

**Bunga Rampai UPT MPK
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Masyarakat, Seni, dan Perkembangan Budaya:
Transisi Pandemi ke Endemi Covid-19**

**Agustin Anggraeni - Fortunata Tyasrinesu - Kardi Laksono
Megawati Atiyatunnajah - Prima Dona Hapsari
Tri Septiana Kurniati - Umilia Rokhani - Yudiaryani**

Bunga Rampai UPT MPK Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55187
Telepon/Faksimili (0274) 384106



**Editor:
Umilia Rokhani
Zulisih Maryani**

Masyarakat, Seni, dan Perkembangan Budaya: Transisi Pandemi ke Endemi Covid-19

Bunga Rampai UPT MPK
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Editor

Umilia Rokhani
Zulisih Maryani

Reviewer

Prof. Yudiaryani, M.A.
Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Steering Committee

Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si.

Desain Sampul dan Isi

Yosiano Ariawan

Ukuran Buku

B5 (17,6cm x 25cm)
vii + 95 halaman
ISBN: 978-623-5884-21-9
Cetakan I Desember 2022

Diterbitkan oleh:

Badan Penerbit ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55187
Telepon/Faksimili (0274) 384106

**MASYARAKAT, SENI, DAN PERKEMBANGAN BUDAYA:
TRANSISI PANDEMI KE ENDEMI COVID-19**

Bunga Rampai UPT MPK Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Agustin Anggraeni - Fortunata Tyasrinestu - Kardi Laksono
Megawati Atiyatunnajah - Prima Dona Hapsari - Tri Septiana Kurniati
Umilia Rokhani - Yudiaryani**

**Editor:
Umilia Rokhani
Zulisih Maryani**



Badan Penerbit ISI Yogyakarta

SAMBUTAN
KEPALA UPT MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dinamika kehidupan masyarakat bergerak secara beragam, dinamis, dan fluktuatif. Hal ini membangun interaksi dan peradaban. Tidak jarang pula persinggungan-persinggungan dalam interaksi tersebut memunculkan problematika di tengah masyarakat. Selain itu, gempuran teknologi sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat juga menjadi bagian dari perkembangan peradaban. Berbagai dinamika tersebut dapat diserap sebagai bagian dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Hal ini dapat ditunjang dengan penggunaan *Project Based Learning* (PBL) untuk mengkaji, merespons, dan memberikan kontribusi, baik pemikiran, ide, maupun gagasan, atas perkembangan dinamika masyarakat.

Berbagai serapan ilmu pengetahuan dari proses *transfer knowledge* yang dihasilkan dari PBL tersebut menjadi bagian dari pengembangan keilmuan. Karena, pada dasarnya ilmu pengetahuan berkembang di tengah masyarakat juga. Para pendidik di lingkup UPT MPK ISI Yogyakarta sangat menyadari pentingnya melakukan *upgrade* keilmuan dengan turut memberikan sumbang pemikiran atas situasi yang berkembang di masyarakat. Hal ini dipahami karena posisi para pendidik tersebut sebagai garda terdepan penyampai keilmuan itu, baik pada peserta didiknya, masyarakat akademik, maupun masyarakat umum. Untuk itu, penerbitan bunga rampai yang dilakukan oleh UPT Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (UPT MPK) sebagai salah satu program kerjanya menjadi bagian dari upaya untuk berperan aktif dalam pengembangan keilmuan yang saling menyinergikan antara Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan *upgrade* keilmuan secara mandiri.

Hasil dari berbagai pemikiran dalam bunga rampai ini diharapkan mampu menjadi perenungan, pemikiran, dan pertimbangan berbagai pihak terkait untuk turut memberikan kontribusi pemikiran atau langkah lanjutan atas segala gerak yang berkembang di tengah masyarakat.

Atas nama Kepala UPT MPK ISI Yogyakarta, saya juga menyampaikan penghargaan tertinggi dan rasa terima kasih kepada para kontributor tulisan yang telah menyumbangkan buah pemikirannya demi pengembangan keilmuan dan pembangunan karakter masyarakat Indonesia. Selamat membaca!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, Desember 2022
Kepala UPT MPK,

Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A.

PENGANTAR EDITOR

Aktivitas ilmiah berupa penulisan karya adalah salah satu poin kinerja *civitas academica* dalam hal pengembangan materi ilmu pengetahuan. Kegiatan ini merupakan bagian dari tugas pokok sebagai tenaga pendidik profesional untuk luaran penelitian. Selain itu, kegiatan penelitian juga dapat memengaruhi keaktualan informasi terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan data di lapangan terkini. Namun, di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, sebagian besar temuan data di lapangan yang diperoleh tenaga pendidik profesional tersebut tidak dituangkan dalam konsep tulisan ilmiah yang mampu membangun pemikiran ke depan sebagai solusi bagi permasalahan-permasalahan di lapangan. Publikasi pemikiran atas permasalahan-permasalahan khususnya terkait dengan perkuliahan umum pun menjadi sangat minim.

Untuk itu, Unit Pelaksana Teknis Matakuliah Pengembangan Kepribadian (UPT MPK) ISI Yogyakarta menerbitkan bunga rampai bertema “**Masyarakat, Seni, dan Perkembangan Budaya: Transisi Pandemi ke Endemi Covid-19**” sebagai bagian dari andil pemikiran terhadap situasi sosio-kultural di masyarakat yang berkembang dalam masa transisi pandemi ke endemi Covid-19. Hal ini penting kiranya dilaksanakan mengingat proses pembelajaran untuk mata kuliah umum mengarah pada Project Based Learning (PBL) sesuai kurikulum MBKM (Kampus Merdeka). Tema bunga rampai UPT MPK ini diharapkan mampu menjadi gagasan pengayaan di tengah masyarakat yang terus berupaya menyehatkan diri, baik fisik maupun mentalnya, dan berkontribusi bagi pencerdasan kehidupan bangsa. Tulisan-tulisan dalam bunga rampai ini berasal dari dosen-dosen pengampu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) ISI Yogyakarta.

Agustin Anggraeni mengulas penerjemahan istilah tari klasik gaya Yogyakarta ke dalam bahasa Inggris. Semua istilah gerak tari hanya dapat diterjemahkan menggunakan teknik *descriptive* karena perbedaan rumpun bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris serta perbedaan kultur penutur kedua bahasa tersebut.

Tulisan Bahasa *Gado-Gado* dalam Bahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Psikolinguistik) disajikan oleh Fortunata Tyasrinestu. Banyaknya istilah asing dalam bahasa Inggris yang dipakai oleh penutur bahasa Indonesia menyebabkan pencampuradukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang justru menunjukkan bahwa budi bahasa Indonesia belumlah lengkap. Perilaku ini menunjukkan kepercayaan diri yang kurang dalam pemakaian bahasa Indonesia sehingga bisa mengakibatkan kesalahpahaman antarpemututur bahasa karena logat yang kurang jelas, tata bahasa yang digunakan tidak benar, dan tidak semua

lapisan masyarakat dapat mengerti kosakata bahasa Inggris yang ingin disampaikan penutur. Kecerdasan berbahasa diperlukan untuk mampu bertutur dan menyampaikan informasi dengan baik. Salah satunya adalah dengan mempunyai perilaku berbahasa yang baik, budi bahasa yang baik, artinya mampu berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris dengan baik pula.

Tulisan lain disajikan oleh Kardi Laksono tentang meta-politik dalam seni. Seni pada dasarnya membawa keindahan dalam hidup manusia. Namun, di satu sisi, seni juga sebenarnya menjadi arena pergulatan batin, konflik-konflik sosial, dan persoalan-persoalan status di dalam diri manusia itu sendiri. Seni yang berada pada suatu kepentingan ekonomi dan politik menyebabkan kehidupan budaya akan berada dalam arena kehidupan yang berlabel harga. Dengan mempergunakan metode hermeneutika, konstruksi budaya politik santun yang berada dalam ranah filsafat politik menekankan pada etika politik manusia sehingga manusia dapat berpikir secara kritis, dan dapat memposisikan diri untuk orang lain. Kondisi manusiawi, sesuai dengan politik Arendt, mempunyai makna, identitas, serta nilai melalui tindakan mengubah (praxis) dari mencipta (poesis), menekankan pada relasi kebebasan dan pluralitas, serta menunjukkan hubungan antara wacana dan ingatan sosial.

Memasuki masa endemi, dunia seni mulai menampakkan apresiasinya. Salah satunya dengan penyelenggaraan pameran Jogja International Creative Arts Festival (JICAF), yaitu pameran internasional Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Megawati Atiyatunnajah menggali penggabungan karya seni dengan kearifan lokal budaya bangsa Indonesia yang disajikan dalam pameran ini.

Prima Dona Hapsari lewat kajiannya mempromosikan gerakan literasi, yaitu membaca kitab suci Hindu yang ditulis sebagai naskah di atas daun palem, yang disebut lontar sebagai bagian dari gerakan sosial budaya. Gerakan tersebut berfokus pada bahasa dan aksara Bali, seperti yang telah diprakarsai dan didukung oleh para filolog dan aktivis lontar Bali yang memiliki kepedulian yang mendalam terhadap kampanye tersebut.

Era pandemi Covid-19 telah membawa perubahan besar dalam kegiatan belajar mengajar di tanah air termasuk dalam kehidupan sosial pelajar Indonesia. Tri Septiana Kurniati mengulas keuntungan dan kelebihan pengajaran bahasa Inggris daring terhadap kehidupan sosial mahasiswa di Indonesia tahun 2021.

Umilia Rokhani, dengan kajian sosiolinguistik, melihat tren penggunaan bahasa komunitas tertentu di tengah masyarakat luas. Terjadi perluasan bahasa komunitas melalui peran media, atau sebaliknya. Dengan demikian, identitas masyarakat secara potensial dapat terganti karena tidak memahami konteks bahasa yang dipergunakannya.

Tulisan terakhir oleh Yudiaryani tentang cara membaca geopolitik dan ketahanan nasional melalui seni pertunjukan. Yudiaryani mengaitkan hal tersebut, terutama dengan seni pertunjukan teater.

Dari berbagai cara pandang yang dipergunakan untuk mengkaji berbagai dinamika gerak perkembangan masyarakat dalam berbagai lini kehidupan dapat dijadikan refleksi sekaligus pendorong untuk senantiasa peka dan giat mengkaji secara kritis sehingga pesta akademik melalui karya-karya pemikiran akan dapat selalu dijadikan ritual kehidupan sebagai akademisi. Semoga bunga rampai ini dapat bermanfaat sebagai rujukan referensi yang dapat memperkaya pemikiran akan nilai-nilai kemanusiaan. Selamat membaca!

Editor

Umilia Rokhani

Zulisih Maryani

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala UPT MPK Institut Seni Indonesia Yogyakarta	iii
Pengantar Editor	iv
Daftar Isi	vii
Penerjemahan Istilah Gerak Tari Klasik Gaya Yogyakarta Agustin Anggraeni	1
Bahasa Gado-Gado dalam Bahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Psikolinguistik) Fortunata Tyasrinestu	18
Meta-Politik dalam Seni Kardi Laksono	27
Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kolaborasi Karya Seni Insan Kreatif dan Industri Megawati Atiyatunnajah	39
Socio-Cultural Movement on The Literacy of Balinese Hindu Palm-Leaf (Lontar) Manuscript Prima Dona Hapsari	50
The Advantages and Disadvantages of Online English Teaching on the Social Lives of Indonesian College Students in 2021 Tri Septiana Kurniati	61
Peran Media dalam Penyebaran Bahasa Komunitas Umilia Rokhani	68
Membaca Geopolitik dan Ketahanan Nasional Melalui Seni Pertunjukan Yudiaryani	76
Biodata Penulis	93



PENERJEMAHAN ISTILAH GERAK TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA

Agustin Anggraeni

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
agustinanggraeni@isi.ac.id

ABSTRAK

Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan salah satu kesenian tari yang eksistensi dan originalitasnya masih dijaga sampai sekarang. Tari ini tidak hanya dipelajari oleh orang Indonesia, tetapi juga orang asing. Karena pembelajaran tari tidak hanya melibatkan komunikasi nonverbal, komunikasi verbal dengan penutur bahasa asing dapat menimbulkan tantangan tersendiri. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian penerjemahan istilah tari klasik gaya Yogyakarta ke dalam bahasa Inggris. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta serta teknik penerjemahan yang dapat diaplikasikan untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris; 2) Hasil penerjemahan istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta menggunakan teknik penerjemahan tertentu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data terkait istilah gerak tari dilakukan dengan studi pustaka. Di samping itu, metode penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta adalah metode *communicative translation*. Penulis menemukan empat puluh istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang dapat diterjemahkan secara ekuivalen ke dalam bahasa Inggris dengan menggunakan teknik penerjemahan *descriptive*. Hasil terjemahan menunjukkan bahwa semua istilah gerak tari hanya dapat diterjemahkan menggunakan teknik tersebut karena perbedaan rumpun bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris serta perbedaan kultur penutur kedua bahasa tersebut. Penerjemahan menggunakan teknik *descriptive* dapat menyampaikan secara utuh terkait bentuk dan langkah-langkah untuk melakukan setiap gerak tari klasik gaya Yogyakarta.

Kata kunci: penerjemahan; istilah gerak tari; tari klasik gaya Yogyakarta

Pendahuluan

Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki keragaman seni dengan keunikan tersendiri di setiap kelompok masyarakatnya. Salah satu kesenian yang berkembang secara turun temurun dan eksistensinya masih terjaga sampai sekarang adalah kesenian tari tradisional. Data statistik kebudayaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021 menunjukkan bahwa warisan budaya tak benda di Indonesia berjumlah 1.239 dengan dua kategori yang memiliki persentase tertinggi, yaitu adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan; serta seni pertunjukan (Hadi dkk, 2021: 24 – 26). Di tahun sebelumnya, jumlah warisan tak benda yang dimiliki 34 provinsi di Indonesia adalah 1.086 dengan persentase tertinggi pada kategori yang sama (Permanawiyat dkk, 2020: 24 – 25). Dalam hal ini, jika definisi tari menurut McFee (1992: 51 – 52) merupakan gerak estetik yang transformasi geraknya memiliki nilai seni dan filosofi tertentu dalam warisan budaya tak benda, seni tari merupakan bagian dari kategori ritus, perayaan, serta seni pertunjukan. Berdasarkan data statistik tersebut, seni tari yang dimiliki masyarakat kultural memiliki perkembangan yang cukup pesat.

Terkait dengan kesenian tari tradisional yang eksis di tengah-tengah masyarakat, salah satu jenis tarian tertua di Indonesia yang tetap dijaga originalitasnya adalah tari klasik gaya Yogyakarta. Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan kesenian tari yang tumbuh sejak zaman Mataram sehingga biasa disebut dengan *Joged Mataraman*. Tari klasik ini dikembangkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I sejak tercetusnya Perjanjian Giyanti pada masa penjajahan Belanda (Wibowo, 2002:1). Di antara kesenian tari yang dimiliki Indonesia, tari klasik gaya Yogyakarta memiliki nilai filosofis yang sangat khas, yaitu berlandaskan pada sikap dan gerak yang didasarkan pada konsep *sawiji* (menyatu), *greget* (berkemauan yang kuat), *sengguh* (berani), dan *ora mingkuh* (ulet) (Wibowo, 2002: 7).

Meskipun tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan sejak berabad-abad yang lalu, eksistensi dan perkembangannya masih terlihat sampai sekarang. Bahkan, hingga masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X saat ini, pelembagaan seni pertunjukan tari di istana telah mengalami pembaharuan-pembaharuan. Para penari sebagai abdi dalem diberikan kebebasan untuk mengembangkan ide dan kemampuannya dalam menampilkan tari klasik gaya Yogyakarta sehingga tercipta beberapa tarian (atau biasa disebut *beksan*) dengan gerak dan teknik baru di pagelaran-pagelaran keraton. Pertunjukan tarian-tarian klasik tersebut bukan hanya ditujukan untuk acara keraton, melainkan juga difungsikan sebagai promosi seni budaya keraton terkait kepariwisataan (Hadi, 2012: 201 – 204). Fungsi pertunjukan tari untuk hiburan wisatawan inilah yang membantu penyebarluasan tari klasik gaya Yogyakarta. Tidak hanya wisatawan domestik yang akhirnya mengetahui atau mempelajari tarian Yogyakarta, tetapi juga wisatawan asing. Seiring dengan gencarnya promosi pariwisata di Yogyakarta, jumlah orang asing yang mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta, baik secara formal maupun informal, juga semakin banyak.

Terkait dengan pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta, perbedaan bahasa pada istilah-istilah gerak dalam tari klasik gaya Yogyakarta tentunya menimbulkan kendala

karena proses pembelajaran tari melibatkan komunikasi nonverbal (dalam bentuk gerak tari) dan verbal (dalam bentuk penjelasan rinci setiap gerak tari beserta nilai filosofisnya). Oleh karena itu, istilah gerak tari yang menggunakan bahasa Jawa perlu dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris dengan tujuan efisiensi komunikasi dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang mendasari pentingnya penerjemahan istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta dari bahasa Jawa sebagai teks bahasa sumber (TSu) ke dalam bahasa Inggris sebagai teks bahasa sasaran (TSa).

Lebih spesifiknya, bahasan ini diangkat karena belum adanya pembahasan terjemahan serta penerjemahan istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta ke dalam bahasa Inggris. Pembahasan ini bertujuan untuk mengembangkan kajian penerjemahan terkait kesenian dan kebudayaan serta secara khusus adalah: 1) Memaparkan istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta serta menganalisis teknik penerjemahan yang dapat diaplikasikan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris; 2) Memaparkan hasil penerjemahan istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta. Dengan demikian, diharapkan hasil terjemahan tersebut dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta bagi penutur asing. Selain itu, pembahasan ini juga dapat berkontribusi terhadap kajian istilah budaya di bidang penerjemahan.

Teori dan Metodologi

Pembahasan penerjemahan khususnya tentang teknik penerjemahan istilah-istilah khas sebuah bahasa atau istilah budaya sudah berkembang sejak beberapa tahun terakhir. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ridho Wasisto dkk (2022) berjudul “Translation Techniques of Culture-Related Terms in The English Version of Eka Kurniawan’s Novel: Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Selanjutnya, penelitian serupa juga dilakukan oleh Jafar Sodiq dkk (2021) berjudul: Translation Techniques in Translating Cultural Issues in the Indonesian Religious Tourism Brochure in Semarang City” serta penelitian yang ditulis oleh Robingah dkk (2021) berjudul “Translation Strategies of Cultural Words in Tarian Bumi Novel and Its Translation”. Ketiga penelitian terdahulu tersebut menganalisis teknik penerjemahan pada istilah budaya dengan menggunakan beberapa teknik penerjemahan berdasarkan teori teknik penerjemahan oleh Molina & Albir (2002) dan Newmark (1988). Para peneliti tersebut menemukan teknik penerjemahan yang konsepnya sama dalam penerjemahan istilah budaya dalam objek yang diteliti, yaitu teknik *descriptive equivalent* berdasarkan teori Newmark (1988) dan *established equivalence* berdasarkan teori Molina & Albir (2002).

Berdasarkan temuan dari tiga penelitian tersebut, pemaparan teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan istilah budaya pada objek-objek penelitian terdahulu dapat menjadi acuan peneliti untuk mengidentifikasi teknik yang tepat dalam penerjemahan istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta. Di samping itu, ketiga penelitian terdahulu didasarkan pada studi pustaka hasil terjemahan sehingga tidak menghasilkan

hasil terjemahan berdasarkan teknik penerjemahan tertentu. Hal ini menjadi bekal penulis untuk menghasilkan kebaruan dalam melakukan penelitian penerjemahan dalam pembahasan ini.

Proses penerjemahan tidak hanya mengubah secara literal teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran, tetapi juga menerjemahkan makna yang ingin disampaikan seorang penulis di sebuah teks ke dalam bahasa lain (Newmark, 1988: 5). Ketika menerjemahkan makna ke dalam bahasa target, penerjemah sangat mungkin mengalami kendala untuk menerjemahkan kata-kata yang terdapat dalam bahasa sumber tetapi tidak memiliki ekuivalensi makna di dalam bahasa target, salah satunya adalah penerjemahan konsep yang berkaitan dengan budaya. Tidak semua konsep budaya dalam sebuah bahasa dapat diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa lain karena masing-masing penutur bahasa memiliki kekhasan budaya yang berkembang di masing-masing masyarakat tutur (Baker, 1992: 20 – 21).

Perbedaan struktur bahasa dan konsep budaya membuat proses penerjemahan memerlukan teknik-teknik tertentu untuk dapat menyampaikan makna bahasa sumber ke dalam bahasa target secara utuh. Molina & Albir (2002: 499) mengatakan bahwa penerjemahan literal hanya dapat dilakukan jika kedua bahasa memiliki struktur, leksikal, morfologi, dan budaya masyarakat tutur yang sangat berdekatan. Jika kedua bahasa tidak memiliki kekerabatan, penerjemahan harus dilakukan secara nonliteral. Molina & Albir (2002: 509 – 511) mengklasifikasikan beberapa teknik penerjemahan nonliteral yang menyempurnakan teori Newmark (1988) dan Baker (1992). Teknik penerjemahan nonliteral menurut Molina & Albir (2002: 509 – 511), yaitu: *adaptation, amplification, borrowing, calque, compensation, description, discursive creation, established equivalence, generalization, linguistics amplification, linguistics compression, modulation, particularization, reduction, substitution, transposition*, dan *variation*. Teknik-teknik ini menjadi acuan penulis dalam paparan ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang hasilnya dipaparkan secara deskriptif. Berdasarkan Ary dkk (2010: 452), pendekatan kualitatif menyediakan deskripsi rinci untuk menggambarkan fenomena, proses, atau pandangan tertentu tentang objek kajian. Karena penulis mengangkat topik penerjemahan, teknik penelitian ini berupa studi pustaka yang sumber datanya adalah buku. Penulis mengacu buku yang ditulis oleh Fred Wibowo (2002) berjudul “Tari Klasik Gaya Yogyakarta” untuk mengumpulkan data istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta.

Selain itu, dalam proses penerjemahan istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta, penulis menggunakan metode penerjemahan yang mengacu pada teks bahasa sasaran, yaitu *communicative translation*. *Communicative translation* mengalihkan makna secara tepat dan mengedepankan pemahaman pembaca (Newmark. 1988: 45). Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta, kemudian mengklasifikasikan istilah-istilah tersebut ke dalam beberapa jenis gerak berdasarkan anggota tubuh yang digerakkan. Setelah itu, penulis akan menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan secara tepat untuk menerjemahkan istilah-istilah

berbahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, penulis akan menerjemahkan dan memaparkan hasil terjemahan istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta. Hasil analisis akan dipaparkan pada bagian pembahasan dalam bentuk deskripsi dan tabel untuk memperjelas hasil terjemahan.

Hasil dan Pembahasan

1. Data Istilah Gerak Tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Teknik Penerjemahannya

Dalam penelitian ini, data istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang ditemukan penulis terdiri atas empat jenis gerak, yaitu: gerak leher, gerak jari dan pergelangan tangan, gerak tangan tanpa properti, serta gerak kaki. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Data Istilah Gerak pada Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Jenis Gerak	Istilah Gerak
Gerak leher	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tolehan</i> • <i>Pacak gulu</i>
Gerak jari dan pergelangan tangan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ngruji</i> • <i>Ngithing</i> • <i>Nyempurit</i> • <i>Ngepel</i> • <i>Nekuk temungkul</i> • <i>Nekuk tumenga</i> • <i>Lurus</i>
Gerak tangan tanpa properti	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Nglurus</i> • <i>Nekuk lengkung nyiku</i> • <i>Nekuk melingkar nyiku</i> • <i>Ongkek</i> • <i>Ngembat</i> • <i>Ukel jugag</i> • <i>Ukel wetah</i> • <i>Ngusap suryan</i> • <i>Besutan</i> • <i>Methentheng</i> • <i>Miwir</i> • <i>Sembahan</i>
Gerak kaki	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Hadeg</i> • <i>Mendhak</i> • <i>Mendhak ngleyek mapan</i>

- *Gedrug nglereg mapan*
 - *Nyepak*
 - *Mancat*
 - *Trisig*
 - *Ngoyog*
 - *Encot*
 - *Ombak banyu*
 - *Dhodhok*
 - *Sila panggung*
 - *Sila mari-kelu*
 - *Sila udhar*
 - *Jengkeng putri*
 - *Jengkeng putra*
 - *Sirig*
 - *Panggal*
 - *Panggal gantung*
-

Hasil temuan pada tabel 1, jika langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menggunakan teknik *literal translation*, maknanya tidak akan menjadi ekuivalen. Contohnya adalah sebagai berikut:

TSu : *tolehan*

TSa : *head-turn*

Pada TSa, makna gerak *tolehan* menjadi tidak utuh karena terdapat aturan tertentu dalam gerak *tolehan* di tari klasik gaya Yogyakarta, yang mana TSa *head-turn* tidak mencakup cara dan aturan untuk menggerakkan kepala yang benar pada tari klasik gaya Yogyakarta. Oleh karena itu, diperlukan teknik tertentu untuk menerjemahkan istilah-istilah gerak tersebut.

Berdasarkan beberapa teknik penerjemahan yang dipaparkan oleh Molina & Albir (2002: 509 – 511), teknik yang paling tepat untuk digunakan dalam penerjemahan istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta adalah teknik *description*. Menurut Molina & Albir (2002: 510), teknik *description* digunakan untuk mengganti istilah atau ungkapan dengan mendeskripsikan bentuk ataupun fungsinya. Dalam hal ini, penulis menemukan bahwa semua istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta tidak memiliki ekuivalensi makna secara literal dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, untuk mengalihbahasakan makna setiap gerak tari klasik gaya Yogyakarta, digunakan teknik *description* dalam penerjemahan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris.

2. Hasil Penerjemahan Istilah Gerak Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil penerjemahan istilah-istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang terbagi menjadi empat jenis istilah gerak berdasarkan anggota tubuh yang digerakkan. Hasil terjemahannya adalah sebagai berikut.

a. Gerak leher

Tabel 2: Terjemahan Istilah Gerak Leher Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Istilah Gerak	Terjemahan
<i>Tolehan</i>	<i>Moving neck by moving the direction of gaze according to the face direction.</i>
<i>Pacak gulu</i>	<i>Moving neck with fixed gaze.</i>

b. Gerak jari dan pergelangan tangan

Tabel 3: Terjemahan Istilah Gerak Jari dan Pergelangan Tangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Istilah Gerak	Terjemahan
<i>Ngruji</i>	<i>The wrist is bent to stand; the index, middle, ring and little fingers stand in a row and close together; thumb is bent in front of palm.</i>
<i>Ngithing</i>	<i>The wrist is bent to stand; the tip of the middle finger touches the tip of the thumb to form a circle; the other fingers are bent, the lower finger joints are straight with the wrist; the little finger sticks out.</i>
<i>Nyempurit</i>	<i>The wrist is bent to stand; the thumb stands in which the tip is attached to the middle finger joint; the forefinger is bent, the tip is attached under the tip of the thumb; middle finger is curved; the ring finger is bent, the tip is attached to the middle joint of the ring finger.</i>
<i>Ngepel</i>	<i>The wrist is bent to stand; the index, middle and ring fingers are bent, their tips attach to the index finger joint; little finger bends, the tip attaches to the ring finger joint.</i>
<i>Nekuk temungkul</i>	<i>The forearm is straight forward; prone palms; the wrist bends down; palm faces back; and the finger shape: the tip of the middle finger touches the tip of the thumb to form a circle; the other fingers are bent, the lower finger joints are straight with the wrist; the little finger sticks out.</i>
<i>Nekuk tumenga</i>	<i>The forearm is straight up; palm faces front; fingers are customized according to the variety of dance.</i>
<i>Lurus</i>	<i>The wrist is straight with forearm as well as upper arm; usually in a position on the side of the body; the shape of the fingers is customized according to the variety of dance.</i>

c. Gerak tangan tanpa properti

Tabel 4: Terjemahan Istilah Gerak Tangan Tanpa Properti
Klasik Gaya Yogyakarta

Istilah Gerak	Terjemahan
<i>Nglurus</i>	<i>The upper and lower arms are straight with the wrist; palms face back, slightly inward; the elbows are set apart from body approximately one handful; the shape of the fingers: the tip of the middle finger touches the tip of the thumb to form a circle; the other fingers are bent, the lower finger joints are straight with the wrist; the little finger sticks out.</i>
<i>Nekuk lengkung nyiku</i>	<i>First, the wrist is straight with forearm as well as upper arm; usually in a position on the side of the body; the shape of the fingers is customized according to the variety of dance. Then, the right wrist is moved forward to form arch; the upper arm stays still; the elbow is bent, the forearm is straight forward. The height of the wrist is the same as the elbow and remains bent (the shape of the fingers: the tip of the middle finger touches the tip of the thumb to form a circle; the other fingers are bent, the lower finger joints are straight with the wrist; the little finger sticks out.); or the wrist is bent to stand (the shape of the fingers: the thumb stands in which the tip is attached to the middle finger joint; the forefinger is bent, the tip is attached under the tip of the thumb; middle finger is curved; the ring finger is bent, the tip is attached to the middle joint of the ring finger). The move for the left hand is the same, but when it stops when the wrist is bent, the shape of the fingers must be like this: the index, middle, ring and little fingers stand in a row and close together; thumb is bent in front of palm.</i>
<i>Nekuk melingkar nyiku</i>	<i>First, the wrist is straight with forearm as well as upper arm; usually in a position on the side of the body; the shape of the fingers is customized according to the variety of dance. Then, the left wrist is bent to stand (the shape of the fingers: the index, middle, ring and little fingers stand in a row and close together; thumb is bent in front of palm.); move the fingers back; then move them above the wrist and tilt; elbow bends; upper arm stays still. Then the wrist is moved to be prone with the palm facing forward (the elbow is bent, the forearm is straight forward). Wrist and fingers remain standing with the same fingers' position. The move of the right hand is the same (the shape of fingers: the thumb stands in which the tip is attached to the middle finger joint; the forefinger</i>

is bent, the tip is attached under the tip of the thumb; middle finger is curved; the ring finger is bent, the tip is attached to the middle joint of the ring finger).

Ongkek

The upper and lower right arm are straight with the wrist; palms face back, slightly inward; the elbows are set apart from body approximately one handful; the shape of the fingers: the tip of the middle finger touches the tip of the thumb to form a circle; the other fingers are bent, the lower finger joints are straight with the wrist; the little finger sticks out. Then, the right wrist is moved to the side slightly forward to form arch and elbow is slightly bent. Then, the bent and standing wrist is moved again, arm is straight (the shape of fingers: the thumb stands in which the tip is attached to the middle finger joint; the forefinger is bent, the tip is attached under the tip of the thumb; middle finger is curved; the ring finger is bent, the tip is attached to the middle joint of the ring finger). The move of the left hand is the same (the shape of fingers: the index, middle, ring and little fingers stand in a row and close together; thumb is bent in front of palm).

Ngembat

The upper and lower left arm are straight with the wrist; palms face back, slightly inward; the elbows are set apart from body approximately one handful; the shape of the fingers: the tip of the middle finger touches the tip of the thumb to form a circle; the other fingers are bent, the lower finger joints are straight with the wrist; the little finger sticks out. Then, the wrist is moved to the side slightly forward to form arch and the elbow is slightly bent. Then, when the wrist is bent to stand and moved back to its previous position along with the straightness of the arm, while the fingers stay in the same shape. It is the same for right hand.

Ukel jugag

The upper and lower arms are straight with the wrist; palms face back, slightly inward; the elbows are set apart from body approximately one handful; the shape of the fingers: the tip of the middle finger touches the tip of the thumb to form a circle; the other fingers are bent, the lower finger joints are straight with the wrist; the little finger sticks out. Then, the left wrist is bent to form arch and then moved forward upwards, the elbow is bent, the upper arm stays still. Then the wrist is turned outward until it tilts; then bent to stand with the shape of fingers: the index, middle, ring and little fingers stand in a row and close together; thumb is bent in front of palm (fingers facing down); then turn inward facing down; palms facing forward. The move of right arm is the same,

but at the end of the move the shape of the fingers: the thumb stands in which the tip is attached to the middle finger joint; the forefinger is bent, the tip is attached under the tip of the thumb; middle finger is curved; the ring finger is bent, the tip is attached to the middle joint of the ring finger. The upper arms are and the elbows must stay in the position.

Ukel wetah

The upper and lower arms are straight with the wrist; palms face back, slightly inward; the elbows are set apart from body approximately one handful; the shape of the fingers: the tip of the middle finger touches the tip of the thumb to form a circle; the other fingers are bent, the lower finger joints are straight with the wrist; the little finger sticks out. Then, the wrist is bent to form arch and moved forward and upward, the elbow is bent, the upper arm stays in the position. Then, the wrist is turned outward so that it tilts; the wrist is bent in an arc (upward direction), (the shape of the fingers: the tip of the middle finger touches the tip of the thumb to form a circle; the other fingers are bent, the lower finger joints are straight with the wrist; the little finger sticks out). Then, the wrist is turned in so that it is prone. Finally, the wrist is bent to stand up (the shape of the left fingers: the index, middle, ring and little fingers stand in a row and close together; thumb is bent in front of palm and the shape of the right fingers: the thumb stands in which the tip is attached to the middle finger joint; the forefinger is bent, the tip is attached under the tip of the thumb; middle finger is curved; the ring finger is bent, the tip is attached to the middle joint of the ring finger). In these moves the elbow position remains.

Ngusap suryan

The right hand bends, the wrist is on the left side, the face looks down (the shape of fingers: the thumb stands in which the tip is attached to the middle finger joint; the forefinger is bent, the tip is attached under the tip of the thumb; middle finger is curved; the ring finger is bent, the tip is attached to the middle joint of the ring finger), the palm faces the left side. Then, the wrist is turned inward facing the face, moved to the right to the side of the face and rotated facing front; palm is up. For the left hand, the moves are the same (the shape of fingers: the index, middle, ring and little fingers stand in a row and close together; thumb is bent in front of palm).

Besutan

First, palms face forward, the thumb bends inward against the palm, then the other four fingers are left standing together

and place the palms in front of right and left shoulders). Then, the left wrist is upward, bent to stand; the shape of fingers: the index, middle, ring and little fingers stand in a row and close together; thumb is bent in front of palm; the fingers slightly lean forward; palm faces right (outward); right wrist is down, bent to stand; the shape of fingers: the thumb stands in which the tip is attached to the middle finger joint; the forefinger is bent, the tip is attached under the tip of the thumb; middle finger is curved; the ring finger is bent, the tip is attached to the middle joint of the ring finger; palm to the left (inward) slightly forward. Then the right wrist is rotated outwards and is moved up slightly in a circular motion, while the left wrist is rotated inward and downward, slightly circular outward. Then, the right wrist is slightly turned inward and move it back down to its original position, with the left wrist rotated slightly inward and move back up again. So, what goes down through the inside, that goes up through the outside.

<i>Methentheng</i>	<i>Right wrist is bent to stand, fingers clasped, thumb stretches, placed on the right hip, palm is prone, elbow is bent and moved inward. Elbows are not at the back, shoulders are not forward. This moves are used for both right and left hands.</i>
<i>Miwir</i>	<i>The right hand is bent, the wrist is in front of the face slightly to the right; the shape of fingers: the index, middle, ring and little fingers stand in a row and close together; thumb is bent in front of palm; thumb stretches; palm is down, at forehead level. Then the index, middle, ring and little fingers are moved quickly and seem to vibrate. This move is for right and left hands.</i>
<i>Sembahan</i>	<i>Bring the palms together with the thumbs up and the four fingers together, tip forward. The tip of the two thumbs touch by the tip of the nose.</i>

d. Gerak kaki

Tabel 5: Terjemahan Istilah Gerak Kaki Klasik Gaya Yogyakarta

Istilah Gerak	Terjemahan
<i>Hadeg</i>	<i>Stand straight, feet are in crossways, slightly angled, thighs are in slant position, knees stretch to the side. In addition, the right and left heels are “tight”.</i>
<i>Mendhak</i>	<i>Stand up, then the right and left thighs groin are pressed down so that the right and left knees are bent to the side (not forward) and</i>

the thigh remains slant, and the body must be kept from leaning forward or leaning back. Lower the body about the size of the middle fingers to reach the knee area before performing this move.

Mendhak ngleyek mapan

The body stands, the heels are about one hand gripped apart. Then the right and left thighs groin are pressed down so that the right and left knees are bent to the side (not forward) and the thigh remains slant, and the body must be kept from leaning forward or leaning back. Next, bend the body to the right, bend the groin to the right. The left foot is tilted until it is completely transverse, while the right is still at an angle.

Gedrug nglereg mapan

First, the body stands, the heels are about one hand gripped apart. Then the right and left thighs groin are pressed down so that the right and left knees are bent to the side (not forward) and the thigh remains slant, and the body must be kept from leaning forward or leaning back. Next, bend the body to the right, bend the groin to the right. The left foot is tilted until it is completely transverse, while the right is still at an angle. After that, the sole of the left foot is slightly lifted and moved inward and backwards, standing (heel is above) behind the right heel. Then lift slightly and stomp the floor. Then stomp to the left side, slightly angled, then the body bends to the left with the sole of the right foot completely tilted across, the left hand bends to the left. When doing this movement, the body and thighs must not shake. Likewise for moving to the left. The move to the right is the opposite of the move to the left.

Nyepak

First, the body stands, the heels are about one hand gripped apart. Then the right and left thighs groin are pressed down so that the right and left knees are bent to the side (not forward) and the thigh remains slant, and the body must be kept from leaning forward or leaning back. Next, bend the body to the right, bend the groin to the right. The left foot is tilted until it is completely transverse, while the right is still at an angle. After that, the sole of the left foot is pulled back slightly inward and then back across at a slightly tilted angle. Thighs and body must not shake. This move is for the left side. The move of the right is the opposite of the move of the left.

Mancat

First, the body stands, the heels are about one hand gripped apart. Then the right and left thighs groin are pressed down so that the right and left knees are bent to the side (not forward) and the thigh remains slant, and the body must be kept from leaning forward or leaning back. Next, bend the body to the right, bend the groin

to the right. The left foot is tilted until it is completely transverse, while the right is still at an angle. After that, the sole of the left foot is slightly raised, moved forward a little, then walk a little on tiptoe with the body leaning slightly to the left. Movement to the right is the opposite of this movement.

Trisig

The body is standing with the legs standing in a row slightly on tiptoe, knees slightly bent forward. Then the soles of the front feet walk right and left alternating little by little but often and quickly. Thighs and body remain straight and knees continue to line up for walking forward, backward, and in circles.

Ngoyog

First, the body stands, the heels are about one hand gripped apart. Then the right and left thighs groin are pressed down so that the right and left knees are bent to the side (not forward) and the thigh remains slant, and the body must be kept from leaning forward or leaning back. Next, bend the body to the right, bend the groin to the left. The left foot is tilted until it is completely transverse, while the right is still at an angle. After that, the groin is more bent to the left, then the groin moves the body to the right with the left foot moving across the palm, while the sole of the right foot is slightly angled first, and finally the right groin bends to the right and the body bends to the right. Thus for the movement to the right, while to the left is the opposite movement.

Encot

First, the groin is more bent to the left, then the groin moves the body to the right with the left foot moving across the palm, while the sole of the right foot is slightly angled first, and finally the right groin bends to the right and the body bends to the right. Thus for the movement to the right, while to the left is the opposite movement. After that, the sole of the left foot is tilted at an angle and the right and is tilted across a bit on tiptoe, the body is slightly towards the middle, the groin still bends to the right, press the heel firmly and the knee is tight, then loosen it again, push again and press the foot firmly. That's the move to the right. The move of the left is the opposite.

Ombak banyu

Body and legs stand straight, the body bends to the right with the sole of the front left foot slightly raised, then touch the floor again. Then, the body bends to the left with the sole of the right front foot slightly raised, swerving to the right and to the left alternately with the legs still upright and each foot raised.

Dhodhok

Starting from a standing posture; knees are bent, thighs against calves; left hand sticks on the floor; right hand bends, wrist is in

- the middle of the right and left knees; keep your body straight and look straight ahead.*
- Sila panggung* *Sit cross-legged with your left foot in, right foot is in front, knees are lined up, hands are in the middle of both knees. The body is straight and looks straight ahead.*
- Sila mari-kelu* *Sit cross-legged with left foot in, right foot in front of both hands. The two hands are placed in the middle of the knees. The body leans forward due to both elbows placed on the knees.*
- Sila udhar* *Sit cross-legged, legs are not on top of each other, knees touch the floor, the body is straight. The right hand position: tight wrist is bent to stand, fingers clasped, thumb stretches, placed on the right hip, palm is prone, elbow is bent and moved inward. Elbows are not at the back, shoulders are not forward. The left hand position can be the same as the right hand or just straight touching knee.*
- Jengkeng putri* *First, sit cross-legged with your left foot in, right foot is in front, knees are lined up, hands are in the middle of both knees. The body is straight and looks straight ahead. After that, the butt is upheld, the right leg is pulled back on tiptoe, the heel is above the right side of the butt, the right knee is on the floor, the left foot is treading. The body is upright, the left thigh and left calf are attached to each other. The right hand is on the waist, the left hand is bent (the shape of fingers: the tip of the middle finger touches the tip of the thumb to form a circle; the other fingers are bent, the lower finger joints are straight with the wrist; the little finger sticks out), the wrist is above the left knee, and look straight ahead.*
- Jengkeng putra* *The butt sits on the right heel, the left foot and knee touch the floor, then pull to the left side. The right is on the waist, the left hand is in the middle (the shape of fingers: the tip of the middle finger touches the tip of the thumb to form a circle; the other fingers are bent, the lower finger joints are straight with the wrist; the little finger sticks out), the arms are attached to the middle of the left thigh or the hand is on the waist, the position if the left fingers is the same as the right hand, straight, and attaches to the left knee.*
- Sirig* *Start with lowering the body in the middle, the heels are lifted, treading the floor alternately quickly with the tips of the feet.*
- Panggal* *First, the body stands, the heels are about one hand gripped apart. Then the right and left thighs groin are pressed down so that the right*

and left knees are bent to the side (not forward) and the thigh remains slant, and the body must be kept from leaning forward or leaning back. Next, bend the body to the right, bend the groin to the left. The left foot is tilted until it is completely transverse, while the right is still at an angle. After that, the groin is more bent to the left, then the groin moves the body to the right with the left foot moving across the palm, while the sole of the right foot is slightly angled first, and finally the right groin bends to the right and the body bends to the right. Then, right and left foot are shifted in the direction of the diagonal line with the weight of the body.

Panggal gantung *A leg is raised. The knee of the leg that supports the body is still bent, the other leg hangs like treading on air with a height of about 20 cm. There is also another hanging move in which the leg is lifted. The knee of the leg that supports the straight body stiffens, the other leg is hung by the knee parallel to the groin, the sole of the foot is like stepping on air.*

Tabel 2 sampai dengan tabel 4 tersebut memaparkan hasil penerjemahan penulis dengan mengaplikasikan teknik *description*. Penulis mengidentifikasi bahwa tidak ada istilah gerak tari yang dapat diterjemahkan dengan menggunakan teknik lain karena semua istilah gerak tersebut memakai bahasa Jawa. Dalam hal ini, penerjemahan TSu yang merupakan bahasa Jawa ke dalam TSa yang merupakan bahasa Inggris tidak mungkin dilakukan secara harfiah karena bahasa Jawa dan bahasa Inggris memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan pertama adalah perbedaan struktur bahasa. Karena bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dan bahasa Inggris merupakan bahasa asing, kedua bahasa ini tidak memiliki kekerabatan sehingga secara struktur sangat berbeda. Perbedaan kedua adalah perbedaan konsep budaya masyarakat tutur atas bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Untuk masyarakat Jawa, konsep budaya tertentu dan variasi leksikal dimiliki dan digunakan untuk mengekspresikan berbagai gerakan tubuh, sedangkan variasi leksikal yang khusus dimiliki oleh penutur bahasa Inggris juga digunakan untuk mengekspresikan gerakan tubuh. Oleh karena itu, istilah dalam setiap gerakan pada masing-masing bahasa memiliki perbedaan. Ketika istilah-istilah gerak tari dalam bahasa Jawa diterjemahkan secara deskripsi ke dalam bahasa Inggris, penerjemahan makna dapat menjadi utuh dan ekuivalen meskipun tidak dilakukan dalam tataran leksikal.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan empat puluh istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok jenis gerak, yaitu gerak leher, gerak jari dan pergelangan tangan, gerak tangan tanpa properti, dan gerak kaki.

Untuk menerjemahkan istilah-istilah gerak tersebut dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris, metode penerjemahan yang dapat digunakan adalah metode *communicative translation*. Namun teknik penerjemahan yang dapat diaplikasikan adalah teknik *description*. Dalam penelitian ini, semua istilah gerak tari klasik gaya Yogyakarta diterjemahkan dengan menggunakan satu teknik saja karena hanya teknik *description* yang mampu mengalihbahasakan maksud dan bentuk dari setiap istilah gerak dalam bahasa Jawa ke bahasa Inggris.

Selanjutnya, hasil dari penerjemahan istilah tari klasik gaya Yogyakarta ke dalam bahasa Inggris merupakan deskripsi dari istilah gerak yang dijabarkan satu persatu langkah dan urutan anggota tubuh yang digerakkan. Arah serta bentuk setiap gerakan secara rinci sehingga makna (dalam hal ini bentuk gerak) yang dimaksudkan dalam istilah tersebut dapat tersampaikan secara ekuivalen meskipun tidak diterjemahkan berdasarkan unsur leksikal. Penggunaan teknik deskripsi ini dapat menghubungkan perbedaan yang sangat besar antara bahasa Jawa dengan bahasa Inggris karena kedua bahasa tersebut memiliki struktur dan karakter yang berbeda. Perbedaan struktur dan karakter tersebut muncul karena adanya perbedaan rumpun dan konsep budaya masyarakat tuturnya. Bahasa Jawa digunakan masyarakat tutur suku Jawa yang berkembang di Indonesia, sedangkan bahasa Inggris digunakan masyarakat tutur di negara-negara dengan kultur yang berbeda dengan Indonesia.

Referensi

- Ary, Donald dkk.(2010). *Introduction to Research in Education*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Baker, Mona. (1992). *In Other Words: A Coursebook of Translation*. New York: Routledge.
- Hadi, Dwi Winanto dkk. (2021). *Statistik Kebudayaan 2021*. Tangerang: Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2012). *Kontinuitas dan Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Sebagai Legitimasi Warisan Budaya Bangsa*. (Laporan Penelitian Hibah Kompetensi Tahun Anggaran 2012), diakses dari <http://digilib.isi.ac.id/>
- McFee, Graham. (1992). *Understanding Dance*. London: Routledge.
- Molina, Lucia & Amparo Hutardo Albir. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Translator's Journal*, 47 (2), 498 – 512.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. New Jersey: Prentice Hall.
- Permanawiyat, Widhi dkk. (2020). *Statistik Kebudayaan 2020*. Tangerang: Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robingah dkk. (2021). Translation Strategies of Cultural Words in Tarian Bumi Novel and Its Translation. *LADU: Journal of Languages and Education*, 1 (4), 141 – 149.
- Sodiq, Jafar dkk. (2021). Translation Techniques in Translating Cultural Issues in the Indonesian Religious Tourism Brochure in Semarang City. *International Journal of Research in Education*, 1 (1), 33 – 40.

- Wasisto, Ridho & Ervina CM Simatupang. (2022). Translation Techniques of Culture-Related Terms in The English Version of Eka Kurniawan's Novel: Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5 (2), 13778 – 13791.
- Wibowo, Fred. (2002). *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

BAHASA GADO-GADO DALAM BAHASA INDONESIA (SUATU TINJAUAN PSIKOLINGUSTIK)

Fortunata Tyasrinestu

Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

tyasrin2@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa mempunyai fungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antarpenerutnya. Di samping sebagai bahasa pergaulan, bahasa juga alat berpikir dan alat melestarikan karya ilmu dan teknologi, seni, dan sastra. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, mempunyai pengaruh yang cukup berarti dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya istilah asing dalam bahasa Inggris yang dipakai oleh penutur bahasa Indonesia. Kadang terjadi pencampuradukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang justru menunjukkan bahwa budi bahasa kita belumlah lengkap. Perilaku dalam berbahasa ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang kurang dalam pemakaian bahasa Indonesia. Hal ini bisa mengakibatkan terjadi kesalahpahaman antarpenerut bahasa karena logat yang kurang jelas, tata bahasa yang digunakan tidak benar, dan tidak semua lapisan masyarakat dapat mengerti kosakata bahasa Inggris yang ingin disampaikan penutur. Kecerdasan berbahasa diperlukan untuk mampu bertutur dan menyampaikan informasi dengan baik. Salah satunya adalah dengan mempunyai perilaku berbahasa yang baik, budi bahasa yang baik, artinya mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan berbahasa Inggris dengan baik pula.

Kata kunci: bahasa; perilaku berbahasa; kecerdasan berbahasa

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam, misalnya komunikasi kerja, komunikasi bisnis, komunikasi ilmiah, komunikasi sosial, dan komunikasi budaya. Jika dilihat dari perspektif kebahasaan, istilah komunikasi mencakup makna mengerti dan mengungkapkan dengan berbicara, mendengar dan merespons suatu tindakan.

Ungkapan “Pakailah bahasa Indonesia dengan baik dan benar” telah menjadi slogan yang memasyarakat, baik melalui jasa guru di lingkungan sekolah maupun jasa media massa (media cetak-surat kabar dan majalah-ataupun media elektronika-radio dan televisi melalui siaran pembinaan bahasa Indonesia). Kenyataan yang ada di masyarakat saat ini terdapat bermacam-macam penggunaan bahasa Indonesia untuk berbagai kepentingan. Fungsi bahasa, antara lain sebagai sarana komunikasi, sarana integrasi dan adaptasi, sebagai sarana kontrol sosial, sarana ekspresi diri, dan membangun kecerdasan (Widjono, 2005).

Penggunaan dan Pengaruh Bahasa Inggris

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, seperti Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang sering dikutip dan dipergunakan oleh banyak kalangan karena bahasa Inggris merupakan alat komunikasi efektif di dunia internasional. Akibatnya, semua orang berlomba-lomba berbicara dalam bahasa Inggris (Munysi, 2005).

Gempuran istilah asing dalam percakapan bahasa Indonesia memunculkan bahasa *gado-gado* dan fenomena ini tidak dapat dielakkan. Kondisi itu memungkinkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat, misalnya pada perubahan perilaku dengan gejala munculnya penggunaan bahasa asing pada media luar ruang yang tidak pada tempatnya, seperti penggunaan bahasa asing pada papan nama di gedung perkantoran, pusat belanja, permukiman, petunjuk lalu lintas dan objek wisata serta iklan. Penggunaan bahasa Indonesia yang kian menyempit, terutama pada media luar ruang, perlu mendapat perhatian.

Di satu sisi, pemakaian bahasa merupakan pilihan yang tidak dapat dipaksakan. Namun, masyarakat perlu bijak menggunakan bahasa sesuai konteksnya. Dalam konteks kebahasaan, globalisasi membuka pintu bagi masuknya bahasa global dengan bebas ke dalam masyarakat yang bahasa nasional atau bahasa resminya belum mantap, yang kuat akan menang dan yang lemah terpinggirkan. Perlu dipahami dan dibedakan internasionalisasi dan globalisasi. Internasionalisasi berupa pengembangan kerjasama

antarbangsa di bidang politik, ekonomi, pendidikan, budaya dan sebagainya. Dalam konteks ini, jati diri dan budaya nasional dipertahankan. Kedaulatan dijaga sehingga rakyat tidak dirugikan. Terkait hubungannya dengan kebahasaan, pemadanan unsur bahasa dilakukan lewat penerjemahan dan/atau penyerapan. Tinggi rendahnya kadar penyerapan unsur bahasa bergantung pada kondisi objektif dan subjektif. Penyerapan yang berdasar pada kondisi objektif atas kosakata bahasa sebagai suatu cerminan budaya memang tidak terbentuk secara memadai sehingga perlu ada pengayaan lewat adopsi unsur bahasa asing. Sementara itu, penyerapan berdasar kondisi objektif terjadi jika muncul tuna harga diri pada penutur bahasa itu sehingga segala hal yang berasal dari luar dianggap lebih baik.

Orang salah kaprah dalam mengimplementasikan bahwa globalisasi selalu diartikan bahwa penutur harus mampu dan selalu berbahasa Inggris. Padahal penggunaan bahasa Inggris sangat bergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari penutur tersebut. Apabila kosakata bahasa Inggris digunakan hanya karena ingin menunjukkan bahwa orang itu bisa berbahasa Inggris, apalagi pada kesempatan yang seharusnya tidak perlu berbahasa Inggris, berarti penutur tersebut dalam situasi tuna harga diri karena menganggap segala hal yang berasal dari luar itu lebih baik. Bahasa Inggris bukan satu-satunya kunci memasuki dunia modern walaupun boleh dikatakan keberadaannya sangat penting. Kemampuan orang Indonesia berbahasa Inggris memang harus ditingkatkan, tetapi kemampuan berbahasa Indonesia pun mesti dinaikkan. Meskipun penggunaan istilah asing tidak dilarang, pemakaian bahasa ibu dan bahasa Indonesia tetap harus dikedepankan.

Pemakaian Kosakata Bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia

Penyerapan istilah asing dilakukan sesuai dengan Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jika padanan itu belum ditemukan, ejaan istilah itu akan disesuaikan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980). Tiap bahasa terdiri atas tata bunyi, tata aksara, tata unsur kata, tata kata, kosakata, dan gaya bicara atau gaya tulis. Dari ketujuh unsur bahasa itu, kosakata berada dalam posisi paling dinamis geraknya. Oleh karena itu, berbicara tentang bahasa, sering hanya berbicara tentang kosakatanya. Melihat beberapa kosakata Inggris yang dibiarkan berkembang dengan liarnya di tengah-tengah kosakata bahasa Indonesia dan menyadari bahwa penggunaan bahasa Inggris saat ini sudah meluas secara bermakna dalam waktu singkat beberapa tahun terakhir ini maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Bisa terjadi kesalahpahaman dikarenakan oleh logat yang kurang jelas; 2) Terjadi penggunaan bahasa oleh penutur yang secara tata bahasa salah sebab tata bahasa Indonesia dan tata bahasa Inggris tidak bisa dicampur begitu saja; 3) Menimbulkan ketidakpercayaan bahwa semua lapisan masyarakat dapat mengerti kosakata Inggris yang dipergunakan; dan 4) Dengan pemakaian beberapa kosakata bahasa Inggris terpilih, dapat dikatakan bahasa Indonesia telah dicemari dan malah dijajah oleh bahasa lain. Hal ini sama sekali tidak perlu karena bahasa Indonesia sendiri mengenal kosakata lain yang bisa dipakai.

Hal yang harus disadari bersama bahwa beberapa kosakata bahasa Inggris begitu digemari di Nusantara ini. Dengan demikian, muncul kesan bahwa ada hubungannya dengan citra diri sebagian masyarakat yang sangat berkeinginan menampilkan diri sebagai insan terdidik serta serba ‘modern’. Seperti dikatakan Dr. Arief Rachman, M.Pd, seorang pendidik, bahwa berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebenarnya bukan hal yang tabu, malah penguasaan bahasa Inggris ini tampaknya sudah menjadi keharusan di era globalisasi. Masalah yang sering timbul adalah mencampuradukkan bahasa untuk menyampaikan pendapat justru mencerminkan kegagalan berbahasa, baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris.

Pengintensifan pemakaian bahasa Indonesia, penggunaan istilah baru yang menjadi padanan istilah asing perlu terus diupayakan. Beberapa istilah yang muncul saat ini yang berhubungan dengan teknologi, seperti *gadget* menjadi gawai, *online* menjadi daring (dalam jaringan), *offline* menjadi luring (luar jaringan), *upload* menjadi unggah, *download* menjadi unduh, *screenshoot* menjadi tangkap layar. Beberapa istilah asing tersebut memang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Masyarakat sudah terbiasa untuk menggunakan kata gawai, daring, luring, unggah, unduh, dan tangkap layar untuk menyebut istilah-istilah asing sesuai padanannya tersebut.

Di Indonesia, kedudukan dan fungsi bahasa Inggris bukan sebagai bahasa resmi apalagi bahasa persatuan. Jadi, bahasa Inggris secara *de jure* tidak mempunyai fungsi dan kedudukan sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan. Artinya, tidak perlu terjadi penginggris-an di semua bidang yang akhirnya mengorbankan bahasa kebangsaan sendiri. Orang Indonesia akan mempunyai budi bahasa yang baik apabila mampu berbahasa Inggris dengan baik dan mampu bertutur dalam bahasa Indonesia yang baik pula. Ketidakfasihan dalam berbahasa tidak sepatutnya dimaklumi dengan lantas mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam satu kalimat. Hal ini justru menunjukkan budi bahasa yang tidak lengkap. Apabila ingin menyampaikan sesuatu dalam bahasa Inggris, penutur bahasa hendaknya menyampaikannya dalam satu versi bahasa dan kalimat secara lengkap.

Psikolinguistik dan Perilaku Berbahasa

‘Psikolinguistik’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ilmu tentang hubungan antara bahasa dan perilaku dan akal budi manusia; ilmu interdisipliner linguistik dengan psikologi. Pengertian psikolinguistik yang lain adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor kejiwaan si penutur dan lawan tuturnya. Berkaitan dengan perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Lebih lanjut diselaskan bahwa seseorang mempunyai kecerdasan linguistik apabila mempunyai kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis. Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum (Suparno, 2004).

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang memadukan antara psikologi dan linguistik. Studi tentang cara orang menggunakan bahasa sebagai sebuah sistem dan cara orang-orang mempelajari bahasa merupakan ruang lingkup kajian psikolinguistik. Ruang lingkup psikolinguistik antara lain: 1) Cara bahasa itu diterima dan diproduksi oleh pemakai bahasa; 2) Cara kerja otak manusia yang berkaitan dengan bahasa; 3) Teori pemerolehan bahasa oleh anak (*language acquisition theory*); 4) Perbedaan antara pemerolehan bahasa oleh anak dan pembelajaran bahasa; 5) Interferensi sistem bahasa ibu ke bahasa yang sedang dipelajari; 6) Perkembangan bahasa; 7) Peran motivasi dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing (*the role of motivation in language learning, especially foreign language learning*) (Bustami, 2004).

Cara bahasa diterima dan diproduksi oleh pemakai bahasa lebih tepat dibicarakan secara terpisah dan dikaitkan dengan teori Noam Chomsky tentang *competence* (kemampuan dalam berbahasa mengacu kepada rumus-rumus bahasa yang telah dikuasai dan disimpan oleh pemakai bahasa) dan *performance* (penampilan atau pemakaian bahasa dalam situasi yang nyata atau sebenarnya).

Fenomena bahwa bahasa Indonesia mendapat pengaruh dari bahasa daerah maupun bahasa asing merupakan kenyataan. Bahkan, menurut Remy Silado, sembilan dari sepuluh kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya adalah kata yang berasal dari bahasa di luar bahasa Indonesia. Dalam penyerapan, pemungutan, atau pemanfaatan unsur asing tersebut, tentu saja, juga terjadi penyesuaian atau bahkan mungkin ‘penyelewengan’ dari makna aslinya. Kata *preman* yang sekarang boleh dikatakan sama dan sebangun dengan ‘penjahat’, misalnya, adalah salah satu petunjuk ‘penyelewengan’ itu. Dalam bahasa aslinya, baik yang Belanda *vrijman* maupun yang Inggris *freeman*, maknanya adalah orang yang tidak terikat, terutama kepada jabatan di lingkungan pemerintahan (Munsiy, 2005).

Kesalahan lain tampaknya disebabkan oleh kesalahan mengambil rujukan, dan hal ini juga terjadi karena ada faktor kemerduan bunyi. Kata *nuansa* yang diserap dari bahasa Inggris *nuance*, misalnya, akhir-akhir ini cenderung diberi makna ‘suasana’. Padahal ketika kata itu diserap maknanya adalah ‘variasi atau perbedaan yang sangat halus atau kecil sekali’ dan ‘kepekaan terhadap, kewaspadaan atas, atau kemampuan menyatakan adanya pergeseran yang kecil sekali’. Gejala yang menarik muncul akhir-akhir ini dalam penyerapan kata dari bahasa lain. Gejala itu mungkin lebih bersifat ejaan dan cara penulisan. Di kalangan anak muda, misalnya kata Betawi *dong* dituliskan *donk* yang dianggap lebih mengikuti zaman.

Maraknya penggunaan bahasa asing dalam masyarakat tidak terlepas dari pandangan sebagian masyarakat yang menganggap bahwa bahasa asing memiliki gengsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Umumnya, orang akan merasa bergengsi tinggi jika mampu berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Sebaliknya, orang merasa kurang bergengsi bila hanya mampu berbahasa daerah dan bahasa Indonesia, misalnya. Masyarakat cenderung mengambil leksikon dan ungkapan tertentu dari bahasa bergengsi tinggi. Orang merasa besar hatinya hanya karena mampu berbahasa daerah

yang dicampur-campur dengan leksikon bahasa Indonesia atau leksikon bahasa Inggris (Rahardi, 2006: 103).

Pencampuradukan bahasa terlihat, khususnya pada penggunaan bahasa asing dalam media massa dan penamaan tempat-tempat publik yang ada. Gengsi masyarakat terlalu tinggi terhadap bahasa asing. Penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang berlebihan tampak dalam bahasa yang digunakan oleh media massa maupun nama-nama tempat publik. Tidak jarang penggunaan bahasa asing tersebut justru tidak tepat atau salah dengan hal yang dimaksudkannya, seperti istilah *busway* yang diartikan bus yang melewati jalur khusus. Padahal, arti sebenarnya dari *busway* adalah jalur bus.

Merebaknya penggunaan bahasa campur (penggabungan bahasa Indonesia, daerah, dan asing) dalam percakapan sampai pada tataran keilmuan dikhawatirkan bisa mengancam identitas bangsa yang diemban oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa yang menunjukkan tingkat budaya dan peradaban suatu masyarakat sangat berpotensi terimbas oleh pola pikir yang tidak teratur. Penyerapan bahasa asing dan daerah ke dalam bahasa Indonesia seringkali diidentikkan sebagai dampak globalisasi. Dalam percakapan sehari-hari, terutama di sejumlah kota besar, penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa khas anak muda dan asing dianggap wajar. Bahasa campur ini bahkan diistilahkan dengan sebutan bahasa gaul dan dianggap sebagai simbol modernitas, khususnya di kalangan anak muda. Namun, gejala itu menyebabkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu bangsa kehilangan identitasnya. Bahasa yang merupakan simbol budaya dan peradaban bangsa seakan tidak punya ciri lagi karena sudah tercampur-baur dengan bahasa asing. Hal ini sudah merasuk ke dalam penulisan bahasa keilmuan yang seharusnya menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Bahasa campur menunjukkan pola pikir dan kebudayaan yang tidak teratur. Jika hal tersebut dibiarkan, dikhawatirkan kelak muncul kesulitan dalam mengungkapkan penelaahan dan penemuan dalam bahasa Indonesia. Dalam tataran yang lebih kompleks, campuran bahasa asing dan bahasa Indonesia itu dipakai untuk menamai bangunan-bangunan di sejumlah daerah, di antaranya *The Plaza Semanggi*, *Palembang Square*, *Jakarta Convention Centre*, atau pemakaian *village* untuk penamaan tempat di sejumlah pemukiman.

Para pemasang iklan pun kini gencar menggunakan bahasa campur untuk mempromosikan produknya dengan alasan mendekati diri ke konsumen. Situasi ini dinilai sungguh ironis karena di beberapa negara maju, seperti Jepang, Korea, Jerman, dan Perancis, penggunaan bahasa nasional mereka kukuh dipertahankan. Patut dicatat bahwa globalisasi tidak mengakibatkan peng-inggris-an bahasa di Jerman, Perancis, Italia, Jepang, Korea, dan China. Berbeda halnya dengan yang terjadi di Indonesia. Jadi, globalisasi tidak perlu menjadi alasan peng-inggris-an berbagai kata dalam bahasa Indonesia.

Pembelajaran dan penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, tentu saja perlu dilakukan. Akan tetapi, penggunaannya sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan bahasa Indonesia. Pembiasaan dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar membutuhkan peran institusi, termasuk lembaga pendidikan yang dalam pelaksanaannya

harus luwes dan tidak kaku. Kemampuan berbahasa asing memang menjadi modal utama untuk maju dalam kancah kompetisi global. Namun, kebanggaan dan kemampuan berbahasa asing ini tidak sepatutnya membuat masyarakat lupa untuk setia memakai bahasa Indonesia.

Proses Penguasaan Bahasa dan Kecerdasan Bahasa

Bertolak dari hasil pikiran seorang ahli psikologi, B.F. Skinner, tersebar luaslah pandangan bahwa penguasaan bahasa pada hakikatnya merupakan suatu proses pembentukan kebiasaan (*habit information*). Bahasa diperoleh melalui kegiatan menirukan unsur-unsur bahasa secara bertubi-tubi. Lewat kegiatan ini akan terbentuklah kebiasaan bawah sadar pada diri penutur. Dari kebiasaan tersebut akan diperoleh kemampuan untuk menghasilkan unsur-unsur bahasa secara otomatis. Dalam kegiatan itu apabila penutur menirukan secara benar, akan segera diberi 'hadiah' (berupa tanggapan positif). Akan tetapi, apabila penutur berbuat kesalahan, hal itu harus secepatnya dibetulkan pada saat itu juga. Jika pembetulan kesalahan ditunda dan tidak serta merta dibereskan, menurut pandangan ini, akan 'terusakkanlah' proses pembentukan kebiasaan itu. Pola salah yang sudah terlanjur masuk ke otak akan sulit dicabut untuk dibetulkan kemudian hari (Purwo, 1990).

Pendapat lain dikemukakan oleh Chomsky bahwa belajar bahasa adalah suatu kegiatan yang rasionalistis dan kognitif dan bukan suatu tanggapan terhadap rangsangan (stimulus) dari luar. Belajar bahasa bukanlah soal pembentukan kebiasaan, melainkan merupakan proses kreatif. Pengertian kreatif yang dikenakan pada penguasaan bahasa berkenaan dengan proses berikut, yaitu proses yang dialami oleh si penutur selama ia secara bertahap merekonstruksikan kaidah-kaidah bahasa yang disimpulkannya sendiri; proses penyimpulan ini adalah hasil olahan mendengarkan bahasa sampai menjadi samalah bentuk yang didengar dengan bentuk yang diucapkan.

Menurut Krashen (dalam Kaswanti Purwo, 1990), ada dua cara yang berbeda, dan yang masing-masing mandiri, bagi manusia untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Yang pertama disebut pemerolehan (*acquisition*), yakni proses seperti yang dialami oleh anak sewaktu mengembangkan bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa terjadi secara bawah sadar. Selama proses pemerolehan ini, si pemeroleh bahasa lazimnya tidak sadar bahwa ia sedang mengalami proses tersebut. Ia hanya sadar bahwa ia sedang menggunakan bahasa untuk komunikasi. Oleh karena itu, hasil yang dicapai melalui proses ini juga bawah sadar. Si penutur, pada umumnya, tidak secara sadar mengetahui kaidah-kaidah bahasa yang telah diperoleh. Ia hanya dapat 'merasa' bahwa suatu kalimat itu benar atau salah tanpa tahu kaidah yang dilanggar pada kalimat yang dirasakannya salah. Proses pemerolehan bahasa dapat pula dikatakan sebagai proses belajar secara implisit, secara informal, secara natural, atau dengan istilah yang lebih sederhana, proses 'memetik' atau 'memungut' bahasa.

Cara yang kedua ialah dengan ‘pembelajaran’ (*learning*), istilah ini dimaksudkan untuk mengacu pada pengetahuan secara sadar mengenai bahasa, pengetahuan akan kaidah-kaidah bahasa. Si pembelajar tahu mengenai kaidah-kaidah itu, menguasai tata bahasanya, dan dapat mempergunakannya untuk berbicara tentang hal itu. Pengetahuan formal mengenai bahasa atau proses belajar secara eksplisit dapat dikaitkan dengan istilah ‘pembelajaran’. Penggunaan bahasa asing itu dapat diperoleh dengan dua cara tersebut dan diperlukan adanya kecerdasan berbahasa.

Kecerdasan berbahasa terkait dengan kemampuan menggunakan sistem dan fungsi bahasa dalam mengolah kata, kalimat, paragraf, wacana argumentasi, narasi, persuasi, deskripsi, analisis atau pemaparan, dan kemampuan menggunakan ragam bahasa secara tepat sehingga menghasilkan kreativitas baru dalam berbagai bentuk fungsi kebahasaan. Berkaitan dengan bahasa membangun kecerdasan, Howard Gardner, seorang tokoh psikologi, menyimpulkan bahwa kecerdasan sekurang-kurangnya ada tujuh macam yang salah satunya adalah kecerdasan linguistik yaitu kecerdasan menggunakan bahasa. Kecerdasan adalah kemampuan memanfaatkan potensi, pengalaman, pengetahuan, dan situasi sehingga menghasilkan kreativitas baru yang menguntungkan dirinya maupun masyarakatnya. Kreativitas baru dapat berupa situasi yang diciptakan, berbagai bentuk benda, kinerja usaha, karya seni, teknologi, paduan unsur tradisi, paduan tradisi dan modern, paduan tradisi dan produk asing.

Kecerdasan merupakan bagian dari karakter manusia. Kemampuan berbahasa yang efektif, logis, sistematis, lugas, jelas, dan mudah dipahami merupakan refleksi kecerdasan. Sebaliknya, kekurangmampuan berbahasa dapat mencerminkan tingkat kecerdasannya. Kekurangmampuan kebahasaan ini berakibat pada ketidakjelasan dan kelambanan berekspresi dan atau dalam memahami konsep informasi dari orang lain.

Kekurangmampuan dalam memahami dan mempelajari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, akan mengakibatkan kekaburan dan ketidakjelasan informasi yang akan disampaikan. Bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Indonesia akan mengakibatkan adanya salah tafsir. Lebih bahaya lagi, perusakan bahasa yang dicampur-campur ini akan mengakibatkan hilangnya jati diri suatu bahasa dalam era globalisasi.

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa selain bahasa Indonesia, seperti Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, bahasa daerah, serta bahasa Melayu, berkedudukan sebagai bahasa asing. Kedudukan ini tidak bersaing dengan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, serta dengan bahasa-bahasa daerah, baik sebagai lambang nilai sosial budaya maupun sebagai alat perhubungan masyarakat daerah.

Bahasa asing dapat dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam menyajikan mata pelajaran bahasa asing yang bersangkutan. Bahasa asing dipergunakan sebagai bahasa pengantar di perguruan tinggi pada jurusan bahasa asing tersebut. Bahasa asing terutama bahasa Inggris dapat dipergunakan sebagai bahasa pengantar di perguruan tinggi oleh tenaga pengajar atau ahli asing yang tidak menguasai bahasa Indonesia.

Simpulan

Pencampuran bahasa merupakan fenomena bahasa pada era globalisasi yang terjadi tidak hanya di Indonesia. Penguasaan bahasa Inggris ini sudah menjadi keharusan di era globalisasi. Namun, penyesuaian penggunaannya tetap perlu diperhatikan. Pencampuradukkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk menyampaikan pendapat justru mencerminkan kegagalan berbahasa, baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris.

Bahasa adalah milik masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini, tidak ada status sosial penutur bahasa seseorang, semua ikut memperkaya atau sebaliknya memiskinkan bahasanya. Bahasa Indonesia sebagai unsur kebudayaan Indonesia akan jaya bergantung pada penuturnya. Kalau penuturnya aktif dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan sastra, ada harapan bahwa penutur bahasa akan memberikan jawaban yang tepat terhadap tantangan yang ada. Oleh karena itu, hidup mati bahasa Indonesia tergantung pada penuturnya.

Referensi

- Bustami. (2004). *Psycholinguistics, Sociolinguistics, and Semantics*. Yogyakarta: Debut Press.
- Munsi, Alif Danya. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Intelligensi Ganda*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widjono, Hs. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.

META-POLITIK DALAM SENI

Kardi Laksono

Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
drkardilaksono@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan berjudul “Meta-Politik dalam Seni” ini memberikan suatu gagasan bahwa seni menyajikan masa-masa terbaik dalam hidup manusia, namun juga tidak dapat disangkal bahwa seni merupakan arena pergulatan batin, konflik-konflik sosial, dan persoalan-persoalan status di dalam diri manusia yang tarik menarik secara lebih padat dibandingkan dengan di ranah kehidupan sehari-hari. Seni apabila telah dimasuki kepentingan ekonomi dan politik maka kehidupan budaya akan terganggu dan manusia akan mendapati diri dalam arena kehidupan yang diberi label harga. Dalam tulisan ini digunakan objek formal filsafat politik serta objek material adalah seni yang merupakan suatu simbol situasi politik kehidupan manusia. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutika; yang terdiri atas metode deskripsi, komparasi, dan refleksi. Hasil analisis dalam tulisan ini dapat dirangkum sebagai berikut. Filsafat politik memberikan konstruksi budaya politik santun melalui etika politik sehingga melalui etika politik manusia dapat berpikir secara kritis, dan untuk berada dalam posisi orang lain. Kondisi manusiawi dalam politik Arendt menjadikan politik oleh Arendt dirumuskan sebagai yang mempunyai makna, identitas, serta nilai dengan membedakan tindakan mengubah (*praxis*) dari mencipta (*poesis*), menekankan kaitan kebebasan dengan pluralitas serta menunjukkan hubungan antara wacana dan ingatan sosial.

Kata kunci: karya seni; kekuasaan politik; etika politik; meta-politik

Pendahuluan

Pemahaman mengenai seni mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan pemaknaan seni sehingga setiap problematika yang muncul di seputar seni dapat dirujuk kembali melalui pemaknaan seni itu sendiri. Tulisan Davies (2003: 170) yang berjudul *Definition of Art* menunjukkan dengan begitu tajamnya perkembangan pemaknaan dalam seni yang ditelusuri jejaknya mulai dari Plato hingga Daniel Bell dimana Plato memahami makna seni sebagai suatu bentuk imitasi atau representasi itu sendiri, sementara Tolstoy (1995) memaknai seni sebagai bentuk perantara atau media transformasi perasaan, sedangkan Croce memaknai seni sebagai ekspresi intuitif, dan Bell sendiri memaknai seni sebagai suatu bentuk signifikan. Pemaknaan seni yang ditelusuri oleh Davies (2003: 170) mengasumsikan suatu bentuk pemaknaan seni berdasarkan atas konsep seni yang sifatnya sangat esensial.

Pemaknaan seni dalam perkembangannya tidak hanya berhenti pada sesuatu yang bersifat esensial. Pemahaman ini didasarkan atas suatu asumsi bahwa situasi jaman senantiasa berubah sejalan dengan permasalahan yang melingkupinya sehingga tuntutan jaman akan menghasilkan suatu jawaban yang sesuai dengan zamannya. Seni yang selalu berada dalam situasi zaman senantiasa menuntut untuk dapat berkembang sesuai dengan konteks dan roh zaman itu sendiri bagi pemecahan berbagai problematika yang melingkupi suatu zaman. Seni yang menghendaki pemecahan permasalahan suatu jaman tersebut terlihat sekali dengan pemaknaan seni yang berusaha untuk dapat menghadapi tantangan zaman.

Definisi pemaknaan seni yang berbeda dengan pemaknaan sebelumnya dilakukan oleh Smiers dengan menunjukkan perkembangan pemaknaan seni yang secara korelatif berhubungan dengan perkembangan kehidupan manusia karena pemaknaan seni tersebut merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap momen-momen terbaik dalam kehidupan manusia, sehingga momen-momen dalam hidup manusia yang bersifat harmonis, menyenangkan atau yang menawarkan kesempatan unik bagi suatu tindakan refleksi merupakan suatu bentuk gagasan seni (Smiers, 2003: 1): “...to tends to cherish the nation that the arts provide us with the best moments in our lives – moments that are harmonious, pleasurable, entertaining, or that offer unique occasions for reflection.”

Seni dalam Kehidupan Manusia

Penghargaan terhadap momen yang menyangkut kehidupan manusia pada akhirnya tidak akan memuaskan pendefinisian seni pada suatu momen tertentu. Seni, sebagaimana ditekankan oleh Smiers, pada akhirnya tidak dapat disangkal merupakan suatu arena pergulatan batin, konflik-konflik sosial, dan persoalan-persoalan status di dalam diri manusia yang saling tarik menarik secara lebih padat dibandingkan dengan di ranah komunikasi sehari-hari - “the arts are pre-eminently a field where emotional incompatibilities,

social conflicts and questions of status collide in a more concentrated way than happens in daily communications" (Smiers, 2003: 1).

Arena yang tercipta dalam ranah seni dalam berbagai bentuknya tersebut akan semakin terlihat pada abad kedua puluh. Awal abad ke-20 ketika seni dalam mencari identitas dan pergulatan batin yang berjalan secara terus menerus akan melahirkan suatu gerakan yang disebut dengan gerakan kiri baru – *new left* (Harris, 2005: xii) meskipun gerakan kiri-baru tersebut pernah menjadi pengagum berat pemikiran neo-marxisme yang sudah berakhir di tahun 60-an (Laksana, 2001: 22). Tahun 1960-an dengan berakhirnya gerakan kiri baru tersebut maka seni memberikan suatu identifikasi relasional yang lebih esensial dalam karakternya. Seni semenjak tahun 1960-an tersebut terbagi ke dalam definisi fungsional dan prosedural (Davies, 2003: 171).

Pertentangan dalam seni dan semakin tidak adanya gerakan-gerakan yang terdapat dalam seni akan memperlihatkan bahwa usaha-usaha politik pada dekade terakhir, yaitu pada tahun 1960-an telah memperbaharui pemahaman manusia mengenai masa lampau dan telah menyebabkan manusia untuk melihat dengan cara yang baru di antara berbagai karya yang sifatnya *masterpiece* pada masa lampau yang bagi generasi apolitik dirasakan hanya sebagai objek-objek seni atau konstruksi-konstruksi seni (Jameson, 2010: xii).

Seni dalam bentuknya yang berupa objek seni maupun konstruksi seni bersifat otonom. Otonomi seni merupakan suatu bentuk konstruksi dalam wilayah seni yang memungkinkan seni untuk dapat menghadapi masa depannya dalam bentuk kekuasaan eksternal yang melingkupi diri seni dan hal ini memungkinkan seni dapat dimasuki oleh berbagai kepentingan yang berada di luar seni. Kant dalam *Critique of Judgment* untuk kali pertama memberikan bukti yang jelas dan meyakinkan mengenai otonomi seni (Cassirer, 1987: 208). Seni yang telah dirasuki kepentingan ekonomi akan membuat kehidupan budaya menjadi terganggu dan manusia akan mendapati diri dalam arena kehidupan yang telah diberi label harga (Smiers, 2003: 1). Label harga tersebut merupakan label yang mahal sebagaimana seni telah menjadi mahal dalam pengertian makna dan nilai seni. Mahal secara labelitas memberikan pemaknaan bahwa pemikiran ekonomi telah merasuki berbagai sisi kehidupan dengan menyertakan polanya dalam kehidupan itu sendiri.

Korelasi antara seni dan kehidupan bukan suatu bentuk usaha yang dipaksakan, sebab seni dan kehidupan memang saling terkait satu dengan yang lainnya. Toynbee sebagaimana dikutip oleh Sutrisno (2005: 238) memperlihatkan bahwa seni akan selalu bertahan sebab seni mempunyai hubungan dengan kehidupan itu, di budaya mana pun, seni berperan merawat kelangsungan kehidupan. Seni di mana merupakan suatu bentuk pemeliharaan kehidupan maka yang dirawat oleh seni merupakan kepribadian unik masing-masing esensi budaya-budaya lokal yang ada. Adaptasi hanya akan terjadi apabila ekspresi budaya mendasarkan diri pada roh seni yaitu kehidupan itu sendiri (Sutrisno, 2005: 238). Seni yang menyangkut kehidupan itu sendiri memberikan suatu wacana yang sangat mendalam, yaitu seni merupakan suatu bentuk wacana yang abadi

sebagaimana terdapat di dalam ungkapan klasik - *ars longa vita brevis* – hidup adalah pendek namun karya seni adalah panjang (Sutrisno, 2005: 5).

Ars longa vita brevis memberikan penyadaran bahwa akan adanya kemampuan dalam seni untuk melakukan tindakan kontemplatif dalam diri manusia terutama dalam jiwa manusia yang membuat manusia mampu meletakkan diri dalam perspektif kosmis sehingga manusia justru dapat menyadari nilai tak terbatas dari setiap kekinian. Wibowo (2009: 38) menyatakan bahwa sejauh manusia biasa dalam kesehariannya bertindak praktis maka tidak akan pernah mampu untuk menyadari akan keberadaan dunia itu sendiri, sebab manusia tidak melihat dunia sebagai dunia adanya, maka sangat mudah dipahami apabila tindak-tanduk sehari-hari manusia juga hanya berhenti pada tataran yang menggunakan dunia sebagai perkakas untuk memenuhi hasrat-hasrat sesaat yang selalu berubah-ubah. Seni sebagaimana dalam semangat *ars longa vita brevis* tidak melihat dunia hanya sekadar pemuas hasrat sesaat bagi manusia namun seni harus dapat melihat dunia sebagai sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan bagi kehidupan itu sendiri.

Kemampuan hasrat seni untuk melakukan tindakan kontemplatif melalui jiwa manusia dalam kehidupan memberikan suatu bentuk penyadaran kosmis. Kesadaran kosmis manusia mampu menyadarkan bahwa individualitas manusia yang sebenarnya berada di dalam Intelek – sebagaimana ditekankan oleh Plotinos sehingga Ada-dalam-Intelek mempunyai arti bahwa manusia merupakan bagian dari Ada-Pikiran-Hidup (*on, noûs, zoe*) yang menyatu erat dalam realitas intelek (*Noûs*) (Wibowo, 2009: 38). Kontemplasi diri melalui jiwa dalam seni sebagaimana diungkapkan oleh Plotinos menunjukkan bahwa jiwa manusia merupakan sebuah esensi murni. Esensi murni jiwa tersebut pada kenyataannya tidak semurni adanya sebab jiwa merupakan sebuah tumpukan dari berbagai sesuatu yang tidak diperlukan. Gerakan jiwa untuk mencapai yang murni esensial dilakukan dalam simplifikasinya. Simplifikasi jiwa untuk kembali ke dalam bentuknya yang esensial diibaratkan seperti pekerjaan seorang pemahat, oleh sebab itu dalam seni yang dilandaskan atas jiwa maka jiwa dalam seni harus dapat dikembalikan ke dalam ‘Jiwa’ yang sesungguhnya.

Analogi pekerjaan pemahat dalam simplifikasi jiwa oleh Plotinos terungkap bahwa apabila manusia belum melihat keindahan jiwa manusia maka manusia tersebut harus melakukan seperti seorang pemahat yang ingin membuat patung yang indah. Pemahat tersebut akan mencongkel bagian tertentu dan menggerus pada bagian tertentu dari patung tersebut. Pemahat tersebut akan menghaluskan, membersihkan, dan akan terus melakukannya terus sampai wajah indah patung tersebut menampakkan diri. Pekerjaan pemahat patung tersebut selayaknya harus diterapkan dalam diri manusia. Manusia harus dapat mencungkil hal-hal yang tidak perlu dan memperjelas segala sesuatu yang masih suram. Manusia harus dapat memurnikan segala yang gelap supaya dapat bersinar, dan manusia jangan pernah berhenti memahat patungnya sendiri sebelum keutamaan yang jernih dan Keilahian muncul dan bersinar dalam diri manusia (Wibowo, 2009: 38).

Keutamaan hidup dalam bentuk keterpancaraan Yang Ilahi dalam diri manusia sebagaimana ditekankan oleh Plotinos apabila direfleksikan dalam dunia dewasa ini

terlihat semakin tergerus oleh budaya hedonis yang cenderung mendorong manusia kepada bentuk pemuasan hasrat manusia yang berupa kepuasan segera atas suatu kebutuhan. Hidup dalam budaya hedonis akan merangsang urgensi kenikmatan sehingga di dalam kegiatan budaya hedonis hanya kepenuhan diri yang selalu dicari. Kecenderungan ini mencerminkan bahwa struktur pemaknaan hidup hanya diarahkan oleh ekonomi. Haryatmoko (2009: 8) menyiratkan bahwa dalam kehidupan sekarang ini terlebih dalam era *hipermodern* tekanan pada kontemplasi diganti dengan pelampauan diri, hidup yang mengalir penuh ketegangan, dan dari sini menjadi penting kenikmatan abstrak karena membuat merasa diri mahakuasa dengan intensitas baru. Sistem ekonomi dewasa ini menempatkan hukum pasar menjadi penentu mekanisme hubungan-hubungan sosial. Hukum pasar menuntut untuk meletakkan efektivitas sebagai prioritas utama yang dapat mengubah pola hubungan manusia dengan waktu. Tuntutan hukum pasar yang dapat mengubah pola hubungan manusia dengan waktu dapat menghilangkan makna dan keutamaan dalam hidup, sebab perubahan akan makna dewasa ini yang berkorelasi dengan waktu sangat bersifat radikal. Perubahan yang radikal ini ditandai dengan tuntutan yang urgen, segera, dan instan.

Perubahan radikal akan hubungan manusia dengan waktu menempatkan manusia pada perubahan makna bagi segala karya yang dihasilkan oleh manusia – tidak terkecuali dalam seni itu sendiri. Seni – dalam segala bentuk pemaknaannya selalu terkait dengan pemuliaan hidup itu sendiri, maka dengan perubahan radikal dengan waktu memberikan pemaknaan baru dalam seni yang telah mengganti sektor religius dengan tuntutan hukum pasar. Ilustrasi akan pudarnya makna seni dalam kaitannya dengan sektor religius karena tuntutan hukum pasar terdapat dalam karya-karya seni yang dianalisis cukup bagus sekali oleh Poshyananda:

“But, as art works have become increasingly commodified – as buyers from the commercial sector have entered the scene – many Thai artists have adapted their style according to the trend and demand in the art market. Clearly, banks and corporations have replaced the religious sector as leading art patrons ... [Artists find it] necessary to compromise – to create ‘safe’ art belonging to the mainstream, which generally does not include erotic, social protest, political, anti-religious, or anti-government themes or any experimental work as conceptual art and installation. By creating ‘high art’ for the easy consumption of the nouveau riche and consumer culture, numerous Thai artists are forced through the motion of self-censorship to be part of the norm (Poshyananda, 1992: 174- 175).

Perubahan radikal hubungan manusia dengan waktu dalam seni menunjukkan bahwa dalam seni segala sesuatu tidaklah murni dan polos semata. Seni di dalamnya terdapat berbagai bentuk ketegangan, konflik dan kontradiksi sebab seni merupakan sebuah lapangan luas dari berbagai aktivitas sosial yang merasuki hampir semua aspek kehidupan manusia. Seni yang merasuki semua aspek kehidupan manusia dapat dianalogkan dengan suatu praandaian dunia kehidupan tanpa adanya musik ataupun gambar dalam setiap

aspeknya. Smiers (2003: 10) menegaskan bahwa seni selain merasuki hampir di semua kehidupan manusia juga memiliki suatu ciri-ciri tertentu.

Politik dan Seni

Seni mempunyai bentuk-bentuk spesifik dari suatu komunikasi. Seni bukanlah wilayah netral sebab apapun yang dianggap sebagai seni bernilai estetik tinggi oleh sebagian golongan tertentu, dapat jadi dianggap tidak memiliki daya tarik apapun oleh golongan yang lainnya (Eagleton, 1990: 28). Seni di mana dalam suatu waktu pernah dianggap tidak estetis, maka kemungkinannya dalam beberapa tahun kemudian di bawah pengaruh pengalaman-pengalaman tertentu akan mendapatkan penilaian yang lebih estetis. Seni dalam dunianya selalu terdapat keadaan-keadaan sosial, budaya, sejarah, ekonomi, ataupun keadaan personal yang mempengaruhi gagasan dan definisi mengenai budaya tinggi dan rendah, atau apa yang penting dan kurang penting, apa yang membangkitkan minat dan apa yang tidak menarik (Frith, 1996: 94-95).

Pandangan Smiers (2003: 10) mengungkapkan bahwa seni merupakan suatu mata air spiritual bagi sebuah komunitas tertentu. Mata air spiritual seni dalam konteks Smiers dapat dicontohkan melalui pandangan Gray (1998: 124) bahwa *Iliad* yang ditulis oleh Homer merupakan pencapaian yang lebih besar dari pada naskah film *Silence of the Lambs*. Pemahaman Gray atas penilaian *Iliad* dengan *Silence of the Lambs* yang jauh lebih baik dan dapat dirujuk sebagai mata air spiritual menunjukkan bahwa radikalitas perubahan manusia dalam hubungannya dengan waktu senantiasa dapat menentukan akan nilai maupun makna dalam seni.

Seni juga merupakan wilayah spesifik dari komunikasi sebab apa yang dikomunikasikan oleh seni biasanya lebih padat, lebih fokus, dan mungkin lebih lucu atau lebih reflektif dari pada yang biasa dipergunakan dalam komunikasi keseharian. Seni berkomunikasi pada level spiritual dan melalui cara tertentu menjadi bentuk komunikasi yang terdapat dalam film, musik, desain, lukisan, tari, novel, dan di dalam pementasan yang dijadikan ritual, iklan, peristiwa multimedia, ataupun pertunjukan pornografi (Smiers, 2003: 10). Seni juga sebagai bentuk-bentuk spesifik komunikasi manusia seringkali pula terjadi di ruang yang spesifik.

Seni sebagai bentuk spesifik komunikasi manusia terkadang lebih sering yang terjadi adalah seni menjadi bagian dari aktivitas ataupun kepentingan sosial lain di luar seni. Featherstone (1991: 25) menganalisis konsep estetikasi kehidupan bahwa runtuhnya beberapa pembatas antara seni dan kehidupan sehari-hari dan erosi yang terjadi pada status seni yang terlindungi secara khusus sebagai sebuah komoditas tertentu, dalam hal ini sejalan dengan migrasi seni ke dalam bentuk industrial, periklanan, serta industri-industri yang memproduksi gambar dan simbol yang asosiatif. Seni yang merupakan bentuk komunikasi spesifik manusia dapat menjadikan seni sebagai produsen penting ideologi manusia. Ideologi menurut Stuart Hall merupakan kerangka mental yang

mencakup bahasa, konsep, kategori, perbandingan pemikiran, dan sistem representasi yang diterapkan oleh kelas-kelas dan kelompok-kelompok sosial yang berbeda untuk memahami, mendefinisikan, mengerti dan juga mengubah cara-cara masyarakat berfungsi (Morley dan Chen, 1996: 26-17).

Ideologi dengan demikian dapat merubah struktur-struktur yang terdapat di dalam tindakan sosial, oleh karena itu semua upaya untuk memahami secara sistematis tindakan sosial tidak dapat dilepaskan dari fenomena ideologi. Ideologi sangat berperan dalam strukturasi tindakan sosial (Ricoeur, 1986: 307). Seni yang dapat menjadi produsen ideologi dalam bentuk komunikasi spesifik manusia menjadikan makna dalam seni menjadi sangat berarti. Makna dalam seni merupakan sesuatu yang bersifat esensial sebab makna dalam seni selalu berhubungan dengan hidup itu sendiri. Fenomena ideologi oleh karena itu mengandaikan suatu kemapanan dan adanya suatu sistem makna yang dapat diperhitungkan. Sistem makna tidak bisa dilepaskan dari penafsiran maka sistematisasi tindakan sosial merupakan bidang penafsiran itu sendiri (Haryatmoko, 2004: 17).

Sistem makna dalam strukturasi tindakan komunikasi spesifik melalui seni pada era *hipermodern* tergantikan oleh kenikmatan yang menghilangkan tujuan makna hidup dalam seni. Ketergantian makna hidup dalam seni oleh kenikmatan menjadikan seni sebagai alat produksi bagi ideologi berakar pada *hipermodern*. Dalam dunia *hipermodern* kenikmatan dicari sebagai sarana untuk mengosongkan masalah makna dan menghindari kegelisahan akan kematian sehingga manusia tidak akan pernah dapat memasuki makna tindakannya (Haryatmoko, 2009: 9). Kekosongan makna dalam *hipermodern* dapat menjadikan seni takut akan komitmen yaitu komitmen yang senantiasa memberikan nilai dan makna bagi hidup itu sendiri. Ketakutan akan komitmen ini membuat seni menjadi lemah akan nilai kesetiannya kepada hidup. Lemahnya kesetiaan terhadap hidup senantiasa membuat seni menghadapi berbagai pilihan yang harus dipergunakannya dalam menutupi ketakutan akan komitmen itu sendiri. Seni telah dibiasakan suatu pola pikir bahwa terdapat pilihan yang lebih baik dan tidak puas hanya dengan yang ada pada saat ini.

Pola pikir yang dibangun atas dasar ketidakpuasan tersebut semacam ideologi dalam dunia industri seni atau lebih tepatnya seni yang dimasukkan ke dalam dunia industri. Dunia industri otomotif dengan merk tertentu yang melibatkan seni dalam suatu rancang bangun industri permobilan dapat menjadikan calon pembeli dengan rela menjadi bagian daftar panjang bagi seri terbaru jenis mobil tertentu. Desain suatu mobil dapat menjadikan calon pembeli dengan rela menjadi daftar panjang dalam bagian tersebut. Ilustrasi tersebut memberikan pemaknaan bahwa yang akan datang bahkan yang virtual dipaksa untuk dihadirkan sekarang juga dan harus segera dikonsumsi, oleh karena itu gambar merupakan kenikmatan yang diantisipasi (Baudrillard, 1990: 31).

Ilustrasi mengenai pemaknaan tersebut mensyaratkan adanya penafsiran yang dilakukan dalam tindakan mengonsumsi seni dalam suatu industrialisasi. Pemikiran Baudrillard yang menyatakan bahwa gambar merupakan kenikmatan yang diantisipasi

dapat menjadikan seni sebagai sarana bagi produksi ideologi. Penafsiran tidak hanya dibatasi pada penafsiran teks namun juga dapat dikenakan dalam tindakan sosial yang merupakan suatu tindakan bermakna. Tindakan bermakna dipahami seperti halnya tindakan rasional yang berarti tujuan menentukan pilihan sarana dan memperhitungkan reaksi yang lainnya. Pemilihan sarana dan tujuan, gambar dan penafsiran mempunyai peranan yang cukup penting. Sarana dan tujuan ini menurut Ricoeur menunjukkan adanya fungsi ideologi, *pertama*, peristiwa pendirian kelompok sosial dapat diaktualisasikan kembali dengan suatu model atau representasi; *kedua*, dengan membuat percaya bahwa manusia berada dalam hubungan dengan makna terdalam, maka ideologi memperkuat motivasi tindakan; *ketiga*, acuan kepada tujuan akhir memberi legitimasi tindakan dan mendasari sikap kritis terhadap tatanan yang ada (Haryatmoko, 2004: 17).

Seni yang berada pada situasi industrialisasi menjadikan tindakan rasional dimana tujuan menentukan pilihan sarana mensyaratkan adanya kekuasaan sebagaimana ideologi juga muncul dalam diri seni itu sendiri. Karmitz dalam Barber (1996: 82) dengan tegas mengatakan:

“Behind the industrial aspect, there is also an ideological one. Sound and pictures have always been used for propaganda, and the real battle at the moment is over who is going to be allowed to control the world’s images, and so sell a certain lifestyle, a certain culture, certain products and certain ideas.”

Bidang seni mempunyai bentuk pertempuran yang sejati untuk memperebutkan kekuasaan untuk mengontrol citra dunia. Seni dalam era hipermodern sangat menyadari bahwa seni tidak dapat mengeksklusifkan diri dengan mempoloskan seni tanpa adanya campur tangan kekuasaan dalam seni. Kekuasaan telah berada dalam wilayah seni sebab kekuasaan harus menjadi nominalis, yaitu kekuasaan bukan suatu institusi dan bukan struktur, bukan pula kekuatan yang dimiliki; namun nama yang diberikan pada suatu situasi strategis kompleks dalam suatu masyarakat. Kekuasaan itu terdapat dimana-mana bukannya bahwa kekuasaan mencakup semua, tetapi kekuasaan datang dari mana-mana, sebagaimana dinyatakan oleh Foucault (1976: 122-123).

Konsep kekuasaan menurut Foucault tersebut tekanannya berada pada hubungan antara kekuasaan dan subjek yang mengandaikan bahwa kekuasaan itu banyak dan tersebar. Kekuasaan tidak mengacu pada satu sistem umum dominasi oleh seseorang atau suatu kelompok terhadap yang lain namun menunjuk kepada beragamnya hubungan kekuasaan (Haryatmoko, 2004: 218). Kekuasaan yang menunjuk kepada beragamnya hubungan kekuasaan itu sendiri sangat terlihat apabila dengan penyebutan istilah budaya yang dimaksud sebenarnya adalah seni itu sendiri. Pengertian budaya yang dimaksud bahwa seni terkait sekali dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Barat. Dalam budaya masyarakat Barat terlihat adanya keyakinan bahwa seni yang bernilai hanya dimiliki oleh masyarakat Barat dan seni merupakan representasi tinggi dari budaya Barat (Smiers, 2003: 11).

Permainan Sosial Seni

Budaya yang dibangun oleh masyarakat Barat memperlihatkan sekali bahwa seni dapat dimasukkan ke dalam suatu permainan sosial. Permainan sosial merupakan mekanisme reproduksi hubungan-hubungan dominasi antar individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok. Salah satu mekanisme dalam permainan sosial ialah menetapkan apa yang disebut dengan budaya yang tidak lain adalah budaya penguasa (Haryatmoko, 2003: 5). Upaya untuk selalu membedakan diri dari apa yang dilakukan oleh manusia pada umumnya menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan dominasi bahkan dijadikan sarana untuk mengakumulasi jenis-jenis modal lain, maka ideologi bakat dan selera budaya dijadikan mitos yang menyembunyikan kepentingan-kepentingan yang berada dalam posisi mendominasi. Strategi dominasi sangat beragam sebab dominasi dapat melalui wacana yang menjadi bagian dari strategi penguasa dan ini ternyata menyelubungi kekerasan simbolik (Haryatmoko, 2003: 6).

Kekerasan simbolik yang dibangun oleh masyarakat Barat berdasarkan ideologi bakat melalui wacana tersembunyi dalam pernyataan bahwa budaya Barat merupakan budaya tertinggi dan seni dalam masyarakat Barat merupakan seni yang bernilai tinggi. Seni yang bernilai tinggi dalam masyarakat Barat merupakan bagian dari strategi kekuasaan budaya penguasa yang dalam wilayah seni merupakan persoalan penilaian personal dan sosial. Budaya penguasa dalam segala penilaiannya mengenai budaya tidak diragukan lagi merupakan hasil dari perjuangan kekuasaan sosial termasuk siapa yang memiliki perangkat untuk dapat mengendalikan secara efektif penilaian kelompok penduduk atau masyarakat. Dunia seni di dalamnya dapat terlihat bahwa para seniman yang melihat dirinya sedang membuat pilihan secara otonom yang bahkan menurut pemikiran para seniman itu demi kebaikan umat manusia dan para seniman yang berpikir bahwa keberhasilan para seniman berkaitan dengan bakat para seniman itu sendiri, boleh jadi tengah membodohi diri para seniman itu sendiri (Smiers, 2003: 12). Pernyataan Wolff (1989: 40) dapat menguatkan analisis Smiers tersebut:

“In the production of art, social institutions affect, amongst other things, who becomes an artist, how they become an artist, how they are able to practise their art, and they can ensure that their work is produced, performed, and made available to a public ... Furthermore, judgements and evaluations of works and schools of art, determining their subsequent place in literary and art history, are not simply individual and ‘purely aesthetic’ decisions, but socially enabled and socially constructed events.”

Permainan sosial dalam seni dapat menentukan berbagai konstruksi sosial terutama dalam dunia seni yang melibatkan para seniman. Permainan sosial dapat menjadikan otoritas klasik seni yang ditentukan oleh paradigma estetis telah tergantikan dengan budaya penguasa melalui strukturasi komunikasi spesifik yang terdapat dalam seni. Strukturasi

komunikasi dalam budaya penguasa melibatkan ideologi yang menyangkut permainan politis dalam ranah seni. Politik dalam seni menjadi sangat menarik sebagaimana seni pada era hipernmodern yang tidak lagi dapat memoloskan diri, maka arena politik juga sangat menentukan keberadaan bahkan menentukan seni itu sendiri. Pembicaraan mengenai ranah politik dalam wilayah seni belum menjadi sesuatu yang banyak dibicarakan, namun berdasarkan pemikiran Arendt diharapkan dapat terpetakan suatu konsep mengenai permainan politis yang melingkupi ranah seni. Karya Arendt terkadang sering dipahami sebagai bentuk pengembangan wilayah estetis dalam politik (Fry, 2001: 46).

Pemikiran Arendt melihat bahwa tindakan politik adalah penyingkapan kata-kata dan perbuatan seseorang sebab tindakan politik dapat menyingkapkan keunikan individual dalam diri pelaku. Politik dalam pemikiran Arendt terlihat sebagai bentuk dukungan yang bersifat ekspresi artistik dari pelaku politik sebagaimana dalam tujuan politik itu sendiri. Pemikiran politik Arendt merupakan pemikiran yang sangat orisinal dan pemikiran politik Arendt dilandaskan akan pemahaman mengenai tindakan.

Penjelasan Arendt (1958: 9-18) mengenai *vita active*, Arendt membedakan tiga aktivitas fundamental manusia ke dalam bentuk kerja (*labor*), karya (*work*) dan tindakan (*action*). Ketiga kegiatan ini menurut Arendt sangat terkait dengan kondisi paling umum eksistensi manusia, yaitu: kelahiran (*natalitas*) dan kematian (*mortalitas*). Kerja menurut pemahaman Arendt bahwa manusia mempertahankan keberlangsungan hidup individu dan spesies secara keseluruhan. Karya memberi manusia permanensi dan durabilitas yaitu sesuatu yang dapat bertahan dalam waktu lama dimana karya merupakan salah satu cara untuk mendapatkan arti hidup manusia serta untuk menangkal kesia-siaan mortalitas. Manusia dalam karya dapat membuat segala sesuatu tetap bertahan ketika manusia tersebut sudah meninggal. Karya dalam pemikiran Arendt semakin menguatkan pepatah Latin '*ars longa vita brevis*' – karya seni dapat bertahan lama, namun hidup itu singkat. Tindakan membiarkan manusia menciptakan sejarah dan mengingat masa lalu. Kerja, karya dan tindakan juga berupaya untuk menunjang kehidupan generasi yang berikutnya (Six, 2006: 1).

Modernitas demokratis yang berlangsung pada masa sekarang ini menjadikan liberal serta individual tidak lagi menghadapi perlawanan yang terorganisasi secara baik apabila ditinjau dari segi budaya maupun ideologi atau agama itu sendiri. Kelas dan budaya kelas telah memudar dan diambil alih oleh budaya individu yang mandiri. Negara pada saat sekarang ini cenderung melemah dan agama cenderung mendapat reaksi negatif apabila terlalu banyak terlibat di dalam ruang publik. Masyarakat yang senantiasa diatur oleh pasar semakin meluas, maka tidak mengherankan bahwa budaya hedonis semakin berkembang (Haryatmoko, 2009: 8). Budaya hedonis berkecenderungan mendorong untuk mendapatkan kepuasan segera atas kebutuhan. Budaya hedonis akan merangsang urgensi kenikmatan sehingga di dalam segala kegiatan budaya hedonis hanya memenuhi kepenuhan diri maka yang dikejar adalah waktu luang dan hidup enak.

Simpulan

Pluralitas menandai kondisi politik yang manusiawi sehingga pluralitas tidak berada dalam kondisi penindasan atau kekerasan dalam rezim militer. Kondisi manusiawi hanya dapat ditemukan di dalam konstruksi ruang publik. Ruang publik juga memungkinkan bagi tumbuhnya ingatan sosial sehingga menghidupkan ingatan sosial mempunyai arti membangun bersama proyek perdamaian dan berusaha untuk tidak mengulangi kekeliruan di masa lampau. Kerja merupakan tuntutan supaya manusia dapat hidup, sedangkan melalui karya maka manusia menghasilkan obyek dan dapat menguasai alam serta membebaskan diri dari ketertundukan binatang.

Kekuasaan media untuk menciptakan relasi yang baik di antara manusia sehingga melalui kekuasaan dapat tercipta kehidupan yang mempunyai kualitas yang baik. Dalam kekuasaan dibutuhkan tindakan yang harmonis di mana tindakan yang harmonis tersebut merupakan tindakan yang bersifat komunikatif. Faktor yang tidak dapat ditinggalkan dalam pembentukan kekuasaan merupakan kebersamaan hidup antarmanusia. Kekuasaan berbeda dari kekuatan, daya, otoritas, serta kekerasan sebab kekuasaan dalam seni pada akhirnya bersifat menyebar sehingga kekuasaan tidak ditawarkan melalui kekerasan namun kekuasaan ditawarkan melalui bentuk bujukan, rayuan yang memberikan kenikmatan dan keindahan.

Referensi

- Arendt, Hannah, 1951, *The Origins of Totalitarianism*, Secker and Warburg, London.
- _____, 1958, *The Human Condition*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Arendt, Hannah. (1958). *The Human Condition*. New York: Double Day Anchor Books.
- Barber, Benjamin R. (1996). *Jihad vs McWorld*. New York: Ballantine Books.
- Baudrillard, Jean, 1990, *The Ecliptic of Sex* dalam *Revenge of the Crystal*, Pluto Press, London.
- Cassirer, Ernst. (1987). *An Essay on Man*. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Davies, Stephen. (2003). *Definition of Art* dalam *The Routledge Companion To Aesthetics*. Routledge: London And New York.
- Eagleton, Terry. (1990). *The Ideology of the Aesthetic*. Oxford: Blackwell.
- Featherstone, Mike. (1991). *Consumers Culture & Postmodernism*. London, Newbury Park, NJ and New Delhi: Sage Publications.
- Foucault, Michel. (1976). *Historie de la sexualité I. La volonté de savoir*. Paris: Gallimard.
- Frith, Simon. (1996). *Performing Rites. On the Value of Popular Music*. Oxford: Oxford University Press.
- Fry, Karin. (2001). *The Role of Aesthetics in The Politics of Hannah Arendt* dalam *Philosophy Today*. Chicago, Illinois: DePaul University.
- Gray, John. (1998). *False Dawn. The Delusions of Global Capitalism*. London: Granta Books.

- Harris, Jaonathan. (2005). *General Introduction* dalam *The Social History of Art*. Routledge: London and New York.
- Haryatmoko. (2003). *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa* dalam *Basis*, Nomor 11-12, Tahun Ke-52, November-Desember.
- _____. (2004). *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas.
- _____. (2009). *Petaka Hipermodernisme* dalam *Basis*, Nomor 05-06, Tahun Ke-58, Mei-Juni.
- Jameson, Friedric. (2010). *Marxist Esthetics*. Terj. Ikramullah. Yogyakarta: Resist Book.
- Laksana, A. Bagus. (2001). *Estetika Emansipatoris, Meretas Kebuntuan Jaman* dalam *Basis*, Nomor 09-10, Tahun Ke-50, September-Oktober.
- Morley, David and Kuan-Hsing Chen. (1996). *Stuart Hall. Critical Dialogues in Cultural Studies*. London and New York: Routledge.
- Poshyananda, Apinan. (1992). *Modern Art in Thailand*. Singapore: Oxford University Press.
- Ricoeur, Paul. (1986). *Du texte à l'action. Essais d'herméneutique II*. Paris: Seuil.
- Six, Coriana. (2006). *Hannah Arendt on the Vita Activa* dalam http://modox.blogspot.com/2006/11/hannah_arendt-on-vilz.active.html.
- Smiers, Joost. (2003). *Arts Under Pressure: Promoting Cultural Diversity in the Age of Globalization*. London- New York: The Hague-Zed Book.
- Sutrisno, Mudji. (2005). *Seni Itu (Demi) Merawat Kehidupan* dalam *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Tolstoy, L. (1995). *What is Art?* Trans. A. Maude. Oxford: Oxford University Press.
- Wibowo, Setyo A. (2009). *Filsafat Sebagai Praktik Hidup* dalam *Basis* Nomor 09-10, Tahun Ke-58, September-Oktober.
- Wolff, Janet. (1989). *The Social Production of Art*. London: Allen and Unwin.

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM KOLABORASI KARYA SENI INSAN KREATIF DAN INDUSTRI

Megawati Atiyatunnajah

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Yogyakarta, Indonesia
megaatiyatunnajah@isi.ac.id

ABSTRAK

Setelah mengalami masa pandemi Covid-19 selama dua tahun dan sekarang memasuki masa endemi, dunia seni mulai menampakkan apresiasinya, salah satunya dengan penyelenggaraan pameran Jogja International Creative Arts Festival (JICAF), yaitu pameran internasional Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam artikel ini, penulis menggali penggabungan karya seni dengan kearifan lokal budaya bangsa Indonesia. Pameran yang bertajuk tentang dunia industri di kalangan seniman juga tidak akan lepas dari karakter ciri identitas bangsa Indonesia. Pengolaborasi ini tentunya sangat memberikan manfaat kepada mahasiswa seni dalam mempelajari nilai-nilai karakter bangsa. Mahasiswa juga dapat mencermati kearifan lokal budaya. Hasil karya yang dipamerkan berupa pameran seni murni (lukisan, patung dan grafis), seni terap (kriya dan desain), industri mebel dan kerajinan, fashion show, bazar, dan lelang karya. Hal ini juga tidak terlepas dari kearifan lokal budaya serta pengimplementasian Pendidikan Kewarganegaraan yang diterapkan dalam kreasi insan kreatif seni. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Konsep-konsep kearifan tersebut melekat dan membentuk ciri karakter suatu budaya, sehingga menjadi identitas yang khas sebagai pencerminan suatu bangsa. Identitas tersebut dapat digunakan untuk membedakan bangsa satu dengan lainnya. Tujuan penulisan artikel ini untuk mempermudah mahasiswa memahami teori-teori mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, melalui implementasi karya seni yang dihadirkan dalam bentuk pameran seni. Objek penelitian ini adalah karya seni yang bermuatan kearifan lokal. Metode yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif untuk memaparkan kajian pembahasan suatu permasalahan secara deskriptif.

Kata kunci: kewarganegaraan; kolaborasi; kreatif; industri

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan ilmu yang mempelajari pengetahuan seluk beluk warga negara yang diterapkan di Pendidikan Tinggi agar menyiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mencintai tanah airnya, serta mempelajari hubungan masyarakat yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi ataupun di sekolah, terutama di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Mahasiswa seni pun wajib untuk mengimplementasikan Pendidikan Kewarganegaraan di bidang seni yang dimiliki. Saat ini, Indonesia mengalami pasca pandemi Covid-19. Sebelumnya, banyak seniman mengapresiasi karyanya lewat pameran secara virtual. Seiring berjalannya waktu, ketika pandemi Covid-19 berubah menjadi era endemi, seniman bisa beraktivitas seperti sewaktu belum terjadi pandemi asalkan sesuai dengan aturan protokol kesehatan. Oleh karena itu, beberapa waktu yang lalu, diselenggarakan Pameran Jogja International Creative Arts Festival (JICAF) di Pakuwon Mall Yogyakarta.

Pameran ini menghadirkan kolaborasi insan kreatif dari dunia pendidikan, seniman, dan industri. Banyak keanekaragaman budaya dan kesenian yang menjadi khasanah khas identitas bangsa Indonesia disajikan dalam pameran tersebut. Ruang lingkup kegiatan JICAF adalah merumuskan konsep, tema dan strategi kegiatan kolaborasi kreatif, serta menggali potensi insan kreatif dan industri yang memiliki *talent* dalam menciptakan produk kelas dunia bersumber dari pengetahuan seni dan tradisi budaya Indonesia. Pameran ini membantu untuk mempresentasikan, menata dan menyosialisasikan karya seni secara kreatif dan global. Dalam pengolaborasian karya seni ini, penulis ingin menggabungkan pengimplementasian Pendidikan Kewarganegaraan ke dalam karya seni yang dipamerkan dalam Pameran JICAF. Secara tidak langsung, pemikiran ini merupakan praktik penyampaian materi Pendidikan Kewarganegaraan kepada mahasiswa.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman seperti kultur budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat. Keberagaman yang ada di Indonesia semestinya dimanfaatkan dengan baik dan dilestarikan sehingga akan menjadi kekayaan yang luar biasa. Identitas nasional diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu negara yang dapat menjadi kebanggaan, alat pemersatu, dan simbol negara (Sumarsono dkk, 2008: 34). Suatu kebudayaan diartikan sebagai identitas nasional jika budaya tersebut merupakan budaya bersama dan memiliki kekhasan budaya bangsa Indonesia. Dengan adanya pameran seni ini, mahasiswa dapat melakukan pengolaborasian dengan menganalisis hasil karya yang dipamerkan ke dalam identitas dan karakter bangsa Indonesia. Apabila ditelaah berdasar latar belakang di atas dapat ditarik suatu perumusan masalah terkait dengan penerapan Pendidikan Kewarganegaraan ke dalam kolaborasi pameran karya seni dan bentuk hasil karya seni kreatif dan industri yang mencerminkan perwujudan identitas bangsa Indonesia. Selain itu, penulisan ilmiah yang terbilang penting bagi setiap pendidik berupa proses pembuatannya harus bisa dipahami dan mudah dimengerti untuk pembacanya. Selanjutnya, pengimplementasian mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

dilakukan agar lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh mahasiswa seni. Penggunaan pameran sebagai sarana untuk mendeskripsikan hal yang telah ditangkap dari pembelajaran teori Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya karakter dan identitas nasional, menimbulkan rasa ketertarikan dan semangat mahasiswa untuk belajar. Dengan demikian, mahasiswa mampu untuk mengkaji terhadap karya seni yang dipamerkan, apakah karya seni tersebut menonjolkan ciri identitas bangsa Indonesia yang mana sesuai dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Dari proses tersebut dapat terwujud pengembangan sistem pembelajaran yang berinovasi sehingga memiliki karakter tersendiri dalam penyampaian pembelajaran terutama mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, terbentuk kolaborasi keilmuan yang berisi teori yang dapat dijabarkan ke dalam praktik pengaktualisasian media visual. Selain itu, manfaat yang dapat diperoleh pemerintah adalah turut berpartisipasi dalam pengembangan inovasi pendidikan Indonesia dengan membentuk generasi yang unggul dan mampu bersaing di kancah internasional. Untuk itu, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode penelitian bersifat deskriptif yang memfokuskan pada pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah (Sugiyono, 2011: 12). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang metodenya mampu memberikan gambaran objek dan subjek secara mendalam dan meluas. Kajian penelitiannya digunakan untuk pemecahan suatu masalah dengan mengumpulkan data-data serta menganalisisnya. Untuk lokus penelitian dilakukan di Prodi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Objek kajian adalah mahasiswa Prodi Tata Kelola Seni. Selain itu, digunakan metode penelitian kualitatif dalam pengambilan sampelnya. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dalam hal ini, peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005: 5). Sementara itu, menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penerapan Pendidikan Kewarganegaraan ke dalam Kolaborasi Pameran Karya Seni

Identitas nasional bangsa Indonesia merupakan ciri khas atau karakter yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya (Budiansyah, 2010). Identitas nasional dibuat dan disepakati oleh para *founding fathers* Pancasila (Bakry Noor MS, 2010). Identitas tercantum dalam konstitusi Indonesia, yaitu UUD 1945 dan menunjukkan jati diri bangsa Indonesia. Perlu dikemukakan bahwa nilai-nilai budaya tercermin sebagai identitas nasional bukanlah sesuatu yang sudah selesai dalam kebakuan normatif dan dogmatis, melainkan sesuatu yang terbuka dengan hasrat menuju kemajuan yang dimiliki masyarakat. Konsekuensi dan implikasinya adalah identitas yang terbuka, dinamis dan

dialektis sebagai penafsiran dengan makna yang baru dalam kondisi yang berkembang dalam masyarakat. Suatu kebudayaan dikatakan sebagai identitas nasional apabila diakui sebagai budaya bersama. Budaya sendiri diartikan sebagai hasil cipta karya, rasa, dan karsa masyarakat setempat, seperti budaya berpakaian yang mempergunakan kain batik untuk mengilustrasikan corak bangsa Indonesia yang beragam akan kekayaan budaya. Batik merupakan salah satu bentuk identitas nasional. Kain bercorak sebagai hasil ekspresi dari para seniman memiliki filosofi terkait corak dan warna. Pada zaman dahulu, batik hanya digunakan untuk upacara adat tertentu, misalnya penyambutan para tamu yang digunakan oleh orang tua, akan tetapi di era modern batik dikemas menjadi nuansa dan corak yang sangat menarik sehingga semua kalangan bisa untuk memakainya di berbagai acara. Untuk menimbulkan rasa nasionalisme terhadap budaya yang Indonesia miliki yaitu dengan cara mempelajari sejarahnya, melihat keindahan budaya tersebut, dengan cara memulai dari diri sendiri untuk mengeksplorasi berbagai hal yang dimiliki Indonesia.

Penerapan Pendidikan Kewarganegaraan ke dalam Pameran JICAF bisa dilihat dari karya-karya yang ditampilkan saat pameran berupa corak atau karakteristik khasanah budaya bangsa Indonesia. Pada pameran JICAF terdapat berbagai macam produk yang terbuat dari kekayaan alam Indonesia. Indonesia memiliki aneka macam kayu. Produk kerajinan yang dihasilkan dari kayu juga sangat bervariasi berdasarkan teknik pembuatan serta tekstur kayu tersebut. Kerajinan dengan menggunakan bahan alam, seperti kayu sudah populer sejak era zaman dulu. Ada beberapa daerah yang dikenal dengan ukiran dan pahatannya, seperti Jepara, Yogyakarta, Cirebon, Bali, dan Toraja. Selain teknik ukir dan pahat, ada juga teknik bubut, *scroll*, tempel, atau sambung. Proses mengukir dan memahat diawali dengan membuat sketsa di atas kayu. Lalu kayu dipahat atau diukir dengan menggunakan alat pahat dan pemukul. Selain itu, juga terdapat kerajinan bambu yang diolah menjadi produk kerajinan bernilai estetis dan ekonomi tinggi di Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Beberapa teknik dalam pembuatan kerajinan dari bambu adalah teknik anyaman dan teknik konstruksi tempel atau sambung. Anyaman Indonesia juga sangat dikenal di mancanegara dengan berbagai motif dan bentuk yang menarik. Produk kerajinan dari bambu di antaranya tempat jemuran, tikar, anyaman, gantungan kunci, peralatan dapur, jam dinding dan berbagai macam aksesoris. *Visual Art and Industries Collaboration* digelar pada tanggal 22 September - 2 Oktober 2022 di Main Atrium Pakuwon Mall Jogja. Dalam pameran tersebut ditampilkan karya-karya unik, kreatif, dan inspiratif. Talenta-talenta kreatif masa kini yang didominasi anak muda berkreasi untuk melahirkan karya sesuai zamannya. Adaptasi insan kreatif dari dunia pendidikan seni rupa, seniman, dan para kreator di dunia industri sangat dibutuhkan untuk menyikapi banyaknya perubahan sosial akibat pandemi Covid-19. Kemampuan bangkit dari pengalaman terpuruk sekalipun membuktikan bahwa setiap individu bisa berkarya seni dalam keadaan dan kondisi apapun. Pameran ini menjadi salah satu bukti cara karya seni rupa yang dipadukan dengan industri atau sebaliknya. Produk-produk karya industri diberikan muatan unsur seni di era yang dikenal dengan sebutan revolusi

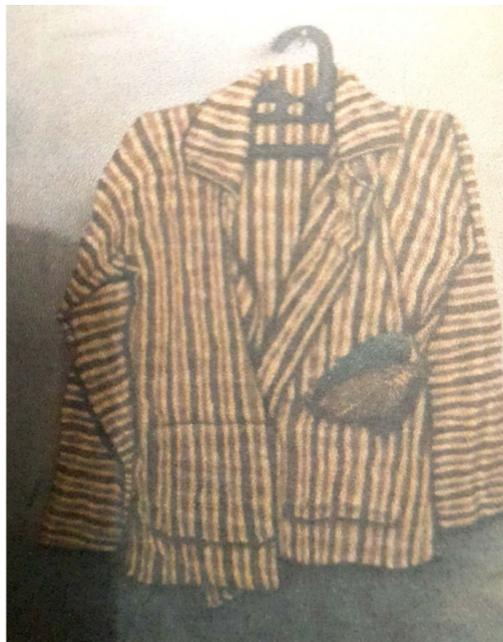
industri. Selain kolaborasi unsur industri dan seni, dalam pameran JICAF ini disajikan karya-karya yang mendeskripsikan kekayaan alam di Indonesia. Hal itu akan menjadi unsur pembentuk karakter bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain. Sebagai sarana praktik bagi mahasiswa seni yang mengambil mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, perpaduan ilmu teori yang diimplementasikan dalam suatu bentuk praktik karya seni menjadi kolaborasi yang dapat meningkatkan motivasi bagi mahasiswa untuk mempelajari dan menerapkan ilmu Pendidikan Kewarganegaraan ke dalam aplikasi seni dan karya. Pameran seni ini patut diberikan apresiasi sebagai wahana pembelajaran bersama dalam mewujudkan resiliensi seni rupa di era revolusi industri kreatif. Karya pameran ini merupakan strategi pemerintah untuk mengkolaborasikan dunia pendidikan dan industri dengan harapan karya seni sebagai media untuk berkomunikasi dengan maksud supaya tidak gagap dengan dunia industri. Pola pembelajaran materi kuliah Pendidikan Kewarganegaraan ini dilakukan di luar kelas dengan media perantaranya adalah pameran suatu karya, yaitu pameran JICAF. Dengan harapan ke depan supaya mahasiswa bisa mengimplementasikan nilai-nilai sebagai Warga Negara Indonesia ke dalam latar belakang pendidikan seni. Perpaduan antara ilmu seni dengan kewarganegaraan yang merupakan bagian konsep dari warga negara. Pengetahuan tentang penduduk dalam sekelompok negara menghasilkan suatu karya yang mencerminkan khasanah budaya bangsa dan kearifan lokal budaya.

Bentuk Hasil Karya Seni Kreatif dan Industri yang Mencerminkan Perwujudan Identitas Bangsa Indonesia

Hasil dan pembahasan artikel ini akan memaparkan berbagai bentuk hasil karya seni yang tergolong dalam perwujudan identitas bangsa Indonesia. Identitas nasional secara terminologis adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa yang lain (Lathevhva, 2016). Pameran JICAF merupakan persembahan karya seni dari Program Studi Tata Kelola Seni didukung oleh Perguruan Tinggi lainnya. Penyelenggaraan pameran bertaraf internasional ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperkuat peran seni rupa dalam dunia industri kreatif. Tidak luput juga pandangan dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk mendorong mahasiswa berkunjung ke pameran dan menganalisis hasil karya di Pameran JICAF terkait dengan penggambaran kekayaan alam di Indonesia. Ternyata, hal tersebut membawa hasil dan dampak yang positif karena karya-karya yang dipamerkan rata-rata semuanya mengandung corak kebudayaan bangsa Indonesia serta menunjukkan kepribadian bangsa Indonesia sebagai negara yang beragam budaya dan negara kepulauan. Tujuan diadakan pameran ini membuka ruang kreasi dan peluang ekonomi bagi para pelaku usaha, kolektor, masyarakat, serta komunitas pecinta seni. Karya-karya tersebut berupa lukisan, patung, instalasi, seni media baru dan produk kerajinan berkualitas unggul yang menjunjung kearifan lokal sebagai identitas bangsa Indonesia. Penemuan identitas bangsa sama halnya dengan penemuan karakter bangsa, sehingga hal tersebut sekaligus

menjadi penemuan proses berbangsa dan bernegara. Identitas nasional adalah kepribadian nasional atau jati diri nasional yang dimiliki suatu bangsa yang membedakan bangsa satu dengan bangsa lainnya. Beberapa faktor yang menjadikan setiap bangsa memiliki identitas, yaitu keadaan, geografi, ekologi, demografi, sejarah, kebudayaan dan watak masyarakat. Identitas nasional dalam konteks berbangsa tercermin pada aspek kebudayaan, khususnya pada karakter masyarakatnya, sedangkan identitas nasional dalam konteks bernegara tercermin dalam simbol-simbol kenegaraan (ideologi, UUD, lagu kebangsaan, bendera negara, dan birokrasi pemerintahan).

Beberapa Bentuk Hasil Karya Seni sebagai Karakter Identitas Bangsa Indonesia:



Gambar 1: Lukisan Baju Lurik dan Blangkon. Sumber: Dokumentasi Penulis di JICAF

Karya lukis yang sangat menginterpretasikan suasana adalah “souvenir” oleh Giring. Lukisan lurik dan blangkon ini tidak bertubuh. Kata *souvenir* cukup mempresentasikan masa pakaian itu terlihat digantung. Souvenir merupakan sesuatu yang menarik, khas, hanya ada di tempat-tempat serta waktu tertentu. Nasib lurik dan blangkon itu layaknya cenderamata yang berfungsi hanya sebagai pengingat (Puspita, 2009: 23). Akan tetapi kalau dilihat dari sudut pandang karyanya merupakan gambar baju surjan. Surjan adalah busana atas resmi adat Jawa untuk pria khususnya wilayah Yogyakarta. Bahan dasar surjan adalah lurik meskipun dapat pula berbahan motif kembang-kembang. Seperti batik, surjan termasuk pakaian berciri khas bangsa Indonesia yang biasa digunakan oleh pria Jawa.

Dalam JICAF terdapat patung wanita yang menari tarian khas Bali yaitu tari Legong. Tari tersebut merupakan bagian kesenian dari Indonesia. Tari Legong adalah tarian tradisional khas Bali yang memiliki gerakan kompleks berupa perpaduan antara gerakan penari dengan iringan musik gamelan tradisional Bali. Menurut para pemerhati



Gambar 2: Patung wanita penari Legong.
Sumber: Dokumentasi Penulis di JICAF



Gambar 3: Lukisan wanita berkain jarik.
Sumber: Dokumentasi Penulis di JICAF

seni tari, konon gerakan kompleks dari penari Legong disebabkan oleh adanya unsur gambuh. Gambuh merupakan salah satu tarian tertua yang ada di Bali dan menempati kasta tertinggi dalam seni tari Bali. Banyak jenis tarian di Indonesia menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Kemudian dalam gambar 3 terdapat lukisan wanita memakai kain jarik dengan selendang. Jarik merupakan sebutan dalam istilah Jawa untuk sebuah kain yang memiliki motif batik dengan berbagai corak. Jarik biasanya digunakan oleh sesepuh orang Jawa untuk keseharian. Filosofi dari kain jarik ini mempunyai beberapa fungsi, seperti:

1. Sebagai strata sosial. Makna jarik dengan motif tertentu akan menunjukkan status sosial orang dalam masyarakat.
2. Jarik dapat menggambarkan silsilah keluarga. Gambar jarik dapat menunjukkan asal pemakainya karena setiap daerah memiliki ciri dan motif yang berbeda-beda.

Sekarang jarik telah berubah fungsinya tidak lagi sebagai kain yang menutupi kaki saja, tetapi sudah dapat menjadi bahan untuk koleksi. Identitas bangsa Indonesia terlihat dari jarik yang menggunakan motif batik. Batik menggunakan teknik pewarnaan berbahan lilin yang diterapkan pada seluruh kain. Teknik ini berasal dari Pulau Jawa. Sebagai keseluruhan teknik, teknologi, dan pengembangan motif, serta budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009. Sejak saat itu, 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional.



Gambar 4: Lukisan Zamrud Khatulistiwa. Sumber: Dokumentasi Penulis di JICAF

Lukisan ini menggambarkan Indonesia sebagai zamrud yang berarti batu permata berwarna hijau. Warna ini juga sering digunakan untuk melambangkan vegetasi atau tumbuhan seperti perkebunan, sawah, dan lain-lain. Sementara khatulistiwa berarti garis melintang nol derajat yang mengelilingi bumi. Zamrud khatulistiwa juga julukan bagi Indonesia karena negeri ini laksana zamrud permata indah yang terletak pada garis nol derajat. Artinya, Indonesia disebut sebagai zamrud karena negeri ini sangat indah dan memukau dunia (Hanifuddin, 2022). Zamrud dianggap benda yang sangat sesuai mencerminkan keindahan Indonesia. Lukisan ini dapat diartikan sebagai keberagaman Indonesia, baik dilihat dari warna kulit, cara pandang, maupun ide. Keberagaman yang ada merupakan ciptaan Tuhan sehingga setiap manusia harus menghargai keberagaman yang ada. Keberagaman itu akan memperkaya manusia Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan yang tertulis dalam semboyan bangsa Indonesia, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Persatuan dan kesatuan dapat menjadi bukti pentingnya kekompakan. Eksistensi lukisan Indonesia sebagai salah satu bukti peninggalan bangsa dapat menjadi salah satu identitas bangsa, mengingat Indonesia telah melewati banyak peristiwa di masa lalu (Patria, 2012: 41-49).

Salah satu ciri khas atau identitas bangsa Indonesia adalah kerajinan. Gerabah adalah salah satu jenis barang yang dibuat dari tanah liat dengan keahlian khusus. Pada pameran ini terdapat gerabah dengan berbagai macam material, seperti batu, kayu, dan juga tanah liat, yang dibuat menarik dan bernilai seni tinggi. Terdapat pula banyak produk seni dan kerajinan yang dipamerkan berbahan logam, kayu, batu, serat dan sebagainya. Beberapa merupakan barang bernilai pakai, seperti meja dan kursi. Harga yang ditawarkan juga beragam, mulai dari yang murah sampai yang harga yang fantastis.



Gambar 5: Kerajinan gerabah. Sumber: Dokumentasi Penulis di JICAF



Gambar 6: Kerajinan kursi batik. Sumber: Dokumentasi Penulis di JICAF

Dalam pameran juga terdapat hal yang unik dan menarik, yakni kursi yang bermotif batik. Kursi tersebut dipadukan dengan corak motif batik di Indonesia. Sebagai warisan budaya leluhur yang menjadi kebanggaan Indonesia, batik merupakan produk atau hasil karya yang mempunyai nilai keindahan dari setiap motif yang ada. Dengan demikian, batik menjadi warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan. Batik menjadi ciri khas yang mempopulerkan Indonesia di mata dunia. Batik menggambarkan setiap tahapan dalam daur kehidupan manusia dan kedekatannya dengan Tuhan. Filosofi dalam pola

batik merupakan harapan dan doa-doa yang menjadikan batik selalu dihadirkan dalam berbagai upacara adat masyarakat Jawa. Dalam suatu daerah terdapat perbedaan motif batiknya. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa batik tidak hanya sekedar pakaian, tetapi wadah untuk rakyat mengekspresikan dirinya melalui seni. Oleh karena itu, seni batik harus dilestarikan. Sebagai generasi muda, batik harus dilestarikan karena batik memiliki nilai sejarah dan nilai-nilai tradisi dari bangsa Indonesia, serta merupakan warisan kebudayaan Indonesia yang sudah ditetapkan oleh UNESCO. Pelestarian batik harus dilakukan dengan cara mempercantik batik, memodifikasi bentuk atau model pakaian supaya terlihat lebih modern serta membuat konsep yang unik tentang pemanfaatan kain batik. Penyelenggaraan bazar batik dilakukan dengan menjual batik di pasaran supaya semakin dikenal masyarakat luas dengan cara mempelajari cara pembuatan batik, baik batik tulis maupun batik cap, juga termasuk bentuk partisipasi dalam melestarikan batik. Pamadun batik dengan karya benda lain merupakan implementasi identitas bangsa.

Simpulan

Salah satu perwujudan dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah identitas nasional. Identitas nasional pada hakikatnya tidak bersifat statis tetapi dinamis. Proses pembentukannya selalu berada dalam “tarik menarik” antara karakter fundamentalis dan purifikasi yang ada pada semua etnis dengan modernisasi yang dibawa oleh globalisasi yang tidak bisa dibendung. Hal yang menjadi masalah atas nama identitas (etnisitas) adalah sikap seringkali menutup diri dari perubahan karena ada kekhawatiran identitas yang sudah dibangun oleh para pendahulu tergerus bahkan tercabut dan hilang. Indonesia memiliki ratusan etnis dan harus menyatukan diri untuk membentuk satu identitas yaitu Indonesia, bukanlah proses yang mudah. Kepribadian atau jati diri orang Indonesia sesungguhnya dapat dilacak dari sejarah terbentuknya bangsa Indonesia dari zaman Kerajaan Kutai, Sriwijaya, Majapahit, serta kerajaan-kerajaan lain sebelum kolonialisme dan imperialisme masuk ke Indonesia. Nilai-nilai Pancasila sudah ada pada zaman itu, tidak hanya pada era kolonial atau pascakolonial. Namun, penggalian secara filosofis baru mulai dilakukan pada masa menjelang kemerdekaan. Identitas bangsa sebagai jati diri ataupun ciri khas yang dapat membedakan antara bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya memiliki urgensi untuk dapat menguatkan eksistensi bangsa. Identitas nasional hadir sebagai penanda wibawa suatu bangsa dan pengangkat kehormatan suatu bangsa di mata bangsa lain. Terdapat banyak identitas nasional yang dimiliki oleh Indonesia, mulai dari bahasa, bendera, lambang negara, jenis falsafah negara, hingga kebudayaan, salah satunya lukisan, baik lukisan yang diciptakan pada zaman prasejarah maupun pasca kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan lukisan yang dapat membantu bangsa Indonesia untuk mengenal bangsa sendiri. Identitas bangsa dipahami secara dinamis, mengingat identitas bangsa memiliki hubungan dengan masyarakat yang memiliki sifat dinamis. Identitas bangsa di Indonesia tercipta dengan latar belakang perbedaan dari masyarakatnya. Hal ini semakin memperkuat gagasan bahwa identitas nasional bangsa

Indonesia hendaknya tidak hanya dipahami secara statis melainkan juga secara dinamis. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan pengolaborasi karya seni kreatif di Pameran JICAF. Dengan pengkolarobasian karya seni, mahasiswa akan lebih memahami khazanah budaya Indonesia yang sangat beragam ini.

Referensi

- Bakry, Noor Ms. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dasim, Budimansyah. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Ghulam Halim Hanifuddin. (2022). <https://jurnalsoreang.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-1013367806/julukan-zamrud-khatulistiwa-indonesia-bikin-dunia-terpukau-simak-ulasan-lengkapnya>
- Latheva. "Identitas Nasional Sebagai Karakter Bangsa Indonesia" <https://lathevha.wordpress.com/2016/05/03/kewarganegaraan-identitasnasional-sebagai-karakter-bangsa-indonesia/>
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patria, Asidigisianti Surya. (2012). "Pendidikan Melalui Pendekatan Seni Berbasis Kearifan Lokal". Seminar Antarbangsa. Hal 41-49.
- Puspita, Indah. (2009). *Modifikasi Kain Lurik dan Batik*. Surabaya: Tiara Aksa.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, dkk. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

SOCIO-CULTURAL MOVEMENT ON THE LITERACY OF BALINESE HINDU PALM-LEAF (LONTAR) MANUSCRIPT

Prima Dona Hapsari

Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
dona.hapsari@gmail.com

ABSTRACT

Socio-cultural movements seek to restore spiritual practice. Their supporters claim to have suffered a setback due to modernization. In the Indonesian region of Bali, a new movement and campaign emerged in 2018, aimed at promoting the practice of reading Hindu scriptures written as script on palm leaves, called lontar. This campaign has been formalized in a regional regulation on Balinese language, script and literature, namely Regional Regulation no. 1 of 2018 which was launched as a form of legitimacy for the Balinese language literacy movement. This study aims to promote the literacy movement as part of a socio-cultural movement. The movement focused on Balinese language and script as it was initiated and supported by Balinese philologists and lontar activists who have deep concern for the campaign. Furthermore, the socio-cultural movement of lontar literacy shows that the new authority of the royal and religious elites has made it possible to settle the debate about access to Hindu scriptures written on palm leaves.

Keywords: socio-cultural movement; Balinese lontar manuscript; Balinese lontar literacy

ABSTRAK

Gerakan Sosial Budaya pada Literasi Naskah Lontar Bali. Gerakan sosial budaya berusaha memulihkan praktik spiritual. Pendukung mereka mengaku mengalami kemunduran karena modernisasi. Di wilayah Indonesia, Bali, muncul gerakan dan kampanye baru pada tahun 2018, yang bertujuan untuk mempromosikan praktik membaca kitab suci Hindu yang ditulis sebagai naskah di atas daun palem, yang disebut lontar. Kampanye ini telah diformalkan dalam peraturan daerah tentang bahasa, aksara, dan sastra Bali yaitu Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2018 yang diluncurkan sebagai bentuk legitimasi bagi gerakan literasi Bahasa Bali. Kajian ini bertujuan untuk mempromosikan gerakan literasi tersebut sebagai bagian dari gerakan sosial budaya. Gerakan tersebut berfokus pada bahasa dan aksara Bali seperti yang telah diprakarsai dan didukung oleh para filolog dan aktivis lontar Bali yang memiliki kepedulian yang mendalam terhadap kampanye tersebut. Lebih lanjut, gerakan sosial budaya literasi lontar menunjukkan bahwa otoritas baru dari elit kerajaan dan agama telah memungkinkan penyelesaian perdebatan tentang akses pada kitab suci Hindu yang ditulis di atas daun lontar.

Kata kunci: gerakan sosial budaya; naskah lontar Bali; literasi lontar Bali

Introduction

Bali, a province in Indonesia, is a Hindu-majority region in Muslim-majority Indonesia. Bali is often described in national media and public discourses as a place where the regional culture and religion have an active and harmonious presence in everyday life. Therefore, it makes Bali very strong and has potential in tourism, spiritual life, arts and culture, and community behavior. The influence of Hindu teachings, historically adopted from India through ancient Javanese intermediaries, is a significant element in Balinese culture. Even though the population of Bali is small compared to the rest of the Indonesian archipelago, it has significant meaning in Indonesian history and politics. It is considered the enormous Hindu population in Indonesia, which still holds the religion that used to exist throughout the big kingdoms of the Indonesian archipelago, such as Sriwijaya, Majapahit, etc., before Islam came to Indonesia. However, Picard (2004: 2) tries to show the debates among the Balinese intellectuals about their religion during the colonial period. These debates focused upon two sets of interdependent questions: Firstly, how is “religion” (agama in Indonesian) connected to “tradition” (adat in Indonesian), and how to differentiate between their respective domains? And, second, how is Agama Bali (or Balinese Hinduism) linked to Agama Hindu (Hindu religion), that is, how is Balinese Hinduism related to Indian Hinduism?

There is a tradition of using lontar as a writing medium to write manuscripts, a primarily Hindu scripture. Lontar, inscribed with religious teachings and literature, has holy scripture status in Bali. As part of the caste system in Bali, Brahmans (priests), or Pedanda in Balinese, have traditionally had exclusive access to open and read the lontar manuscripts and have controlled religious rituals involving the scriptures. The inscription with sacred and holy scripture makes lontar an object considered sacred and requires protection under the control of Brahmans. The limited access to reading the lontar manuscripts, particularly certain scriptures, has brought the consequence of Balinese people who cannot read the Balinese lontar manuscripts, which are written in Balinese and Sanskrit. However, efforts to assist the Balinese people in knowing and applying the religious teachings and Hindu literature for religious rituals and daily practices are supposed to bring the initiative of activists and elites. They show that Balinese activists and researchers can read some copies of lontar scriptures other than religious teachings.

The study discusses the socio-cultural movement of Balinese Hindu palm-leaf manuscripts, referred to in Indonesian as lontar. The movement of the Balinese Hindu on lontar is a campaign that appeared in 2018. It was when the regional law of Bali Province stated the Balinese language, scripts, and literature. The study is aimed to promote the practice of reading and writing the Balinese language and scripts as it has been initiated and supported by Balinese philologists and lontar activists. They have a deep concern about the campaign.

Discussion

1. Balinese Palm-Leaf (lontar) Manuscript

Balinese palm leaf (Indonesian: lontar Bali) is a manuscript that contains history, science, morals, and traditional guidance, especially in Bali. In addition, records of human behavior as members of a cultured society are also found in the Balinese lontar. Furthermore, it is regarded as a sacred object for its spiritual value. Due to its sacredness, Balinese people who own Balinese lontar from generation to generation store them in a particular place of private homes. However, nowadays, people can find the collection of lontar in some lontar libraries in Bali. The lontar manuscripts which the families keep are the inheritance from the ancestors. Meanwhile, the lontar libraries hold copies of the lontar manuscripts.

Lontar Bali is a manuscript that contains history, science, morals, traditional guidance, cultural teachings, guidelines for community life, especially in Bali, and records of human behavior as members of a cultured society (Sutramiani, N.P et al., 2015: 27; Putra, 2015: 149). In addition, in the Balinese lontar, some manuscripts contain the teachings of life, which are an intellectual heritage, namely the wealth of thought and spirituality of the Balinese people, which are traditionally recorded in lontar manuscripts (Putra, 2015: 2). Furthermore, Balinese lontar are considered sacred objects because Balinese people believe that lontar have spiritual values, namely that lontar manuscript is the abode of Sang Hyang Aji Saraswati, the manifestation of Ida Sang Hyang Widi (God) who is believed to be a source of knowledge (Putra, 2015: 1). it then causes the lontar to be stored in places considered sacred or unique, as well



Figure 1: Balinese lontar collection. Documentation: Private Collection, May 8th, 2022

as collections that can be found at Pedanda's house, houses of people who have lontar inherited from their ancestors, lontar museums, and lontar libraries. The sacredness of the Balinese lontar is because most of the contents contain the values of religious teachings, secret speeches (*ajawera*), and social values that have not been implemented in Balinese society, which the wider community cannot know. In other words, it can only be understood by certain people, for example, the Pedanda (Sukabawa, 2019: 136). Therefore, the Balinese believe that lontar has a significant meaning and is very useful for life because all forms of speech discourse take pictures and provide a mirror of energy that can be used as *smerti*, namely examples and implementation of proper and inappropriate life. From the point of view of the religious value of the lontar manuscript, the tradition of reading lontar manuscripts is an actual implementation of cultural actions to save intellectual traditions that have existed for a long time. It is because Bali's practice of reading lontar in literary activities is traditionally closely related to the ceremonial system and the system of Hindu religion in Bali (Putra, 2015: 3-4).

In the past, the existence of Balinese lontar was significant, especially as a means of conveying information, recording history, and communication media. For the Balinese people, besides lontar is a manuscript and artifact that hold many essential records; according to Putra (2015: 1), lontar has raised the image of Balinese tradition amid the association of world civilizations. In addition, the existence of lontar is essential, a source of very potential manuscript culture. It is also full of values to be used as guidelines, the guidance for Balinese people in religious life (Sedana, et al.: 2013: 2). However, nowadays, people can find the collection of lontar in some lontar libraries in Bali. The lontar manuscripts which the families keep are the inheritance from the ancestors. Meanwhile, the lontar libraries keep copies of the lontar manuscripts.

Several studies have come to the discussion on Balinese lontar, which not only functions as a life guide for Balinese Hindus but also as an artifact that must be conserved and preserved their existence and function by the Balinese people. In addition, studies on the socio-cultural movement to read lontar manuscripts conducted by lontar libraries and foundations and community organizations in traditional villages are fascinating to study. Sometimes, there is anxiety about the loss of awareness of the Balinese people to understand the level of life contained in the lontar manuscript and apply it in everyday life. The current anxiety among Balinese people is how to respond to the emergence of the socio-cultural movement in the community to bring the ritual of reading the lontar manuscripts to the essence of a social and cultural balance of life. Lanus (2018) stated that the lontar was written, and passed down without realizing it, which became a thick pile of information and knowledge that was difficult to decipher quickly. But, in all lontar texts, there is a similarity or great energy to establish social regulations, whether through ritual systems, agriculture, government (politics), language, and spells, intending to be the regulator of the psychological order for the Balinese people (Lanus, 2018).

2. The Socio-Cultural Movement

The Balinese Brahmans (Balinese - Pedanda) and Balinese lontar activists initiated the socio-cultural movement by reading the manuscript to restore spiritual practices that their advocates claim to decline due to modernization. In 2018, a campaign aimed to promote the practice of reading Hindu manuscripts from palm-leaf manuscripts called lontar. There were Brahmans, Balinese activists for the Balinese language, Balinese intellectuals, and the regional government of Bali Province. They were eager to work together in dealing with religious practices and socio-political aspects of the Balinese. Regional law No 1 2018 was launched as a legitimation to support the movement initiative for which the Brahmans and the activists would be positively expected to the success of this socio-cultural movement.



GUBERNUR BALI

PERATURAN DAERAH PROVINSI BALI
NOMOR 1 TAHUN 2018
TENTANG
BAHASA, AKSARA, DAN SASTRA BALI
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
GUBERNUR BALI,

Menimbang :

- a. bahwa Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional;
- b. bahwa Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa, perlu dilestarikan dan dikembangkan;
- c. bahwa Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali sudah tidak sesuai dengan perkembangan hukum dan kondisi masyarakat saat ini;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali;

Mengingat :

1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. [Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958](#) tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 115; Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1649);
3. [Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009](#) tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5035) ;
4. [Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014](#) tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan [Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015](#) tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

jdih.baliprov.go.id

Figure 2: The Regional Law of Balinese Language 2018. Source: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/85710/perda-prov-bali-no-1-tahun-2018>, accessed on January 12th, 2022



Figure 3: Gedong Kirtya Library, Buleleng, Bali.
Documentation: Private Collection, October 10th, 2021



Figure 4: Brahman's wife has the reading ritual of the Balinese lontar manuscript.
Documentation: Private Collection, October 2021

The socio-cultural movement pioneered by the community has emerged in Bali since 1928 to save the existence of Balinese lontar manuscripts, one of which was by Gedong Kirtya Buleleng, the Balinese Lontar Library, and others. However, the presence of Gedong Kirtya did not necessarily produce awareness for the Balinese people to learn the manuscripts under the assistance of librarians of Gedong Kirtya and Balinese philologists.

Lontar manuscript is still widely collected and privately obtained from generation to generation; however, there is a conflict between some parties still think that those who have the right to access and read lontar manuscript are the royal family, the family that owns lontar manuscripts, and priests (Pedanda). Furthermore, not all families that own the lontar manuscript collection are welcome to provide access to other people for opening and reading the lontar manuscripts, particularly those who will help them conserve the collection. It is due to the suspicion and distrust of the lontar manuscript

owner towards foreign parties who want to open and read the manuscript, which is considered sacred (Van der Meij, 2017: 130). However, the dynamic knowledge movement pioneered by modern academics is getting more substantial when there is a desire to revitalize Balinese lontar, which are considered sacred and guide their lives.

Following the movement of reading Balinese lontar manuscripts which becomes the cultural ritual in Bali, there is a similar movement of reading or reciting the Quran in Indonesia. The movement in reading the Quran has been well-developed. It has become one of the influencing movement for Muslim followers as it has been introduced structurally and massively in Islamic communities in Indonesia. The movement of reading the Quran started in Islamic boarding schools, public schools, and recently Quran reading courses, not to mention Muslim mosques. These places are known for children learning and comprehending the content of Quran scripture. The program was once to assist Muslim children in understanding how to read and write the Quran. Soon afterward, it becomes a necessary program that should be supported. Many competitions were held to recite the Quran for children and adults, both professional and amateur. Along with the essential teachings of Balinese Hindus found in the Balinese lontar manuscript, the revival movement on the Quran in Indonesia is also being viewed from the perspective of anthropology which has a similar experience as Balinese people reading the lontar manuscript.

3. AJEG BALI to Support the Local Identity

In 1999, after the Indonesian government stated regional autonomy, more programs were run to establish Hindu Bali's existence and strengthen the religious practices and cultural rituals. However, in this era, particularly after Bom Bali (the Balinese Bombing in 2002) attacked Bali, the focus of the Balinese people was to establish the structure and infrastructure of Bali. Ajeg Bali (a Balinese term to revive the socio-economic life) was a prominent feature of this post-bomb discourse on culture, religion, and traditional values. Ajeg Bali is regarded as a campaign to recall the Balinese people to keep Bali's original identity through religious practices, cultural rituals, and the tourism industry. It was by the particular term *kebalian* (in Balinese) or 'Balineseness' in English. According to Picard (1999: 21), such commentaries have focused on the nexus between religion, *adat* (custom), culture, and tourism. For example, he suggests that Balinese identity 'is the outcome of a process of semantic borrowing and conceptual recasting' that the Balinese have had to make 'in response to the colonization, the Indonesianization, and the touristification of their island.' Therefore, since then, the Balinese people have sought the direction through which *Kebalian* would be brought. Although there has been a phenomenon concerning religious practices in Bali, there must be ways to restore spiritual practices that Brahmins and Balinese elites might claim to decline due to modernization.

Ida Bagus Gde Pujaastawa, a Professor of Anthropology of Udayana University was the keynote speaker in a National Seminar on *Memaknai Kebhinekaan dan Merajut*

Persaudaraan Memperkokoh Jati Diri Bangsa (Interpreting the Indonesian Diversity and Bounding the Brotherhood to Strengthen Nation's Identity) held in Denpasar, Bali 2017. He described that Balinese Hindus who have a tradition of reading lontar manuscripts as part of practices are experiencing disorientation at this time. It is a part of the development of the global tourism industry, which has raised Balinese concerns about the threat to the resilience of their cultural, economic, and ecological identity. The phenomenon is a threat in itself and becomes a critical problem when Balinese people who have the potential are having issues in forming a Balinese cultural identity with elements of customs, culture, and religion.

Moreover, Dr. Ida Bagus Gde Pujaastawa argued that the Balinese people had forgotten themselves and had abandoned their true nature due to the physical and spiritual exploitation caused by tourism. This exploitation was identified as the leading cause of Bali's economic crisis, particularly after the bombings in 2003. One of the impacts was in declining their ritual practice of reading Balinese lontar manuscripts. Balinese people were busy increasing the Balinese potential for the tourism industry. It drove the social economics of the Balinese and the involvement of foreign capitals, such as foreign expansion, to take control of the local Balinese sector that came to Bali. Those worries were understandable, considering Bali's position as a tourist destination which was increasingly strengthening the acceleration of the entry of various global influences, including terrorism, as in the Bali Bombings I and II 19 years ago.

The issue follows the debate between the two groups of Brahmans (Pedanda), who was first known for having a solid commitment to hold still customs and traditions, and Balinese elites, including academia, who once were eager to accept a new era since the 1920s. At the time, this translation fostered debate among Balinese intellectuals and religious leaders regarding whether the priestly caste should retain exclusive control of scripture—some of whose content was considered secret and sacred. However, today, a network of Brahmans or Hindu priests, kings of puri (local kingdoms), and regional government figures advocates and teaches lontar reading, especially among youth, as a means to convey *smerti* (in Balinese), moral models of proper or improper life. The campaign was officially launched in April 2018 and has been formalized in a regional regulation concerning the Balinese language, scripts, and literature.

4. Literacy through Socio-Cultural Movement

Balinese people with literacy tradition, especially in reading lontar manuscripts as part of religious activities, are currently experiencing a decline. It is a part of the development of the global tourism industry, which has raised Balinese concerns about the threat to the resilience of their cultural, economic, and ecological identity (Pujaastawa, 2017: 8). The development of global industry and cultural modernization is related to the challenges to local/primordial cultural identity which not only arises because of personal relationships with the communities around us and with the nation-state, but also with the world (Laksono, 2009: 12). Therefore, the world's problems

penetrating the human body show that these challenges ultimately also come from within each of us. However, the tradition of reading lontar manuscripts, which has long been a tradition, must receive significant attention to restore this cultural identity. In this context, reading Balinese lontar manuscripts becomes part of a community culture because he has recorded many historical records about the level of life, literature, religious teachings, and others. Lontar Bali can be said as a witness to the development of culture and civilization. Therefore, there are many challenges and future projects on bringing lontar to the attention of parallel technological developments. The lontar's role and function pushed it to become not only an artifact but also an essential medium for communicating and documenting history.

The regional government takes an active involvement in succeeding the movement by providing the literacy program of the lontar manuscript. Responding to the declaration of the law, the Governor of Bali, I Wayan Koster, on September 5, 2018, conveyed his speech at the Presentation of Prizes for the Balinese Script Website Design Competition, at the Faculty of Cultural Sciences, Udayana University, Denpasar. He said the commitment to preserving Balinese culture and the noble ancestral heritage. It can be more pride when the Balinese script becomes one of the scripts in Indonesia that is registered in the internet domain. According to him, registering the Balinese script as an internet domain confirms the position of the Balinese script in the international arena. "This can be equated with Japanese, Chinese, or Korean characters. We will be increasingly known in the world," said the Governor (<https://www.baliprov.go.id/web/gubernur-koster-bangga-aksara-bali-segera-sejajar-dengan-aksara-lain-yang-mendunia/>) accessed on September 10th, 2021. The inauguration of the Balinese script marked this serious movement at I Gusti Ngurah Rai airport on October 5, 2018. It then continued with Balinese script on the nameplates of government, state-owned and private institutions. Moreover, he argued that the Balinese script has its own rules, as described in the Governor's Regulation number 80 of 2018. "Balinese script must be placed above Latin script. It aims to respect our ancestral heritage and express our pride in the original Balinese local wisdom," he said. Meanwhile, the nameplate of the government agency, Koster, stated that it had been determined with a red and white gradation which symbolized the State of Indonesia. So on this occasion, he hoped that all parties could use and implement Balinese script writing properly and correctly. In addition, Governor Koster emphasized it through the Governor's Regulation No 80 of 2018. Registering the Balinese script with the international domain manager ICANN (Internet Corporation for Assigned Names and Numbers) is easier. The reason is the government has officially recognized the Balinese script and already has its power. "This is our step to respect the heritage of our noble ancestors. If we don't preserve it, the Balinese script will eventually become extinct," he added. Furthermore, according to Koster, science and technology may develop, but young people should not be too carried away by modernization and should continue to maintain our culture and local wisdom.

The discussion on the movement's discourse represents values for the literacy of Balinese lontar. There are some points to be underlined as the followings:

- a. Once, the Brahmans (Pedanda) exclusively had access to open and read the lontar manuscripts due to the Hinduism caste system.
- b. The copies of lontar manuscripts are free to access by people, but for the religious ones, there should be a ritual of giving offerings before opening and reading the scripture.
- c. Lontar, as the medium, embodies the value of the past.
- d. Bali's political elites can see that these forms and symbols can build legitimacy for various government programs and regional political agendas, especially in economically challenging situations.

Some manuscripts can freely be accessed by the people (7 divisions of scriptures). Pedandas, which still hold the highest division of scripture, are about sacred religious teachings and kawisesan (mantra kanuragan), in English, as a magical spell for being powerful. In 2018, Brahmans (Pedanda) agreed to give people access to the lontar manuscripts as they have already received support from the Balinese government. From a historical point of view, one of the factors is that the previous debate about authority and access to manuscripts is mostly over. It seems that the power that flows to the Pedanda and kings through regional autonomy has reduced concerns about maintaining the monopoly of manuscripts.

Conclusion

The socio-cultural movement is supposed to maintain Hinduism in Bali and manage the Balinese cultural practices. Balinese Hindu lontar manuscript is not only a sacred artifact that is almost forgotten, but it functions as a life guide for Balinese Hindus in everyday life through religious practices. Moreover, it can establish political regulation by regional law launched in 2018. The movement is also a medium to ask the young Balinese generation to always protect, purify, and glorify the lakes, springs, rivers, and seas as sources of life. It is the response to the regional law and Governor's law which strongly emphasizes an effort to preserve and develop the Balinese language, script, and literature.

References

- Laksono, P.M. (2009). Peta Jalan Antropologi Indonesia Abad Kedua Puluh Satu: Memahami Invisibilitas (Budaya) di Era Globalisasi Kapital. *Speech on the Inauguration of Professorship at the Faculty of Cultural Sciences, Gadjah Mada University on October 27th, 2009*. Page12,28.
- Picard, M. (1999). The discourse of Keahlian: transcultural constructions of Balinese identity. In R. Rubinstein and L.H. Connor (eds). *Staying local in the global village. Bali in the twentieth century*. Honolulu: University of Hawai'i Press, pp. 15-49.

- _____. (2004). What's in a name? Agama Hindu Bali in the making. In M. Ramstedt (ed.). *Hinduism in modern Indonesia. A minority religion between local, national, and global interests*. London: Routledge Curzon IIA. Hal. 56-75.
- _____. (2017). From Agama Bali to Agama Hindu: Two styles of argumentation. *Jurnal Kajian Bali*. Volume 07, Nomor 02.
- _____. (2020). *Kabalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali. Translated. Kebalian: La construction dialogique de l'identite balinaise*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pujaastawa, I.G.B. (2017). Menyimak Wacana Ajeg Bali Dari Perspektif Multikulturalisme. *Presented at the National Seminar on Meaning of Diversity and Connecting the Companionship to Strengthen National Identity*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Putra, Ida Bagus Rai. (2015). Lontar Bali: Manuskrip Penampang Peradaban Berkarakter. *Presented at the National Seminar on the Potential of Bali Lontar Manuscripts of Great Value in Strengthening National Identity*. Universitas Udayana: UPT Perpustakaan Lontar Unud.
- Sedana, I Nyoman, dkk. (2013). Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi Preventif dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya di Kabupaten Klungkung Bali). *Jurnal Informasi dan Perpustakaan*. Vol.1/ No.1. Hlm 91-105.
- Sukabawa, I Wayan. (2019). Asas-Asas Kepemimpinan Hindu dalam Lontar Niti Raja Sasana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. Vol. 3/No.2. Hal. 135-143.
- Sutramiani, N.P, dkk. (2015). Local Adaptive Thresholding Pada Preprocessing Citra Lontar Aksara Bali. *Jurnal Teknologi Elektro*. Vol.14, No.1, Januari-Juni 2015. Hal. 27-30.
- Van der Meij, Dick. (2017). *Indonesian Manuscripts from the Island of Java, Madura, Bali, and Lombok*. Leiden: Brill.
- (Lanus, Sugi. <https://tatkala.co/2020/09/05/jangan-belajar-ke-india-sebelum-ke-gedong-kirtya-buleleng/> accessed on 11th December, 2020).
- (Lanus Sugi. <https://tatkala.co/2018/10/04/berakal-membaca-lontar-catatan-harian-sugi-lanus/> accessed on 20th December, 2020).
- <https://www.baliprov.go.id/web/gubernur-koster-bangga-aksara-bali-segera-sejajar-dengan-aksara-lain-yang-mendunia/> accessed on September 10th, 2021.

THE ADVANTAGES AND DISADVANTAGES OF ONLINE ENGLISH TEACHING ON THE SOCIAL LIVES OF INDONESIAN COLLEGE STUDENTS IN 2021

Tri Septiana Kurniati

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
triseptianakurniati@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic era has brought big changes in teaching and learning activities in the country including in Indonesian students' social life. Learning activities have changed from face-to-face to online systems. Studying online changes the learning experience for many students. Rather than sitting in school and taking notes, students are getting advantages and disadvantages of online classes in their social life. The research makes use of a variety of data collection methods and materials, including questionnaires and interviews. The research utilized interviews and surveys in order to acquire the necessary data. The interviews were carried out through the use of video calls. The results of the survey were determined by comparing the students' performance during the semester that occurred before the Covid-19 pandemic with that which occurred during the pandemic. The interviews were carried out through the use of video calls. It has been discovered, on the basis of the findings gathered, that studying English over the internet has an impact on the social lives of Indonesian students. Learning something in a face-to-face setting has a number of benefits, but online education comes with its own set of challenges. In addition, online learning presents an opportunity for a possibly superior alternative, provided that it is tailored to the specific needs and circumstances of the students.

Keywords: the effects; teaching English online; social life; Indonesian students

ABSTRAK

Keuntungan dan Kelebihan Pengajaran Bahasa Inggris Daring Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa di Indonesia Tahun 2021. Era pandemi Covid-19 telah membawa perubahan besar dalam kegiatan belajar mengajar di tanah air termasuk dalam kehidupan sosial pelajar Indonesia. Kegiatan pembelajaran telah berubah dari sistem tatap muka menjadi daring. Belajar daring mengubah pengalaman belajar bagi banyak siswa. Daripada duduk di sekolah dan mencatat, siswa mendapatkan keuntungan dan kerugian dari kelas daring dalam kehidupan sosial mereka. Bahan data dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dan wawancara. Wawancara dilakukan melalui video call. Survei dilakukan dengan menganalisis nilai mahasiswa pada semester sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pembelajaran bahasa Inggris daring berpengaruh terhadap kehidupan sosial siswa Indonesia. Pembelajaran daring memiliki beberapa kelebihan dan keunggulan dibandingkan pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran daring menawarkan alternatif yang berpotensi lebih baik jika disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.

Kata kunci: efek pandemi; pengajaran bahasa Inggris daring; kehidupan sosial; siswa Indonesia

Introduction

Information Society is a terminology for a society in which information can be created, distributed, and sometimes manipulated. This term is popular and has become the most significant terminology in economic, social, and cultural activities. An Information Society may be contrasted with the societies in which the economy is supported as it is identical with the usage of machine tools of the Information Society such as computers, gadgets, and telecommunication devices, not using lathes or plows.

The development of information technologies and communication is changing almost all sectors of life, such as how we live, how we work, how we do business, how we educate our children, how we study and do research, how we are entertained, and other aspects of our social lives. The information society does not only affect the way people interact, but it also requires the traditional organizational structures to be more flexible, more participatory, and more decentralized (Chair: 1995).

The concept of a worldwide Information Society can be understood in relation to the way in which the current communications media has helped to turn the world into a global community. Therefore, a society that is considered to be an information society is one that is defined by a high level of information intensity in their day-to-day lives. The vast majority of establishments and workplaces make use of some form of technology that is either universal or compatible in order to facilitate a wide variety of personal, social, educational, and commercial pursuits. This is accomplished through the utilization of these technologies' capacity to rapidly transmit, receive, and exchange digital data between locations, regardless of the distance between them.

With today's significant technology breakthroughs, lecturers can train their pupils utilizing a variety of online resources. They can also communicate with them at any moment by reporting any troubles they are experiencing. What are the implications of English online education on Indonesian social life during the pandemic era? What are the advantages and disadvantages in terms of students' social life? This will be discussed in detail in the next chapter.

Finding and Discussion

1. Implications of Transition to Online Learning

The transition to online learning has implications not only for teachers, who need to change their courses, but also for students who need to adapt to the new learning

environment. Educators and parents are taking notice, and many are considering whether the shift to online education will lead to lasting changes for students who move out of the classroom. One of the most important consequences of the transition to online learning is its impact on student's social life.

On the other hand, as one of the general courses in colleges, English should be well-taught in order to produce graduates who are well-prepared for job in the real world, art schools, and other settings. This is also closely tied to the study of students' needs, the teaching process, and the applied curriculum. Therefore, the curriculum should be adapted to fit the demands of the sector, such as an in-depth understanding of technology and information, as well as strong leadership and communication skills.

Regarding the students' capacity for effective communication, the art institutions make accommodations by teaching English in the context of the course. In addition to utilizing material related to general English, the English lecturers use it into their lessons for the students. The pupils received more in-depth instruction in social, technological, and cultural topics than they did in artistic ones. As a direct result of this, the course materials did not provide the students with an adequate comprehension because the course materials were not directly relevant to the students' majors. In addition, the skills emphasized in the learning and teaching activities were more focused on grammatical structure, than speaking. It made the students get bored with the materials, and do not have sufficient time to improve their speaking skills. It also happened in the Fine Art Department of ISI Yogyakarta.

2. Online Learning Advantages

Similar to offline lectures, one of the goals of online courses is to enhance learning outcomes. Online education provides students with flexible access to the time and location of their education. Online education It is increasing throughout the COVID-19 pandemic phase. Another advantage of online education is that students can attend classes at their own convenience. Online classes allow students to participate from anywhere, even their homes. It means that pupils will miss class less frequently. It also enables schools and institutions to reach a vast network of students regardless of their geographical location.

Online education is expanding during the COVID-19 pandemic era. Another advantage of online education is that students can attend classes at their own convenience. It also enables schools and institutions to reach a vast network of students regardless of their geographical location. Besides, the other advantage of online learning is to give students choice over their learning experience, enables curricular flexibility for contemporary students, and imparts additional responsibility for completing certain assignments individually. Students can avoid exposure to the corona virus through online learning, and online learning has numerous health benefits for students and their families.

Due to some problems with online classes that can affect a student's social life, teachers can now train their students with different online tools to communicate with them when they can't meet in person. In the online class, teachers can write notes on a digital whiteboard and ask students to write notes in real time, which they can then download and use in class. Other ways for students, peers, and teachers to talk to each other are through online messages, e-mails, and video conferencing. These tools, which make it easier for people to talk to each other and lessen the feeling of being alone, can be used to solve all the problems with online classes and make them always effective, efficient, thorough, and fun.

In addition to this, it enables educational institutions, such as universities, to communicate with a large student body without being limited by regional limits. On the other hand, by having online courses, students who may never have the opportunity to attend lectures through an offline system now have access to those lectures to the online setting. There is reason to believe that in the not-too-distant future, developments in artificial intelligence will make it possible for online courses to cater to the requirements of students, meet them where they are in their educational journey, and more effectively integrate them into higher education than personal courses ever could. In addition, taking classes online comes with the promise of always being able to access students' lives, redefining educational opportunities, or at the very least, making the traditional classroom a more effective learning environment. Students have the ability to learn at their own pace and from professors located anywhere in the world because of online education system.

3. Online Learning Disadvantages

Online class also has some bad things about it. This shows the effects of not being able to interact with other students and lecturers alive. People should talk to each other online. This situation may convey a missed-understanding between the communicator and communicant. What a communicator means may not be easy for the communicants to understand, which can cause serious problems between the two. Online learning can keep students from getting the communication skills they need. Also, students must have high-speed internet access at home. If they don't have this, it can cause problems.

Students may experience significant difficulties as a result of the difficulties associated with online learning, including a loss of motivation, lack of self-discipline, and a lack of a need to study. Online education leads to social isolation and prevents students from developing the necessary communication skills, and it can also result in a decrease in the efficiency of technology; it can be difficult for students to understand the concepts that are being taught; and it can make it difficult for students to understand what they are being taught. Individual learning styles, the characteristics of the learning environment, and the degree to which parents are involved in their child's education are some of the factors that influence how well a student does in online learning.

According to the findings of the current research, which was carried out in Jordan, the social consequences of distant education on guardians were shown to be harmful to a high degree. This discovery is related to individuals' unfavorable ideas and apprehensions towards the new system, as well as their incapacity to deal with it in an appropriate manner. This, in turn, is due to the fact that in such a short amount of time, families are not prepared to make the transition to the distant education system.

In addition, the advent of distant education happened at a time when preventative measures were implemented and when people decided to stay at home, which resulted in suffering on the social levels. As was noted earlier, the findings of the current study are very similar to the majority of the findings obtained from other studies carried out in various locations and contexts all over the world.

Because of this, it is advised that training classes be available for parents so that they may learn how to use distance education from home. This would allow them to get the most out of this system while also reducing the sociological pressure that their children are under. Abuhammad (2020), Churiyah (2020).

In addition, students' achievement in online classes may also be affected by the quality of their Internet connection. When it is unavailable, students may encounter difficulties using learning resources, such as enrolling in online classes, submitting assignments online, or connecting with professors and classmates. This may be another cause of irritation for kids.

4. The Impacts of Online Learning on the Social Life of Students

Online learning for students improves students' accessibility that both getting positive and negative impacts. The results showed that both students and their parents felt a negative impact from online learning on their social lives. The findings indicate that vital resources are lacking, kids aren't getting enough exercise or moving about, spend more time on social media than they do on schoolwork, and more. People today spend more time playing video games than they did in the past. There is additional worry because there is no safe haven for the whole family to live together. This is especially the case in households when multiple members are enrolled in a distance learning program.

Inactivity in children is a result of their lack of desire to play outside. Furthermore, children's skepticism of the value of distance learning may lead to heightened sibling rivalry and the need for disabled guardians to enforce rules and ensure that their wards do homework assignments while seated at a computer. They were in the middle of the pack as parents on a few of the items. Items on this list include kids sleeping longer and the notion that they have more spare time now that they are able to do their schoolwork online. Most importantly, parents should support their children while they complete their examinations. This could lead to a greater level of skepticism about the efficacy of remote learning among students, who could instead rely on their parents to help them study.

Besides, with today's massive technological advancements, instructors can train their students with a variety of online tools to communicate with them. When they are unable to interact in an offline system, which is helpful because online classes might have negative impacts on the student's social life. Lecturers can use a digital whiteboard and have students take notes in real time, which they can then download and refer to throughout class. Online chats, e-mails, and video conferencing are other kinds of contact between students, classmates, and teachers that can be used to tackle the problems inherent in online classes and keep them always efficient, comprehensive, successful, and exciting, even in the midst of a pandemic.

Conclusion

There must be some effects on your social life from online classes, whether they are good or bad. Students and teachers don't talk to each other much in person. Many students don't do their work or show up to class, which has effects on online education. This can be helped by learning technologies, but it also makes it harder for students to talk to their teachers and have deep conversations with other students.

The results of the online class showed that most students thought they had gotten a good education, but they also felt pressured to learn because of emotional, financial, and health stress. In uncertain times, online classes give students a sense of normalcy and let them use their time to continue their education. This can be a relief to parents who worry about their kids' futures.

Due to some issues with online learning that have an impact on students' social lives, lecturers can now instruct their students to use a variety of online tools to connect with them when they are unable to do so through an offline system. Assigning students to take notes in real time that they can download in the classroom as lecturers make notes on a digital whiteboard during an online class. Online messages, e-mails, and video conferencing are additional means of communication between students, peers, and teachers that encourage interpersonal interaction and lessen the sense of isolation. These methods can be used to address any issues with online classes and consistently make them effective, efficient, thorough, and enjoyable during the pandemic era.

References

- Abuhammad, S. (2020). *Barriers to Distance Learning during the COVID-19 Outbreak: A Qualitative Review from Parents' Perspective*. Heliyon Journal, 6 (2020) e05482.
- Alderman, G. L., & Green, S. K. (2011). *Social Powers and Effective Classroom Management: Enhancing Teacher-Student Relationships*. *Intervention in School and Clinic*, 47(1), 39-44.
- Booth, W. C., Booth, W. C., Colomb, G. G., Colomb, G. G., Williams, J. M., & Williams, J. M. (2003). *The Craft of Research*. Chicago: University of Chicago Press.

- Cresswell, J. W. (2010). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California CA: SAGE Publication.
- Churiyah, M., Sholikhah, F. & Sakdiyyah, D. A. (2020). *Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding 7(6), 491-507.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elliott, S., & Littlefield, J. (1995). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Boston: WCB/McGraw-Hill.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Press.
- Murray, E. J. (1964). *Motivation and Emotion*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Nurohmat, N. (2020). *The Effect of Online Learning on Students' English Learning Achievement*. Scripta: English Department Journal, 7(2), 58-65.
- Sukmadinata, N.S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- World Global Forum. (2020, April 29). *Covid-19 has Changed Education Forever*. <https://www.weforum.org/agenda/2020/04/coronavirus-education-global-covid19-online-digital-learning>.

PERAN MEDIA DALAM PENYEBARAN BAHASA KOMUNITAS

Umilia Rokhani

Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
umilia_erha@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tingginya akses teknologi mendekatkan masyarakat pada akses media yang dianggap sebagai suatu budaya populer yang hidup dan berkembang dalam kebutuhan masyarakat itu sendiri. Hal ini memunculkan kedekatan media kepada masyarakat. Salah satu dampak yang signifikan dapat terlihat atas akses media tersebut adalah perluasan bahasa komunitas melalui peran media. Kajian sosiolinguistik dipergunakan untuk melihat tren penggunaan bahasa komunitas tertentu di tengah masyarakat luas. Untuk dapat melihat dan memahami berbagai permasalahan tersebut dipergunakan metode fenomenologi kebahasaan untuk mengkajinya. Melalui metode tersebut, bahasa dapat dipergunakan untuk melihat identitas pengguna bahasa. Dengan tingginya akses media, perluasan bahasa komunitas ini seringkali mengalami perluasan pengguna bahasa di luar dari komunitas pengguna bahasa tersebut. Di sisi lain, pemahaman masyarakat atas makna bahasa komunitas yang dipergunakan tersebut sangat minim dan dipergunakan sekadar mengikuti tren bahasa. Dengan demikian, bahasa komunitas dapat mengalami perluasan makna, atau sebaliknya, identitas masyarakat dapat terganti karena tidak memahami konteks bahasa yang dipergunakannya.

Kata kunci: media; bahasa; komunitas; identitas

Pendahuluan

Teknologi yang masuk dalam kehidupan masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap perubahan nilai-nilai yang berlaku dan persebaran serta interaksi terhadap nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, teknologi telah menjadi bagian dari kebutuhan primer masyarakat yang harus terpenuhi. Oleh sebab itu, pergeseran nilai seringkali tidak disadari oleh masyarakat. Salah satu yang terbawa oleh pergeseran nilai tersebut adalah penggunaan bahasa. Bahasa dalam hal ini bervariasi dalam tiga cara utama, yaitu perubahan dari waktu ke waktu, perubahan dalam ruang fisik, dan perubahan secara sosial. Dalam komunitas monolingual, masyarakat pengguna bahasa tersebut akan menggunakan bahasa mengikuti dinamika perubahan karakter masyarakat itu sendiri. Salah satu yang mempengaruhi perubahan karakter bahasa masyarakat adalah tingginya akses teknologi berupa media massa. Media massa dalam situasi saat ini dilihat sebagai kekuatan kebaikan dan sumber keburukan. Media dalam hal ini diposisikan sebagai pola pengalihan pikiran, seperti hiburan yang terus-menerus menjadi tolok ukur kekinian dilihat dari sisi pemroduksi tetapi dijadikan wacana kekinian untuk budaya tren bagi masyarakat penikmatnya. Dalam hal ini, media menjadi pendorong yang kuat munculnya budaya populer sebagai pemroduksi pengalihan pemikiran yang besar dan membongkar bentuk-bentuk seni dan makna tradisional. Selain itu, juga perlu dipahami anggapan atas nilai kebaruan, tidak tertinggal tren/mode, dan kekerenan penggunaannya (Danesi, 2010). Dalam hal itu, Heidegger menyebut masyarakat teknologi adalah masyarakat yang nihilisme. Budaya yang berkembang di tengah masyarakat teknologi memiliki dinamika perubahan yang cukup tinggi.

Keberadaan masyarakat teknologi tersebut membawa konsekuensi pada tolok ukur bahasa yang tersebar dan berkembang di tengah masyarakat. Dinamika masyarakat yang cukup tinggi menyebabkan penggunaan bahasa juga mengalami perubahan yang cukup pesat mengikuti perubahan teknologi yang mengikuti kemitakhiran. Oleh karena itu, banyak kosakata yang muncul dan yang hilang atau mati. Dampak lain yang terbentuk dari pengaruh teknologi di tengah masyarakat adalah kedekatan media pada masyarakat yang juga menjadi bagian dari penyebaran bahasa di tengah masyarakat. Berbagai media massa menjadi media penghantar untuk penyebaran bahasa komunitas di masyarakat umum. Hal ini menyebabkan bahasa yang pada mulanya khusus digunakan oleh komunitas yang terbatas, sempit, dan lingkup tertentu, menyebar menjadi bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat umum dengan perluasan dan penyempitan makna ketika dipergunakan masyarakat secara luas.

Bahasa sendiri menjadi milik individu dan sosial. Individu pengguna bahasa memiliki kekhasan linguistik seperti halnya individu lainnya yang digunakan untuk berbicara dengan bahasa yang sama atau dialek atau varietas bahasa dengan kode yang sama. Hal ini yang dipahami sebagai ujaran komunitas sehingga ujaran komunitas mengacu pada sekelompok orang yang berbicara dengan kode bahasa yang sama.

Terkait dengan konstruksi identitas masyarakat, penggunaan bahasa dapat mengindikasikan perbedaan kelas kelompok masyarakat dan mata pencaharian. Seperti penggunaan kata *sitting* dan *thinking* dibaca sebagian masyarakat dengan *sitting* dan *thinking*. Namun, dibaca oleh sebagian masyarakat lainnya dengan *sittin'* dan *thinkin'*. Karakter pengucapan kata ini berelasi dengan karakter mata pencaharian pemakai bahasanya. Pengucapan kosakata yang lebih sulit umumnya digunakan oleh kalangan akademisi, sedangkan penggunaan kosakata yang lebih mudah pengucapannya digunakan oleh kalangan buruh. Bahkan penelitian penggunaan bahasa di tiga pusat perbelanjaan di New York City (Saks Fifth Avenue yang menjual barang mahal bagi kaum menengah ke atas, Macy's yang menjual barang-barang dengan harga menengah bagi kaum menengah, serta Klein's yang menjual barang murah untuk kelas pekerja) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pelafalan kata oleh penjaga toko terkait dengan tempat kerja yang mengklasifikasikan kelas status sosial ekonomi yang berbeda atas ketiga pusat perbelanjaan tersebut. Hal ini ditunjukkan salah satunya pada pengucapan *postvocalic /r/* atau pengucapan bunyi /r/ setelah sebuah huruf vokal seperti *fourth floor* akan semakin sering diucapkan oleh pekerja di toko yang ekonomi sosial tokonya semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat stereotipe bahasa yang dapat digunakan untuk menandai suatu kelompok sosial tertentu. Demikian pula halnya, kode bahasa tertentu dapat digunakan untuk menandai dan menjadi pengonstruksi komunitas masyarakat tertentu. Komunitas bahasa adalah sekelompok orang yang memiliki norma, konsep, dan pengharapan yang sama berdasarkan bahasa yang dipergunakannya (Yule, 2015).

Metodologi Penelitian

Permasalahan penggunaan bahasa komunitas oleh masyarakat secara luas sebagai akibat penggunaan akses media atau teknologi yang sangat tinggi menjadikan hal tersebut sebagai fenomena kebahasaan yang dapat mengembangkan kebahasaan itu sendiri, menurunkan atau menaikkan nilai-nilai serta eksistensi komunitas dan masyarakat pengguna bahasa tersebut yang semakin meluas. Oleh karena itu, permasalahan tersebut akan dikaji dengan mempergunakan metode fenomenologi kebahasaan. Untuk itu, akan dilakukan kajian pustaka, mencermati fenomena kebahasaan atas komunitas-komunitas tertentu yang meluas karena dipergunakan oleh masyarakat di luar dari komunitas awal pemakainya akibat peran media yang memberikan pergeseran nilai-nilai, baik budaya, norma, maupun nilai kebahasaan itu sendiri. Studi kasus juga akan dipergunakan untuk memaparkan dinamika persebaran bahasa komunitas di masyarakat yang ditunjang dengan keberadaan peran media. Persebaran tersebut dapat dilihat terutama terkait dengan konstruksi identitas masyarakat.

Peran Media dalam Persebaran Bahasa Komunitas

Pada kisaran tahun 2010-an, seiring makin digemarinya berbagai program televisi khususnya program acara musik yang tayang secara terus-menerus menghadirkan komunitas penggemar untuk dijadikan penonton yang dapat dijadikan ruang respons bagi pengisi acara tersebut. Pelibatan komunitas pada lingkup media elektronika tersebut tidak hanya berkaitan pada nilai ekonomi yang diperoleh para pelakunya, tetapi juga menaikkan eksistensi komunitas tersebut. Media elektronik menjadi pendorong utama untuk menaikkan eksistensi komunitas tersebut. Masyarakat mengenal komunitas tersebut sebagai Komunitas Alay (Anak Lebay). Komunitas itu disebut *alay* karena menampilkan segala sesuatu secara berlebihan atau menurut bahasa mereka dikenal dengan istilah *lebay*, baik dalam hal tampilan perilaku maupun aspek bahasanya. Terdapat enam ciri khas Komunitas Alay yang dapat dikenali oleh masyarakat, yaitu cara berpakaian, aksesoris yang dipergunakan, gaya berfoto, bahasa dan gaya tulis, serta musik kesenangan (Harahap, 2012). Dalam artikel ini hanya dibatasi pada bahasan bahasa dan gaya tulis komunitas alay. Bahasa komunitas alay juga dikonstruksi dengan konsep yang berlebihan, seperti *keleus* (untuk kata /kali/) *chayank* atau *zhayenk* untuk kata /sayang/, *miapah* untuk ungkapan / demi apa/, dan *cemungudh* untuk /semangat/. Penggunaan bahasa ini tidak hanya muncul secara lisan, tetapi juga secara tulis. Pengembangan kreativitas penggunaan bahasa tulis atas kata mengombinasikan huruf, angka, dan tanda baca, seperti *9i3 pha n!3h, Ngan lup4 m4k4n, zh3y3nk* untuk ungkapan “Lagi apa, nih? Jangan lupa makan, Sayang!” Fenomena ini serupa dengan penggunaan bahasa oleh kaum muda Norwegia yang sering melakukan perjalanan ke London. Mereka menyebutkan dan memopulerkan penggunaan kata *bover* untuk kata /bother/ dan *togevver* untuk /together/. Hal ini menjadi perilaku negatif yang dikembangkan karena kemudian menjadi ekspresi solidaritas suatu subkultur tertentu yang direpresentasikan melalui musik populer (Holmes, 1995).

Program televisi yang berkesinambungan tersebut menjadikan masyarakat terbiasa menyaksikan keberadaan komunitas tersebut sehingga pola perilaku dan pola berbahasanya menjadi dekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang mengakses program tayangan tersebut. Dalam hal ini, televisi seringkali membutakan manusia. Hal itu menjadi semacam Tuhan baru di tengah zaman yang semakin maju. Meminjam istilah Baudrillard (2016), manusia sekarang memiliki kekuatan untuk melihat televisi sampai mati. Hal ini dimaknai bahwa akses televisi dilakukan oleh manusia dari bangun tidur hingga tidur lagi. Demikian pula tayangan televisi tetap berjalan sepanjang waktu bahkan saat manusia sedang tidur hingga terjaga kembali. Tayangan-tayangan tersebut akan mengisi jiwa manusia sampai hal tersebut masuk tanpa disadari oleh manusia itu sendiri (Setiawan, 2022). Konstruksi bahasa yang semula asing dan sulit untuk diterima dan diaplikasikan berangsur mulai terbiasa dilakukan oleh masyarakat di luar dari komunitas tersebut, khususnya kaum muda, yang menganggapnya sebagai tren masa. Dari fenomena ini dapat dilihat bahwa telah terjadi transformasi dan modifikasi bahasa sehingga seperti muncul kosakata baru di tengah masyarakat. Sekalipun muncul kosakata baru dengan makna yang sama dengan

yang pernah ada sebelumnya, kosakata lama atas makna tersebut pun tidak kemudian menjadi hilang atau mati. Dalam konteks penggunaan perbedaan ragam bahasa, keduanya hidup dengan segmen pengguna bahasa yang berbeda.

Fenomena yang sama muncul seiring dengan situasi pandemi yang mengharuskan masyarakat bergerak secara terbatas. Kebangkitan masa pandemi ditandai dengan berbagai aktivitas di ranah publik yang juga menjadi tren masa, salah satunya adalah Citayam Fashion Week. Citayam Fashion Week menjadi bagian dari eksplorasi gerak generasi muda untuk menunjukkan kebangkitan pascapandemi melalui *fashion show* di arena publik. Salah satu pencetus kegiatan ini adalah anak-anak yang sering menghabiskan waktunya untuk *nongkrong* atau menikmati suasana di Dukuh Atas (SCBD - Sudirman, Citayam, Bojonggede, dan Depok). Umumnya mereka berasal dari Citayam (Depok), Bojonggede (Bogor), Bekasi, dan Tangerang. Mereka menggunakan lingkup tempat tongkrongan mereka sebagai ikon melalui produk *fashion* untuk menampilkan gerak kerumunan yang selama pandemi berusaha dihindari oleh masyarakat. Melalui aktivitas Citayam Fashion Week, mereka menunjukkan kebangkitan pascapandemi kepada masyarakat melalui produk *fashion*. Produk *fashion* dalam hal ini tidak dapat dikategorikan sebagai produk *fashion* mahal yang dipamerkan oleh para peragawan dan peragawati di atas *catwalk*. Fenomena Citayam Fashion Week ini menampilkan produk unik ala kadarnya yang dimiliki oleh kaum muda di lingkup arena tersebut. Arena Citayam Fashion Week itu menjadi fenomena ekspresi diri atas produk *fashion* pada lingkup yang selama ini tidak terjangkau oleh masyarakat kelas bawah. Dalam hal ini, stereotipe komunitas tidak serta merta dapat dipisahkan dari kemunculan produk *fashion*. Eksistensi komunitas muncul karena produk *fashion* yang ditunjukkan oleh komunitas tersebut. Bahkan, kekuatan media massa yang menyorot aktivitas kegiatan di Citayam Fashion Week tersebut memunculkan ikon-ikon artis baru yang diangkat dari keberlangsungan kegiatan tersebut, seperti Bonge, Jeje, dan Alpin. Hal ini yang membedakan dengan eksistensi Komunitas Alay yang tidak mengangkat ikon artis dari komunitas tersebut sebagai *public figure* di masyarakat. Bahasa komunitas menjadi bagian yang turut eksis di tengah masyarakat di luar komunitas tersebut. Salah satu yang turut eksis adalah kata *slebew*. Istilah ini tenar setelah dipergunakan oleh salah satu *public figure* dari *event* Citayam Fashion Week.

Kemunculan berbagai platform media sosial, seperti Tik Tok, Facebook, Snack Video, dan Twitter menunjukkan tingginya akses masyarakat atas teknologi. Tingginya akses bukan hanya sebagai penikmat platform, melainkan juga pembuat konten yang produktif. Sebagai pengguna yang produktif, hal yang paling akan terlihat adalah posisi pemimpin tren dalam subkultur (Abidin, 2020). Istilah-istilah yang dipergunakan sebagai bahasa komunitas diangkat sebagai bagian dari konten yang diunggah dan disebarluaskan baik oleh masyarakat pengguna, penikmat, maupun pemerhati. Konten yang dibuat oleh pengguna jejaring sosial melepaskan batas antara penikmat dan pemroduksi. Dalam hal ini, penikmat tidak lagi menjadi konsumen yang pasif. Penikmat terlibat secara aktif, kreatif, dan terkoneksi melalui jejaring sosial. Internet dan media sosial menghubungkan

orang-orang dengan minat yang sama, melampaui batasan fisik dan geografis untuk dapat berbagi, berinteraksi, bahkan berkolaborasi (Kong, 2019; Ren, 2014).

Dalam hal ini, media sosial memiliki peran yang cukup besar terhadap kontrol gerak dinamika masyarakat. Kekuatan media sosial ini pulalah yang pernah dipergunakan oleh rezim Bahrain dan pendukungnya sebagai alat pengawasan dan kontrol sosial selama pemberontakan Bahrain. Metode tersebut digunakan untuk menjalankan kekuatan dan institusi yang hegemonik sehingga dapat dipergunakan untuk mengontrol dan menekan perbedaan pendapat, baik secara daring maupun luring (Jones, 2013).

Demikian pula halnya dengan peran media sosial dalam menyebarkan bahasa komunitas sehingga keberadaan istilah-istilah dalam kosakata komunitas tersebut disebar dan digunakan oleh masyarakat luas. Karena istilah tersebut muncul seiring dengan tenarnya *event* Citayam Fashion Week yang menjadi salah satu ikon kebangkitan kegiatan yang menarik kerumunan pascapandemi menyebabkan masyarakat menganggapnya sebagai suatu istilah yang tren pada masanya.

Keberadaan media menguatkannya dengan membuka banyak kesempatan kepada pengguna aplikasi untuk memproduksi konten yang menyebarkan penggunaan istilah tersebut. Melalui pengguna aplikasi tersebut, masyarakat yang tidak mengakses langsung *event* Citayam Fashion Week juga turut menggunakan istilah-istilah yang berkembang dari event tersebut. Pengguna istilah tersebut beragam dan dari berbagai kalangan, latar belakang kehidupan, serta usia. Banyak pengguna istilah tersebut memaknai kata *slebew* sebagai ungkapan kekinian, tren, dan keren. Konsep kata *slebew* hanya dimaknai seiring dengan masa kemunculan istilah dan banyaknya pengguna bahasa yang memakainya tanpa melihat makna sesungguhnya.

Melalui www.detik.com/jabar, 2022, berbagai pihak sudah menganjurkan untuk menghindari penggunaan kata *slebew*, termasuk Seto Mulyadi, seorang pemerhati anak. *Slebew* menjadi kata yang mengandung unsur pornografi. Hal ini menjadi kata kunci bagi Kominfo saat memblokir situs-situs porno yang menyematkan istilah tersebut dan jumlahnya ratusan situs. Namun, pemahaman masyarakat masih banyak yang memaknai penggunaan istilah tersebut sebagai istilah keren, tren, dan kekinian.

Kata yang berkembang di masyarakat memang dapat mengalami perluasan atau penyempitan makna, tetapi hal yang harus disadari oleh masyarakat bahwa penggunaan bahasa dapat menjadi bagian dari unsur pembentuk identitas kelompok masyarakat pemakainya sehingga hal yang harus diperhatikan adalah stereotipe yang turut melekat akibat penggunaan istilah-istilah yang biasa berkembang di satu komunitas tertentu lalu menyebar penggunaannya pada masyarakat luas. Seperti halnya penggunaan istilah *slebew* sebagai ungkapan kekinian dengan tidak menyadari bahwa istilah tersebut berbau pornografi yang dapat mengategorikan pemakai bahasa tersebut sebagai orang yang amoral atau memiliki gaya interaksi kehidupan yang bebas atas hubungan laki-laki dan perempuan.

Sementara, pengguna istilah tersebut tidak hanya dilakukan oleh kaum dewasa yang sudah memiliki kematangan berpikir dan seksualitas. Banyak pengguna bahasa

tersebut dari kalangan anak-anak sekolah yang menyukai gaya pengucapan istilah tersebut yang mempergunakan diftong naik. Sekalipun diftong naik dalam bahasa Indonesia hanya mengenal tiga bentuk, yaitu -ai untuk /andai/, /nilai/, /pakai/ dan lain sebagainya, diftong -au untuk /pulau/, /parau/, /galau/, dan lain sebagainya, dan diftong -oi untuk /amboi/, /sepoi/, dan sebagainya. Sementara itu, kata *slebew* sebenarnya tidak melekatkan diftong atas dua huruf vokal. Namun, dari segi pelafalannya, *slebew* mengikuti kaidah diftong karena pelekatan dua huruf -ew yang dilafalkan menjadi -eu. Dua huruf yang pelafalannya menjadi seperti diftong dua huruf vokal -eu yang tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia menjadi gaya pengucapan yang menarik dan dinilai aneh dalam lidah masyarakat Indonesia. Hal ini turut mendukung maraknya penggunaan kata atau istilah tersebut di tengah masyarakat.

Simpulan

Bahasa komunitas akan menjadi bagian dari proses munculnya variasi bahasa di tengah masyarakat. Kemunculan bahasa komunitas tersebut tidak terlepas dari pengaruh dinamika kelompok masyarakat pengguna bahasa itu. Masyarakat yang dekat dengan teknologi akan memunculkan bahasa sesuai dengan teknologi yang dipergunakannya sekaligus akan memanfaatkan peran dari teknologi itu untuk menyebarluaskan penggunaan bahasanya. Salah satu yang memiliki peran besar terhadap persebaran bahasa komunitas adalah media. Peran media dalam ranah budaya populer di tengah masyarakat menjadi penyebar berbagai informasi faktual yang ada. Namun, di sisi lain ditemukan pula pengaruh atas meluasnya pemakai bahasa pada masyarakat di luar komunitas pengguna bahasa tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat interaksi linguistik secara tidak langsung yang tersebar melalui media.

Variasi bahasa yang berkembang atas interaksi linguistik dapat menyebabkan terjadinya penyempitan dan perluasan makna. Dalam kasus tertentu, variasi bahasa bisa tumbuh dari kreativitas pengguna bahasanya dengan memanfaatkan kombinasi huruf, angka, dan tanda baca sebagai bagian unsur dari ragam tulis. Namun, variasi bahasa sebagai bentuk kreativitas tidak berarti menghilangkan kosakata yang telah ada sebelumnya, tetapi umumnya pemakaiannya akan menyesuaikan dengan segmen pengguna bahasa. Selain itu, hal yang patut disadari oleh masyarakat pengguna baru dari bahasa komunitas tersebut adalah adanya interaksi linguistik ini dapat membawa nilai positif dan negatif bagi pengguna bahasanya. Norma nilai tersebut yang dapat turut dilekatkan pada persebaran bahasa masyarakat dapat dijadikan suatu penilaian stereotipe yang melekat atas norma-norma yang dipegangnya. Dengan demikian, perlu kiranya dilakukan langkah selektif untuk memahami terlebih dahulu atas makna dan konteks yang berkembang di lingkup kosakata bahasa komunitas yang akan dipergunakan dan tidak hanya sekadar mengikuti tren masa.

Referensi

- Abidin, C. (2020). Mapping Internet Celebrity on TikTok: Exploring Attention Economies and Visibility Labours. *Cultural Science Journal*, 12(1), 77–103. <https://doi.org/10.5334/csci.140>
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalasutra.
- Harahap, L. (2012). 6 Ciri Khas Anak Alay. *Www.Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/6-ciri-khas-anak-alay.html>
- Holmes, J. (1995). *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman Publishing.
- Jones, M. O. (2013). Social Media, Surveillance and Social Control in the Bahrain Uprising. *Westminster Papers in Communication and Culture*, 9(2), 69–92. <https://doi.org/10.16997/wpcc.167>
- Kong, L. (2019). Making Sustainable Creative/Cultural Space in Shanghai and Singapore. *Geographical Review*, 99(1), 1–22. <https://search.proquest.com/docview/225326406?accountid=38628>
- Ren, X. (2014). Creative Users, Social Networking, and New Models of Publishing. *Cultural Science Journal*, 7(1), 58–67. <https://doi.org/10.5334/csci.63>
- Setiawan, B. (2022). The narration of religion on television, reconstruction of meaning and diversity. *Informasi*, 52(1). <https://doi.org/10.21831/informasi.v52i1.51628>
- www.detik.com/jabar. (2022). Ternyata Ini Arti Kata Slebew yang Diucapkan Jeje, Jangan Ikuti! *Www.Detik.Com/Jabar*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6210081/ternyata-ini-arti-kata-slebew-yang-diucapkan-jeje-jangan-ikuti>.
- Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa*. Pustaka Pelajar.

MEMBACA GEOPOLITIK DAN KETAHANAN NASIONAL MELALUI SENI PERTUNJUKAN

Yudiaryani

Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
yudi_ninik@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perkembangan geopolitik Indonesia banyak diilhami oleh pemikiran Bung Karno yang dikaitkan dengan cita-cita kemerdekaan, persatuan dan kesatuan bangsa, serta tanah air. Terkait dengan itu, Bung Karno menyatakan bahwa untuk mengetahui bagaimana suatu bangsa menjadi besar, kita harus mengetahui geopolitik bangsa itu. Jadi, ilmu geopolitik adalah ilmu yang berkaitan dengan lahirnya suatu negara (sejarah), bangsa dan tanah air sendiri (budaya), cita-cita dan ideologi (filsafat) yang disepakati bersama oleh suatu bangsa yang menegara. Dengan mempelajari geopolitik ini, semua warga negara Indonesia diharapkan tidak mudah terseret oleh berbagai permasalahan bangsa yang bersifat SARA dan sektoral. Kebudayaan masa kini diharuskan menghadapi persoalan-persoalan pelik yang muncul di antara relasi penguasa, kekuasaan, dan kebudayaan. Pertama, di tingkat pengambil keputusan/penguasa di negeri ini, misalnya, penanganan bidang kebudayaan masih seperti "kutu loncat" yang dapat dipasangkan dengan bidang lain, seperti dengan bidang pendidikan dan juga dengan bidang pariwisata. Kedua, kebudayaan hanya terdata sebagai suatu bentuk bangunan, artefak, ilmu, syariat agama, atau teknologi. Ketiga, dalam suatu sistem komunikasi terjadi muncul pemaksaan nilai budaya yang telah direayasa kepada masyarakat sebagai nilai budaya panutan. Pendekatan geopolitik Indonesia berpijak pada Pancasila, yakni negara merupakan ruang hidup yang di dalamnya terdapat hubungan antara pemerintah, rakyat, dan wilayah tempat manusia berjuang bersama mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional. Hasilnya bahwa orang dan tempat tidak dapat dipisahkan, rakyat dan bumi yang ada di bawah kakinya tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, kebijakan ketahanan budaya seharusnya mempertimbangkan kondisi geopolitik yang dianut oleh pemangku kepentingan.

Kata kunci: geopolitik Indonesia; pemaksaan nilai budaya; ruang hidup; cita-cita dan tujuan nasional

Pendahuluan

Ilmu Geopolitik Indonesia. Ilmu geopolitik adalah suatu pengetahuan yang mempelajari potensi kehidupan, politik, strategi, dan geografi yang dimiliki oleh suatu bangsa atas dasar jati dirinya. Geopolitik mengajarkan bahwa wilayah bagi suatu bangsa ialah ruang hidup dan kehidupan, sedangkan nenek moyang bangsa Indonesia mengajarkan bahwa wilayah ialah tanah dan air sebagai sumber hidup dan kehidupan. Menurut geopolitik, batas-batas ruang hidup tidak tetap, yaitu mengikuti kebutuhan bangsa yang memiliki ruang hidup itu. Ajaran geopolitik yang diserap oleh para pendiri bangsa terutama adalah mengenai bersatunya bangsa dengan wilayah tempatnya hidup. Ajaran tanah dan air (tanah air) yang diserapnya ialah konsep kesatuan tanah dan air karena hal itu sesuai dengan kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat agraris di daerah tropis yang hidup dari tanah dan air.

Teori ruang hidup memberi penjelasan bagaimana bangsa-bangsa di dunia mencoba tumbuh dan berkembang dalam upaya mempertahankan kehidupannya. Sebagai organisme politik, Frederich Ratzel merumuskan bahwa hanya bangsa yang unggul yang dapat bertahan hidup dan langgeng serta membenarkan (melegitimasikan) hukum ekspansi. Pemikiran ini diikuti oleh Rudolph Kjellen. Sementara itu, Sir Halford Mackinder mengutamakan penguasaan “daerah jantung dunia”, sedangkan Karl Haushofer mengutamakan penguasaan benua-benua dunia sesuai dengan empat kawasan benua (PAN Region). Pemikir lainnya, seperti Nicholas J. Spykman lebih mengutamakan “teori bulan sabit” dan Kenichi Ohmae mengutamakan “peranan kepada pemerintah daerah dan masyarakat” dalam menghadapi kekuatan global. Bangsa Indonesia tidak menganut teori mana pun, tetapi memilih menentukan ruang hidup bangsa Indonesia, yaitu pulau-pulau di antara dua samudra dan dua benua yang disebut tanah air Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Wilayah Indonesia semula, sesuai dengan kesatuan Hindia Belanda *Territoriale Zee en Maritieme Kringen Ordonatie* 1939, memiliki lebar wilayah laut 3 mil dan tidak sesuai bagi wilayah RI yang terdiri dari 17.504 pulau. Oleh karena itu, pemerintah pada 13 Desember 1957 mengeluarkan maklumat tentang tata laut RI yang lebih dikenal dengan sebutan Deklarasi Djoeanda, yang memuat konsep negara kepulauan. Ketentuan itu kemudian dikukuhkan dengan UU No. 4/PRP 1960 tentang Perairan Indonesia. Konsep negara kepulauan diperjuangkan dalam forum internasional PBB dan asas negara kepulauan diterima dan ditetapkan dalam konvensi PBB tentang Hukum Laut 1982 atau UNCLOS 1982. Geopolitik berkembang dengan pesatnya sebagai cabang ilmu pengetahuan dengan kekuasaan dan ruang sebagai unsur sentralnya. Oleh karena itu, Haushofer menamakan geopolitik sebagai suatu *science of the state* yang mencakupi bidang politik, geografi, ekonomi, sosbud, antropologi, sejarah, dan hukum (Bidang Studi/ Materi Pokok Geopolitik dan Wawasan Nusantara Modul 1 & 2 Sub. B.S. Geopolitik Indonesia Lembaga Ketahanan Nasional RI Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) XLIX Tahun 2013).

Pada masa-masa kekuasaan Sriwijaya dan Majapahit, telah berhasil dikuasai wilayah Nusantara yang memberi dampak terhadap perkembangan penggunaan bahasa Melayu dan kontak budaya lokal dengan agama Hindu, Budha, Islam, dan interaksi antarmasyarakat bangsa di wilayah Nusantara. Oleh karena itu, proses akulturasi semakin mengentalkan wujud identitas kenusantaraan. Terlebih lagi setelah pemerintah Belanda menetapkan secara resmi bahwa bahasa Melayu sebagai bahasa resmi II di Bumi Indonesia (Nederland Indie). Sejak itu makin banyak pemuda dan pemudi pribumi belajar di dalam ataupun di luar negeri, misalnya di negeri Belanda. Kiprah kaum terpelajar itu menyemarakkan perjuangan kebangsaan dan kemerdekaan yang diaktualisasikan dalam berbagai gerakan di seluruh Bumi Nusantara yang terorganisasi secara modern, yang menghasilkan Budi Utomo, Sumpah Pemuda, Syarikat Islam, dan Lagu Indonesia Raya. Bagi bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda menjadi pendorong dan pemberi semangat untuk bersatu dan memperbaiki nasib dengan jalan merebut kemerdekaan dari penjajah. Akhirnya, kemerdekaan dapat diwujudkan setelah perjuangan selama 17 tahun, yaitu sejak 1928 sampai dengan 17 Agustus 1945.

Belanda memprovokasi NKRI yang sedang berupaya mengembalikan Irian Barat yang masih dikuasai oleh Belanda. Hingga saat itu status laut pedalaman tersebut merupakan masalah yang sangat pelik bagi NKRI dalam upaya mempertahankan wilayah nasional. Dalam keadaan yang sangat kritis tersebut, timbul gagasan cemerlang, yaitu memberlakukan prinsip negara kepulauan bagi wilayah NKRI. Sebagai perwujudannya, pada 13 Desember 1957 dikeluarkan pernyataan yang dikenal dengan sebutan Deklarasi Djuanda. Dengan memberlakukan prinsip negara kepulauan, di laut pedalaman yang semula berlaku rezim laut bebas, setelah Deklarasi Djuanda, rezim tersebut tidak berlaku lagi karena menjadi laut yang berada di kedaulatan NKRI. Tuntutan kebutuhan akan ruang hidup dan kekuatan militer merupakan satu upaya mencapai cita-cita nasional, yang mengandung empat prasyarat: (a) Dimensi ruang yang mengaitkan ruang dengan kekuatan militer; (b) Dimensi *frontier* adalah bahwa *frontier* merupakan batas imajiner pengaruh asing dari seberang *boundary* terhadap rakyat satu Negara. Pengaruh asing berawal dari pengaruh budaya, ekonomi dan, apabila tidak ditangani segera, akan berubah menjadi pengaruh politik yang akan berakibat disintegrasi; (c) Dimensi politik kekuatan adalah bahwa organisme negara di dalam memenuhi kebutuhan hidup rakyatnya atau dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa selalu dilandasi oleh kekuatan politik, ekonomi, ataupun militer; (d) Dimensi keamanan negara dan bangsa adalah bahwa untuk memperluas ruang, dibentuk daerah penyangga yang dapat ditukar dengan waktu dalam menghadapi ancaman fisik dari luar.

Filosofi Ketahanan Nasional. Indonesia sebagai bangsa yang merdeka bertekad mewujudkan cita-citanya dan pencapaian tujuan nasionalnya sebagaimana dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945, suatu cita-cita yang mengingatkan adanya kehidupan yang bebas, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Untuk itu, bangsa Indonesia mengatur dan menyelenggarakan kehidupannya dalam suatu sistem kehidupan nasional yang

mencerminkan tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, ideologi nasional, dan dasar negara, serta UUD 1945 yang merupakan sumber dan norma dasar dalam rangka pengamalan Pancasila. Untuk mengembangkan kehidupan dan merealisasikan berbagai kepentingan nasionalnya, bangsa Indonesia memiliki cara pandang, cara tinjau, cara tanggap inderawi, yang dinamakan wawasan nusantara sebagai wawasan nasional. Dalam upaya mencapai tujuan nasionalnya, bangsa Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai bentuk tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan, baik yang secara langsung maupun tidak langsung dapat membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara. Untuk itu, diperlukan keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam aspek dan dimensi kehidupan nasional yang disebut ketahanan nasional.

Konsepsi Ketahanan Budaya merupakan pedoman untuk meningkatkan keuletan dan ketangguhan bangsa yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan budaya nasional dengan pendekatan kesejahteraan dan keamanan. Kesejahteraan dapat digambarkan sebagai kemampuan bangsa dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai nasionalnya demi sebesar-besarnya kemakmuran yang adil dan merata rohaniyah dan jasmaniyah, sedangkan keamanan adalah kemampuan bangsa melindungi nilai-nilai nasionalnya terhadap ancaman, baik dari luar maupun dari dalam.

Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa. Peranan Pancasila sebagai ideologi bangsa merupakan panggilan hidup dan ikrar segenap bangsa Indonesia dalam upaya untuk mewujudkan cita-citanya, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, dan damai. Republik Indonesia bukanlah negara kekuasaan, dalam arti bahwa penyelenggaraannya didasarkan atas dasar kekuasaan semata-mata sehingga membawa sistem dan pola kehidupan politik yang totaliter, melainkan negara hukum, yaitu kekuasaan dibenarkan dan diatur penyelenggaraannya menurut hukum yang berlaku. Adapun hukum sebagai pranata sosial disusun bukan untuk kepentingan golongan atau perorangan, melainkan untuk kepentingan seluruh rakyat dan bangsa, sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan sebesar-besarnya, yaitu menjaga ketertiban bagi seluruh masyarakat.

Seni Pertunjukan (teater) di Indonesia. Memahami makna sebuah pertunjukan teater, kita harus memahami bentuk. Bahkan, tidak mungkin untuk memikirkan teater tanpa juga berpikir dalam hal bentuk. Teater bukan hanya tempat untuk menonton, seperti yang disarankan oleh etimologinya. Teater juga merupakan situs *pembentukan*, tempat untuk memberikan bentuk. Teater, adalah bentuk untuk bermain, dan yang bertanggung jawab terjadinya bentuk permainan adalah aktor, sutradara, desainer dan teknisi. Teater dapat memberikan bentuk teks yang awalnya tidak dimaksudkan untuk bermain, seperti dokumen arsip atau

refleksi filosofis. Teater juga yang langsung terlibat dalam kehidupan masyarakat, seperti upaya perawatan panti jompo, fenomena permainan politik di lembaga kenegaraan, pasar properti, dan berbagai jenis kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara *bentuk yang diberi* dan *yang dibentuk oleh* teater. Teater merupakan subjek dan objek transformasi secara bersamaan (Michael Shane Boyle, Matt Cornish and Brandon Woolf, 2019).

Kehadiran seni pertunjukan masa kini di Indonesia tidak terlepas dari sejarah kehadiran bentuk seni pertunjukan di daerah-daerah di Indonesia. Pertunjukan teater modern di Indonesia merujuk pada situasi dalam ruang dan waktu masa kini dan merupakan juga cara untuk mengubah dan mengembangkan bentuk teater di daerah-daerah menjadi bentuk teater modern berdasarkan cita rasa masyarakat Indonesia. Bentuk pertunjukan teater di Indonesia merupakan teater Indonesia modern atau teater Indonesia. Menurut Saini KM, istilah terakhir dianggap paling tepat, karena kata "Indonesia" sendiri sudah mengandung sifatnya yang modern. Teater modern Indonesia merupakan sebuah gejala baru kesenian di abad ke-20. Bukan saja teater tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai salah satu cirinya, tetapi juga yang paling dasar adalah semangat, cita-cita, dan sejarahnya sangat erat terikat, bahkan dapat dikatakan "senyawa" dengan Indonesia (Yudiaryani, 2015).

Indonesia yang terdiri dari ribuan etnik tergambar dalam sebuah perjalanan panjang kehadiran seni pertunjukan modern Indonesia. Perkembangan sejarah dan watak alaminya, teater di Indonesia merupakan bentuk multikulturalisme. *Pertama*, teater Indonesia menyerap elemen-elemen teater daerah, yang mengekspresikan sebuah kepekaan yang Indonesia. *Kedua*, teater Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang Indonesia harus menyelesaikan masalah-masalah yang datang dari fakta bahwa orang Indonesia kebanyakan bikultural, yaitu berbicara dalam kerangka budaya Indonesia dan daerah. Indonesia membayangkan suatu pergumulan, tarik menarik, dan ketegangan secara interteks nilai-nilai kedaerahan dan nilai keindonesiaan secara multikultur. *Ketiga*, teater Indonesia merupakan ekspresi dari aspirasi dan kepekaan orang-orang Indonesia. Dengan demikian, teater Indonesia dilahirkan oleh Indonesia, dan bersamanya teater Indonesia tumbuh dan berkembang (Komalasari et al., 2018; Kusmayati, 2018; Pavis, 2013; Yudiaryani, 2015). Kesenian seperti halnya film, tari, musik, teater, dan drama televisi menghadapi daya hancur pandemi Covid 19 pada tahun 2020 hingga saat ini. Sebagian besar orang di dunia tinggal di rumah. Seni pertunjukan virtual interdisipliner membawa penonton ke wilayah internasional, kajian budaya, studi film, sastra, media, dan *artificial intelligence*. Dari situasi semacam ini, pemirsa menyaksikan pertukaran pemikiran antara Timur dan Barat. Seni, sains, dan teknologi mengalami periode perubahan yang mendalam bagi keberadaan seni pertunjukan. Perkembangan bentuk keindahan dan pemahaman baru yang tidak terduga hadir, begitu juga tantangan dan hambatannya. Relasi yang baru dan mengglobal menciptakan pergulatan baru bagi interaksi antara sains, seni, dan teknologi. Selain itu, relasi diharapkan membuat terobosan bagaimana sains, teknologi, dan seni berdampak pada kehidupan sehari-hari kita yang menyisakan keberadaan kemanusiaan kita (Tuan, 2020).

Pembahasan

Asas-asas TANNAS Indonesia adalah tata laku yang didasari nilai-nilai yang tersusun berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan geopolitik yang terdiri atas asas: (a) kesejahteraan dan keamanan, yakni adanya keseimbangan antara keduanya; (b) komprehensif integral, yakni melihat sesuatu secara utuh, menyeluruh, dan terpadu dalam bentuk perwujudan persatuan dan perpaduan yang seimbang, serasi, dan selaras dari seluruh aspek kehidupan; (c) mewawas ke dalam dan ke luar, yaitu untuk menumbuhkan hakikat, sifat, dan kondisi kehidupan nasional dan dapat mengantisipasi dan ikut berperan serta menghadapi dan mengatasi dampak lingkungan strategis luar negeri; dan (d) Kekeluargaan, yaitu adanya pengakuan akan perbedaan-perbedaan, tetapi perbedaan tersebut harus dapat dikembangkan secara serasi dalam hubungan kemitraan.

Kriteria Implementasi TANNAS dalam Kehidupan Bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat masih mengandung kerawanan masalah SARA (suku, agama, ras dan antargolongan), primordialisme, dan potensi yang mengancam persatuan dan kekuatan bangsa. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa kerukunan hidup bermasyarakat, kerukunan hidup intra dan antarumat beragama, dan solidaritas sosial sebagai penopang persatuan dan kesatuan masih belum mantap. Pemahaman penghayatan dan pengamalan TANNAS ini hendaknya dimulai dari setiap pribadi kemudian meningkat ke keluarga, kelompok, dan golongan masyarakat, serta organisasi kemasyarakatan dengan berpikir, bersikap, dan bertindak selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan.

Implementasi TANNAS dalam Kehidupan Berbangsa. Kecenderungan terjadinya konflik dan perpecahan dalam kehidupan berbangsa sampai saat ini masih saja terjadi. Kondisi ini, antara lain, bersumber dari adanya perbedaan pada cita-cita dan/atau ideologi negara. Demokrasi politik yang dihasilkan era reformasi, di samping memiliki sisi positif, yaitu menuntut berbagai pembenahan khususnya di bidang politik, ekonomi, dan hukum, juga memiliki sisi negatif apabila tidak ada hukum dan pembenahan yang dapat membahayakan persatuan dan kesatuan nasional.

Implementasi TANNAS dalam Kehidupan Bernegara. Permasalahan peraturan perundang-undangan yang hingga saat ini masih dalam proses regulasi dan deregulasi. Dalam kehidupan bernegara, aspirasi masyarakat, kepentingan golongan, daerah, dan parpol ditampung dan diolah oleh suprastruktur dengan mengacu pada landasan idiil Pancasila, landasan konstitusional UUD 1945, dan landasan visional geopolitik serta landasan konseptual TANNAS.

Geopolitik jelas merupakan suatu pengetahuan yang didasarkan pada pokok-pokok pemikiran (*basic ideas*) sebagai berikut. (a) Konsep dasar “ruang hidup” dan—oleh karena itu—mengarah ke ekspansionisme sebagai “*biological necessity in the lives of state*” (kebutuhan biologik kehidupan negara yang dibenarkan oleh konsepsi negara sebagai organisme); (b) Teori adu kekuatan, kekuasaan, perebutan kekuasaan atau penguasaan posisi, dan dominasi dunia; teori ras, yaitu bahwa berdasarkan bakat, sifat-sifat potensi suatu bangsa atau ras tertentu, bangsa itu dianggap berhak, bahkan berkewajiban

memimpin bangsa lain; (c) “Hukum-hukum yang menentukan takdir” suatu bangsa atau negara (deterministik) dan kadang-kadang berdasarkan *the fulfilment of the will of Providence* (memenuhi suruhan Tuhan); (d) Geografi sebagai sarana untuk membenarkan tindak agresi atau ekspansi; (e) Teori *economically integrated large space areas* (wilayah ruang luas yang terintegrasikan secara ekonomis); (f) Pembeneran dalam “*the principle of geographical unity*”.

Sekalipun Bung Karno banyak mengambil dalil-dalil geopolitik Karl Haushofer yang diterapkan oleh Hitler pada zamannya, geopolitik Indonesia tetap berpijak pada Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa, dasar negara, dan ideologi nasional. Pancasila menempatkan hubungan manusia, negara, dan ruang hidup sebagai pemberian dan anugrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa, yang harus diterima dan disyukuri oleh seluruh bangsa Indonesia. Negara merupakan satu sistem kehidupan nasional yang mencerminkan dua dimensi sistem kehidupan manusia, Negara dalam realita kehidupan merupakan ruang hidup yang di dalamnya terdapat hubungan antara pemerintah, rakyat, dan wilayah atau geografi, tempat manusia berjuang bersama mewujudkan cita-cita dan tujuan bersama dalam rangka mempertahankan hidup dan kelangsungan hidup bersama.

Pemikiran ini sangat terkait dengan berbangsa dan bernegara dengan pemikiran Bung Karno tentang ruang hidup, yaitu bahwa orang dan tempat tidak dapat dipisahkan, rakyat dan bumi yang ada di bawah kakinya tidak dapat dipisahkan. Konsep ini menjadi sangat relevan pada masa itu, yaitu saat status wilayah Hindia Belanda dari Sabang sampai Merauke (kini NKRI) dalam peralihan dari penguasa Jepang ke penguasa Sekutu sebagai pemenang perang (Belanda terdapat di dalamnya).

Dari sudut pandang geopolitik, tuntutan kemerdekaan Indonesia atau wilayah eks Hindia Belanda (dari Sabang sampai Merauke), berikut bangsa dan tanah airnya, menjadi memiliki landasan yang kuat. Kondisi atau persyaratan tersebut, selain ditentukan/diarahkan kepada pihak-pihak yang bersengketa (Sekutu dan Jepang), juga disampaikan ke badan dunia (PBB) dan dimasyarakatkan dengan gencar kepada seluruh anak bangsa Indonesia, untuk membangkitkan semangat, kesadaran perolehan dukungan. Tidak mengherankan apabila sejak dini para pendiri negara Indonesia, telah meletakkan dasar-dasar geopolitik Indonesia melalui pemantapan wawasan kebangsaan dengan unsur-unsur rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Ketiga unsur wawasan kebangsaan ini menyatu secara utuh, menjadi jiwa bangsa Indonesia, dan nilai-nilainya mengkristal dalam Pancasila sebagai nilai keindonesiaan, serta sekaligus pendorong cita-cita proklamasi.

Dengan kata lain, nilai-nilai keindonesiaan itu terpatri dalam Pancasila dan mendarah daging dalam jiwa dan sanubari setiap anak bangsa Indonesia. Nilai-nilai itu juga sangat menentukan keberhasilan geopolitik Indonesia dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh adanya nilai-nilai pada wawasan kebangsaan dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, suatu nilai keindonesiaan yang merupakan inti pandangan geopolitik Indonesia yang harus dipertahankan dan ditingkatkan, terutama dalam menghadapi era globalisasi.

Bagaimana Peluang Seni Pertunjukan Menjawab Tantangan tersebut? Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki ragam budaya. Seni pertunjukan tidak dapat menghilangkan keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang. Para pelaku seni pertunjukan diharapkan mampu mengekspresikan dan mengapresiasi atau meresepsi ragam budaya yang kemudian menjadi hasil cipta karya mereka. Sumber seni budaya tradisi dengan ekspresinya merupakan kekayaan yang tiada habisnya yang harus terus digali guna peningkatan pendidikan berkarakter kebangsaan dalam rangka membangun karakter bangsa.

Kehadiran seni pertunjukan teater di Indonesia tidak terlepas dari sejarah kehadiran seni pertunjukan teater di daerah-daerah di Indonesia. Istilah “kontemporer” merujuk pada situasi dalam ruang dan waktu masa kini dan merupakan cara untuk menunjuk adanya perkembangan dan perubahan teater di daerah-daerah menjadi bentuk teater kontemporer yang bercita rasa Indonesia. Membicarakan identifikasi teater Indonesia memiliki arti, pertama, kehendak untuk membaca bentuk-bentuk pewarisan dan pelestarian seni teater daerah di Indonesia. Kedua, kehendak untuk membaca perkembangan kreativitas seniman di tengah pergulatan konsep dan ide di ranah Internasional. Ketiga, kehendak untuk membaca partisipasi aktif penonton dalam rangka membentuk konvensi pertunjukan teater.

Teater Indonesia dengan perkembangan sejarah dan watak alaminya merupakan bentuk multikulturalisme yang berarti penyerapan elemen-elemen teater daerah. Elemen-elemen ini bergabung dalam suatu cara tertentu dengan kemungkinan percampuran baru yang unik. Multikulturalisme berkomunikasi dengan orang Indonesia yang bikultural, yaitu berbicara dalam kerangka budaya Indonesia dan daerah. Multikulturalisme membayangkan sebuah komunitas yang lahir karena persentuhan, pergumulan, dan ketegangan secara interteks nilai-nilai kedaerahan dan nilai keindonesiaan. Multikulturalisme juga mengekspresikan kepekaan orang Indonesia (Yudiaryani, 2015).

Dengan demikian, teater Indonesia dilahirkan oleh Indonesia, dan bersamaan teater Indonesia tumbuh dan berkembang. Kepekaan orang Indonesia terungkap oleh dunia teater melalui ide dan gagasan, gaya penulisan drama, bentuk pertunjukan, dan kemampuan teknologi dan ekonominya, serta kualitas pengelolaannya. Bentuk teater Indonesia ini bukanlah teater yang sekadar kolase multikulturalisme melainkan suatu pertunjukan yang dapat berdialog dengan berbagai persoalan Indonesia. Kehadiran bentuk teater di Indonesia terinspirasi pula dengan berbagai gagasan kultural di abad ke-20, di antaranya *postdramatic* Hans-Thies Lehmann. *Postdramatic*, baik sebagai praktik pertunjukan maupun wacana ilmiah adalah contoh terbaik untuk mempelajari teater dalam hal bentuk. Ciri bentuk *postdramatic* adalah gaya formalismenya yang unik. Sederhananya, teater *postdramatic* menjadi praktik pertunjukan melampaui konvensi drama, seperti cerita atau dongeng. Lehmann mengenalkan teater *postdramatic* seperti lukisan modern. Ia tidak memasuki ‘kosmos fiktif’ yang berorientasi pada otoritas teks kausalitas dan motivasi psikologis, di mana penonton menonton teater sebagai teater. Pelaku seni di tahun 1970-an, seperti Robert Wilson, Wooster Group, Sarah Kane dan René Pollesch disebut Lehmann

sebagai postdramatis mengingat dialog, plot, karakterisasi, dan dunia fiksi mereka dapat mengalihkan perhatian dari apa yang membuat teater adalah teater. *Postdramatic* dengan demikian, menandakan pergeseran sejarah teater *menuju bentuk* dan jauh dari drama (Michael Shane Boyle, Matt Cornish and Brandon Woolf, 2019).

Studi terobosan Hans-Thies Lehmann tentang bentuk teater baru yang telah berkembang sejak akhir 1960-an menjadi titik referensi utama diskusi internasional tentang pembentukan teater masa kini. Terlepas dari keragaman bentuk dan estetika baru yang berevolusi, mereka tidak lagi fokus pada teks dramatik. Penampilan teater 1960-an tercermin melalui Living Theatre menggabungkan revolusi politik dan mistikisme Timur untuk menuntut *Paradise Now* (1968), dan ritual tubuh yang dirancang oleh Carolee Schneeman untuk merayakan *Meat Joy* (1964), dan oleh The Performance Group untuk merelokasi *Dionysus 69* (1969). Pada 1968, *The Empty Space* karya Peter Brook dan Jerzy Grotowski's *Towards a Poor Theatre* membuat agenda penyegaran yang berkaitan dengan komuni dan spiritualitas. Seni pertunjukan berkembang sebagai bentuk yang penting dan berpengaruh, dan teater politik menemukan suara agitatif. Teater melonggarkan ikatannya dari teks dramatik dan menemukan kembali dirinya dalam peristiwa dan segudang bentuk penampilan interdisipliner, visual, dan lingkungan yang semarak. Pada saat yang sama, tari membebaskan diri dari akarnya sendiri yang terikat aturan, baik klasik atau modern, dalam karya koreografer termasuk Merce Cunningham, Ann Halprin, Trisha Brown, Lucinda Childs, Steve Paxton, Yvonne Rainer, dan Twyla Tharp. Judson Dance Theatre di New York menjadi pusat eksperimen yang mengevaluasi kembali sifat tari dan koreografi dan menawarkan alternatif ampuh untuk estetika tari dengan dominasi pada gerak berjalan sederhana dan sehari-hari, gerakan pribadi, pola geometris, tindakan ritual, dan pengulangan.

Gagasan teater *postdramatic* menginspirasi kehadiran bentuk-bentuk pertunjukan multikultur dan interkultur. Seperti yang disampaikan Patrice Pavis di paruh kedua abad ke-20 bahwa teater menjadi tempat yang aman bagi kerja laboratorium dengan menguji secara detil setiap representasi budaya dan kemudian mengungkapkannya melalui audio visual, dan langsung tampil di atas panggung. Kerja laboratorium tidak cukup menggambarkan hubungan antarbudaya, teks atau pertunjukan, tetapi penting pula memahami penjelasan tentang konteks serta mengapresiasi produk budaya yang berkembang sebagai proses pertukaran dan penciptaan yang tidak terduga (Pavis, 2013; Singleton, 2013). Peter Brook melihat bahwa teater memiliki suatu peralatan transmiter yang tidak ada pada media lain dan yang mampu berkomunikasi langsung kepada penonton. Ia mengatakan bahwa 'di sinilah letak tanggung jawab teater. Kekuatan teater terletak pada kemampuannya mengomentari suatu budaya secara teatral. Secara eksplisit bahwa *mise en scène* memiliki efek transformasi pada diri penonton yang sama dengan apa yang terjadi pada diri aktor. Rekonsiliasi antara penonton dengan dirinya sama juga dengan rekonsiliasi penonton dengan penonton lain. Pertunjukan berhasil membuat penonton saling berbagi pengalaman, yang merefleksikan pencarian hubungan budaya

baru antara penonton dan tradisi budaya-budaya, ketika *mise en scène* menyatu dan mengglobal dengan cara yang cepat.

Menempatkan seni pertunjukan teater sebagai titik awal membaca geopolitik Indonesia akan memunculkan kenyataan bahwa teater sebagai karya seni pertunjukan hadir karena situasi kemasyarakatan. Masyarakat penonton menghadiri teater dalam rangka mengalami kembali situasi sosial yang mereka hadapi; atau mungkin mereka hadir karena terdorong oleh antusiasme spektakel yang harus mereka baca kembali. Seni pertunjukan bertumbuh bersamaan dengan masyarakat penonton yang juga bertumbuh melalui cita rasa mereka. Apabila seni pertunjukan teater bermakna bagi pertumbuhan bangsa tanpa mengubah kebenaran subjek studinya secara sosiologis, seni pertunjukan teater memiliki kesamaan dengan masyarakat karena bentuk merupakan bagian integral dari strukturnya, sebagai sebuah bentuk interaksi sosial (Gurvitch, 1973:71). Seni pertunjukan merupakan sublimasi situasi sosial tertentu, apakah ia mengidealisasikan situasi-situasi itu, atau menghadirkannya untuk ditafsirkan kembali. Unsur-unsur seremonial yang digunakan oleh masyarakat menampilkan aktivitas tersebut baik secara individual maupun kolektif menjadi cara yang tepat untuk menunjukkan hubungan antara masyarakat dan teater.

Seni pertunjukan teater hidup dalam lingkungan dua alam budaya. Pada satu pihak, teater ditumbuhkan oleh suatu kebudayaan tertentu yang dalam konteks kebangsaan disebut kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah mempunyai sejumlah ciri khas yang dibina lewat *keajegan* tradisi. Pada pihak lain, teater di Indonesia juga disadur dan diwujudkan kembali oleh adanya kebutuhan suatu hamparan kebudayaan yang lebih luas yang tidak semata-mata menganut cita-cita daerah asalnya (Yudiarayani, 2015). Ketergantungan teater pada konteks, menyebabkan kehadirannya juga tergantung pada kebutuhan masyarakat. Tata nilai masyarakat bergeser, wujud keseniannya pun bergeser, dan akhirnya identitas seni pertunjukan teater pun bergeser. Pada awalnya, kehadiran pertunjukan teater di Indonesia karena kehendak kelompok pendukung kebudayaan tertentu. Masa kini, mereka yang berasal dari daerah lain pun didorong untuk memiliki rasa kepemilikan seni tersebut. Dengan demikian, terjadi pertumbuhan kebudayaan daerah yang menyebabkan teater di Indonesia yang berasal dari suatu kebudayaan daerah tertentu memperoleh pemasukan cita rasa dan konsep dari kebudayaan lain.

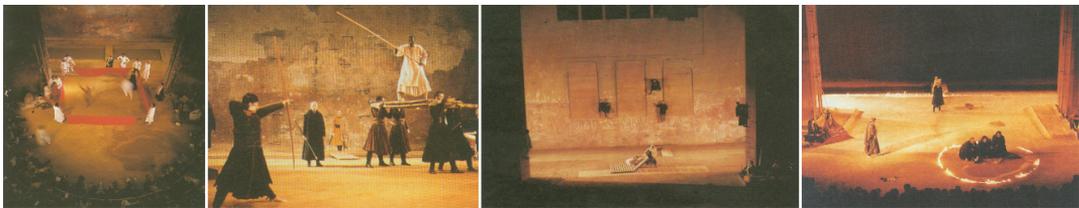
Dengan menggeser karakter teater Indonesia dari yang kedaerahan menjadi baru, berarti teater membuka ruang-ruang pembebasan pada nilai kedaerahannya. Proses pembebasan tersebut dianggap Umar Kayam sebagai 'pembebasan budaya-budaya daerah' dan Rendra menyebutnya dengan 'mempertimbangkan tradisi', sedangkan Emha Ainun Najib menyebutnya dengan 'budaya tanding'. Proses ini menunjukkan bahwa teater daerah dengan karakternya yang cair, plastis, dan dinamis, bergulat dalam rangka menemukan jati dirinya dalam suatu wajah dan kualitas teater Indonesia yang berkarakter modern dan kontemporer. Ruang-ruang pembebasan di dalam teater Indonesia yang berkarakter daerah mendapat tempat di hati anggota masyarakat yang sedang mengalami perubahan atau transformasi nilai. Transformasi terjadi pada nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia, yaitu dari nilai budaya kedaerahan ke tatanan nilai budaya negara-kebangsaan dan nilai

budaya Indonesia yang menggeser budaya agraris tradisi ke tatanan budaya industri modern. Dalam pengertian bahwa kata "Indonesia" sudah mengandung karakternya yang modern, maka penyebutan istilah "Teater Indonesia" digunakan bagi semua wujud seni pertunjukan teater di Indonesia, baik yang berkarakter tradisi maupun modern.

Di sinilah kemudian tampak bagaimana pergeseran paradigma seni pertunjukan teater dari yang semula bersifat tradisional menjadi modern dikarenakan kehendaknya untuk mempersatukan seluruh seni teater daerah menjadi seni teater Indonesia tanpa menghilangkan unsur-unsur kedaerahannya. Hal tersebut juga menjadi tantangan tersendiri bagi insan-insan teater bagaimana menggabungkan seni tradisional dengan ide-ide kreatif mereka yang telah bersinggungan dengan ide kreatif dari daerah lain dan bahkan dengan ide dari manca negara. Beberapa contoh pertunjukan teater multikultur sebagai berikut.



Reinterpretation of Mahabharata, in production of Karno Tanding. Performed by creative collaboration between ISI Yogyakarta and Yokohama Boat Theatre from Japan (1998). Some cultural materials such as Javanese Dance, modern dramaturgy, Japanese colonization, and Indonesian society today are brought closer so that an intercultural impression appears. Dok. Theatre Department ISI Yogyakarta



*Reinterpretation of Mahabharata. Performed in Avignon Festival, 1985. Director Peter Brook. The performance produced by actors with different national background. From Andrew Todd and Jean-Guy Lecat, *The Open Circle*. Peter Brook's Theatre Environments, New York: Faber and Faber Inc., 2003*



Collaboration performing art between ISI Yogyakarta and LOGOS Projekte Wina & DEKA®TE Wiener Neustadt/Austria Oidipus Tyrannos Sophocles, 2007. ISI Yogyakarta. Artistic Director Prof Dr. Werner Schulze from Austria, Stage Director Dr. Yudiaryani, M. A., Dalang Dr. Kasidi M. Hum. Intercultural artistic: ancient Greek choir, dramaturgy, Javanese puppet show. Dok. ISI Yogyakarta



Intercultural exchange Oedipus Sang Raja, Sophocles. Performed by Bengkel Teater, 1964 dan 1987. Directed by Rendra. Cultural background, Java and Bali. Instrument kecapi dan seruling from west Java combined with instrument mandau from Kalimantan. Dok. Tempo



Teater Pilihan Pembayun. 2016. Naskah Hirwan Kuardhani'play. Director artistic Yudiaryani, director Wahid Nurcahyono and choreografer Iwan Dadijono. Modern theatre based on tradisional idioms. Collaboration Theatre Departement ISI Yogyakarta and LTP. Staged at APB Festival, La Salle College of the Arts Singapore. Dok. La Salle College of the Arts Singapore



Theatre I La Galigo 2018. Adaptation from Sureg Galigo, the myth of the creation Bugis tribe in Sulawesi, and recorded in ancient Bugis poetry. Directed by Robert Wilson.

Eric Bentley via Brockett (1988: 19) menyebutkan bahwa teater dibuat oleh A (seniman) menjadi B (karya seni) untuk C (penonton). Peristiwa-peristiwa faktual dalam tradisi lisan dan narasi fiksi, misalnya, dibaca kembali oleh seniman menjadi pertunjukan teater baru. Seni pertunjukan teater kontemporer mendapat kontribusi kreatif dari tradisi lisan. Kisah *Mahabharata* menjadi ide penulisan naskah drama dan pertunjukan teater, di antaranya *Karno Tanding*, yang merupakan kerja kolaborasi antara pendidik Teater dan Tari ISI Yogyakarta dan Yokohama Boat Theatre Jepang. Kemudian mahasiswa Jurusan Teater ISI Yogyakarta berkolaborasi dengan mahasiswa Jepang menampilkan kisah Joko Tarub berjudul *Legenda Pelangi*. Tahun 2010 kembali peserta didik dan pendidik seni Teater dan Tari berkolaborasi dengan mahasiswa Jepang dari Osaka University Japan dengan menafsirkan kembali kisah *Ande-Ande Lumut*. Peter Brook memproduksi *Mahabharata* pada tahun 1985 dengan menampilkan kembali kodifikasi dramatik tradisi

lisan dengan tampilan yang modern. Kemudian Ku Na'uka Theater Company dari Jepang mengusung cerita-cerita dalam *Mahabarata* melalui kisah Prabu Nala dan Damayanti yang ditampilkan di Yogyakarta tahun 2005. Pertunjukan teater *I La Galigo* berdasarkan cerita lisan tentang *La Galigo* dari budaya Bugis Kuna dipentaskan di beberapa negara tahun 2003. Kemudian pertunjukan teater *Tusuk Konde* yang merupakan salah satu dari Trilogi *Opera Jawa* yang disutradarai Garin Nugroho merupakan tafsir bebas kontekstual dari epos besar Ramayana juga menjadi bukti keluwesan tradisi lisan.

Di Negara Yunani, kisah Oidipus merupakan cerita lisan yang disebar dari satu generasi ke generasi berikutnya, tanpa diketahui siapa pengarangnya. Sophocles kemudian mengangkatnya menjadi drama trilogi, yaitu *Oidipus Rex*, *Oidipus at Colonus*, dan *Antigone*. Versi Sophocles tersebut kemudian dibaca kembali oleh seniman masa kini dalam pesan-pesan kontekstual yang berbeda. Rendra mementaskan *Oidipus Sang Raja* pada tahun 1960-an dan diulang kembali dengan tampilan berbeda di tahun 1970-an. Tahun 2007, cerita Oidipus kembali dipentaskan oleh peserta didik dan pendidik Jurusan Teater, ISI Yogyakarta dan mahasiswa Austria dengan judul *Oidipus Tyrannos*. Demikian juga naskah *Phedra* yang merupakan cerita lisan dari Yunani klasik dibaca kembali dan ditulis oleh Jean Racine seniman Perancis di abad ke-17 dengan judul yang sama. Kemudian cerita lisan ini dimaknai kembali oleh Sarah Kane penulis naskah Inggris abad ke-20 menjadi naskah *Phedra's Love*, tentu saja dengan konteks cerita berbeda. Nilai-nilai tradisi lisan merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat yang berperan membantu memperlancar tumbuh kembangnya pribadi anggota masyarakat. Manusia membutuhkan nilai-nilai tradisi untuk memperbaiki hidup bermasyarakat. Itulah pentingnya kedudukan tradisi, yaitu sebagai "pembimbing" pergaulan bersama di dalam masyarakat (Rendra, 1980: 9-190; Yudiaryani, 2015).

Seni yang kontekstual dengan zamannya membutuhkan sikap aktif masyarakat karena menjadi penentu bagi pembentukan suatu kebudayaan. Menurut Piliang via (Yudiaryani, 2020), kondisi tersebut bukanlah suatu perbincangan mengenai suatu kepastian, tetapi sebuah pilihan, sebuah perencanaan yang berkembang secara "sirkuler", serta merupakan suatu jaringan hubungan yang kompleks antara masa lalu, masa kini, dan masa depan yang berlangsung secara holistik. Kebudayaan semacam ini tentu saja merupakan suatu wujud budaya yang dinamis dengan segala pemahaman hasil yang bisa optimis sekaligus pesimis. Optimis, karena budaya semacam ini membuka peluang bagi penciptaan gagasan dan wujud yang bernilai bagi kehidupan manusia. Pesimis, karena dengan sendirinya budaya semacam ini kemungkinan dapat menciptakan ketidakmerataan dan ketidaksetaraan di dalam setiap ungkapan wujud dan gagasan.

Rumusan Piliang menyebutkan bahwa kehadiran sebuah masyarakat tecermin dari bagaimana komunikasi berlangsung di antara sesama anggotanya. Lebih tepatnya sebagai kontak di antara orang-orang yang melihat dirinya sendiri berbeda dari orang lain dalam hal budaya mereka. Pentingnya sikap dialogis tersebut adalah untuk menjaga hubungan yang seimbang atau hubungan simetris dalam interaksi antarbudaya. Ketidakmampuan masyarakat menggunakan hak pilihnya untuk menentukan caranya berkomunikasi

ternyata membutuhkan suatu cara lain yang lebih berkarakter estetis, Piliang menyebutnya sebagai “trans-estetik”, di mana interaksi dan komunikasi, baik dari pengguna nilai budaya maupun nilai-nilai itu sendiri membuat garis-garis penghubung (*channel*) antarbudaya. Membuat garis penghubung menyebabkan nilai-nilai budaya bergerak dan berubah. Artinya, satu nilai bergerak menuju ke tempat lain dan mengalami perubahan dari wujud satu ke wujud lain. Trans-estetik Piliang dapat disejajarkan dengan sistem kerja liminalitas seni teater Turner (1988: 25). Trans-estetik dan liminalitas sama-sama menggunakan suatu “gerbang” atau penghubung untuk melakukan perubahan. Liminalitas Turner adalah pintu gerbang atau ambang pintu yang membawa sekaligus mengubah kondisi sekuler pelaku menjadi kondisi sakral yaitu kondisi yang belum pernah mereka tempati sebelumnya, kemudian mengembalikan dari kondisi sakral tersebut menjadi kondisi sekuler seperti semula. Lichte (1989: 19-22) menyebut liminalitas sebagai perubahan sistem panggung pertunjukan menjadi sistem transformasi budaya yang disebabkan adanya inspirasi dari kreativitas seniman, dan selebihnya dipertegas dengan harapan-harapan ideologis yang diinginkan oleh penanggap atau penonton. Penggarapan dunia imajinasi dalam sistem budaya tersebut merupakan tanda yang mengacu kepada suatu pertemuan antarmanusia dan tetap berada dalam dimensi kebudayaan.

Dunia pada abad ke-20 menunjukkan kedigdayaannya dengan berbagai penemuan di bidang sains, teknologi, dan seni. Industri berkembang pesat membangun revolusi 2.0, 3.0, 4.0, dan 5.0. Dampak revolusi industri berkembang tidak hanya mengembangkan sains, teknologi, dan seni, namun sudah berdaya meningkatkan kemanfaatannya bagi kesejahteraan masyarakat. Industri 2.0 muncul pada awal abad ke-20 berkat penemuan tenaga listrik. Industri 3.0 ditandai dengan sistem komputasi data Reevolusi industri 4.0. adanya penyimpanan *cloud*, hingga Big Data pada tahun 2020. Revolusi industri 5.0 fokus pada kombinasi pemberdayaan manusia, teknologi, dan data. Kesejahteraan masyarakat lebih terasa daripada hanya berbicara mengenai kemajuan sains, teknologi, dan seni. Sejarah sains, teknologi, dan seni yang dilacak semenjak masa Yunani Kuna terus bergulir hingga masa kini dengan membawa perubahan daya cipta karsa pelaku seni dan juga tanggapan penikmatnya. Relasi dan keterkaitan antara kreativitas pelaku seniman dengan kebutuhan penikmat bagi peningkatan kualitas jiwa dan raganya mengakibatkan potensi karya seni menjadi berubah lebih luas dan tajam dari masa ke sama. Contoh yang paling jelas adalah perdebatan tentang pemanfaatan sains, teknologi, dan seni dalam praktik teknologi virtual, dalam pertunjukan digital pada abad ke-21.

Pada zaman Yunani Kuna, pendeta membuat altar sebagai tempat menggelar sesaji kesukaan Yang Maha Pencipta Alam dengan diiringi oleh suara kidung sebagai mantra, juga derap langkah kaki penari meniru kijang binatang buruan. Sesuatu yang ada jauh nun di sana berusaha dibuat mendekat. Kerumitan tersebut membangun citra teknologi virtual. Pertunjukan virtual tersebut adalah perantara. Muncul kemudian cerita-cerita dramatik dengan tokoh yang dimainkan aktor melalui metode pelatihan tertentu. Aktor menjadi perantara, medium. Aktor dengan tubuhnya menjadi media virtual.

Teknologi virtual berkembang dari masa Yunani Kuna hingga saat ini dengan bentuk yang berbeda. Melalui dramaturgi, perubahan konvensi demi konvensi hadir menjadi kesepakatan di antara pelaku seni, dramaturgi, pakar teknologi, dan budayawan dikaji dan ditentukan secara bersama. Dramaturgi sebagai dialektika sains, teknologi, dan seni pun berkembang dan mengalami banyak perubahan. Teknologi berkembang pesat hingga cenderung “menginvasi” seni dan sains.

Paruh pertama abad ke-21, gagasan *postdramatic* Lehmann yang memusatkan perhatian pada relasi interkultur dan multimedia mendorong hadirnya Dramaturgi Media Baru. (DMB). Ini sama halnya dengan gagasan dramaturgi yang diperluas. Ada keterbukaan terhadap pemikiran semacam ini yang dapat dengan mudah menggabungkan elemen-elemen baru. Akhirnya, hubungan antara visualitas dan dramaturgi adalah komponen penting dari NMD. Visualitas menggeser dramaturgi yang diatur oleh teater *postdramatic* Lehmann. Bagi Lehmann, pergantian dari apa yang disebutnya dramaturgi konvensional terhubung dengan kesadaran akan elemen teater dan bagaimana kecanggihan teknologi membuka pemahaman kita tentang pertunjukan sebagai sebuah peristiwa. Teknologi virtual sebagai perantara saat ini mampu mendekatkan sesuatu yang jauh. Pada saat virtual disampaikan melalui sesaji, maka teknologi virtual mampu mendekatkan kita pada sesembahannya nun jauh di sana. (Karen Jürs-Munby & Steve Giles, 2013; Lehmann, 2006)

Indonesia yang memiliki budaya multikultur mendapat manfaat besar dengan hadirnya gagasan *postdramatic* dan dramaturgi media baru. Perspektif Lehmann tentang teater *postdramatic* sebagai pergeseran persepsi teater yang menciptakan berbagai varian media baru. Kolaborasi interkultur memungkinkan seni budaya di Indonesia dikenal di ranah dunia dipicu dengan kegiatan globalisasi. Tujuh belas ribu pulau besar dan kecil, lebih dari seratus tiga puluh ribu suku bangsa, serta dua ratus lima puluh juta lebih rakyat Indonesia diuntungkan dengan kebadiran teknologi virtual berbasis digital ini. Konsep teknologi virtual ”mendekatkan” yang jauh dan semakin mengenalkan kita dengan seni budaya yang selama ini tidak kita kenali.

Simpulan

Memahami geopolitik Indonesia merupakan cara bagaimana kita mampu memperbaiki ketahanan nasional sekaligus ketahanan budaya. Seperti pernyataan Bung Karno bahwa geopolitik terkait dengan cita-cita kemerdekaan, persatuan dan kesatuan bangsa, serta tanah air. Bahwa untuk mengetahui bagaimana suatu bangsa menjadi besar, kita harus mengetahui geopolitik bangsa itu. Seni pertunjukan dengan bentuk dan gaya kreativitas senimannya mampu menjadi representasi perkembangan budaya di Indonesia. Seni pertunjukan teater di Indonesia, misalnya, melalui bentuk multikultur dan interkultur menunjukkan suatu “ruang hidup” di mana pelaku seni mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya melalui kolaborasi dengan berbagi kultur di dunia. Ruang hidup di sini adalah adanya pula pengembangan kreativitas pelaku seni,

perputaran dana untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku yang juga dimungkinkan terjadi, dan sinergitas antara pemangku kepentingan dan pelaku seni, menyebabkan ruang hidup bertumbuh dengan cepat.

Ruang dapat diartikan secara riil dari segi geografi dan sesungguhnya ruang juga dapat diartikan secara semu dari segi keamanan, yaitu berbentuk semangat persatuan dan kesatuan yang dapat menghambat atau memperlambat datangnya ancaman sehingga seakan-akan dapat dipertukarkan dengan waktu. Geopolitik seni pertunjukan Indonesia dapat diamati juga melalui perluasan bentuk dan konten seni pertunjukan tradisi dan kontemporer. Indonesia yang memiliki budaya multikultur mendapat manfaat besar dengan hadirnya gagasan postdramatik dan dramaturgi media baru. Perspektif Lehmann tentang teater postdramatik sebagai pergeseran persepsi teater yang menciptakan berbagai varian media baru. Kolaborasi interkultur memungkinkan seni budaya di Indonesia dikenal di ranah dunia dipicu dengan kegiatan globalisasi. Tujuh belas ribu pulau besar dan kecil, lebih dari seratus tiga puluh ribu suku bangsa, serta dua ratus lima puluh juta lebih rakyat Indonesia diuntungkan dengan kebidiran teknologi virtual berbasis digital ini. Konsep teknologi virtual "mendekatkan" yang jauh dan semakin mengenalkan kita dengan seni budaya yang selama ini tidak kita kenali. Manfaat teknologi virtual bagi seni pertunjukan di Indonesia pun mampu menunjukkan kekuatan geopolitik Indonesia.

Referensi

- Bidang Studi/Materi Pokok Geopolitik Dan Wawasan Nusantara Modul 1 & 2 Sub. B.S. Geopolitik Indonesia Lembaga Ketahanan Nasional RI Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) XLIX Tahun 2013*
- Boyle, Michael Shane, Matt Cornish and Brandon Woolf, E. (2019). *Postdramatic Theatre and Form* (Mark Taylor-Batty and Enoch Brater (Ed.); 1st ed.). Methuen Drama Engage.
- Gurvitch, Georges. "The Sociology of the Theatre", dalam *Sociology Literature & Drama*, Great Britain: C.Nicholls & Company Ltd., 1973.
- Karen Jürs-Munby, J. C. and, & Steve Giles, E. (2013). *Postdramatic Theatre and the Political* (J. C. and Karen Jürs-Munby & Steve Giles (Eds.); 1st ed.). Bloomsbury Methuen Drama.
- Komalasari, K., Abdulkarim, A., & Saripudin, D. (2018). Culture-based social studies learning model in developing student multiculturalism. *New Educational Review*, 51(1), 173–183. <https://doi.org/10.15804/TNER.2018.51.1.14>
- Kusmayati, A. Hermien. (2018). Sustaining and Strengthening Indonesia Art and Culture. *Dance & Theatre Review*, 1(1), 43–49. <https://doi.org/10.24821/dtr.v1i1.2250>
- Lehmann, Hans Thies. (2006). *Postdramatic Theatre* (1st ed.). Routledge.
- Pavis, Patrice. (2013). Contemporary mise en scène: Staging theatre today. In *Contemporary Mise en Scene: Staging Theatre Today*. <https://doi.org/10.4324/9780203125137>

- Singleton, B. (2013). *Mise en scène*. *Contemporary Theatre Review*, 23(1), 48–49. <https://doi.org/10.1080/10486801.2013.765116>
- Tuan, I. H. (2020). *Pop with Gods, Shakespeare, and AI. Popular Film, (Musical) Theatre, and TV Drama* (E. A. Crowley-Vigneau, Editor, Connie Li (Ed.); 1st ed.). Springer Nature Singapore Pte Ltd. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-7297-5>
- Yudiaryani. (2015). *WS Rendra dan Teater Minikata* (Aprina Tri Retnaningrum (Ed.); 1st ed.). Galang Pustaka. <http://digilib.isi.ac.id/1694>
- _____. (2020). *Kreativitas Seni dan Kebangsaan* (U. Rokhani (Ed.); 1st ed.). BP ISI Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/7158>

BIODATA PENULIS

Agustin Anggraeni, S.S., M.A.

Lahir di Tuban, 11 Agustus 1994. Memperdalam keilmuan Bahasa Inggris selama mengenyam pendidikan S-1 Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya pada tahun 2012-2016, kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017-2019. Aktif mengajar Bahasa Inggris sejak tahun 2013 di Lembaga Bimbingan Belajar serta berpengalaman mengajar Bahasa Inggris dari level *elementary*, *intermediate*, dan *advanced*. Saat ini, selain aktif menjalani profesi sebagai dosen di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penulis juga bergelut dalam bidang penerjemahan bahasa, khususnya penerjemahan Bahasa Indonesia - Bahasa Inggris.

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Lahir di Yogyakarta. Studi S-1 ditempuh di Jurusan Musik ISI Yogyakarta dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Studi S-2 pada Program Pascasarjana Fakultas Psikologi, UGM, minat utama Psikologi Pendidikan dengan tesis tentang musik pendidikan dalam pengembangan memori kosakata bahasa Inggris anak, dan lulus S-3 dari Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Pernah sebagai penyanyi dalam format VG di Kayu Api Restaurant, Hotel Novotel Accor Yoga (1996-1997), guru dan pendamping di SD Eksperimental Kanisius Mangunan (1995-1998), pengajar di YBHK Vianney Jakarta Barat (1998-2000), *prinsipal teacher* di Sekolah International Harapan Bangsa Kota Modern Tangerang (2000-2002). Selain itu, semasa kuliah aktif di kegiatan mahasiswa dan mengajar privat musik. Lagu ciptaan “Tubuhku Sehat” bersama guru-guru SD berhasil memenangkan sebagai lagu terbaik pada Lomba Cipta Lagu Anak Nasional Dendang Kencana 2017 dan pencipta “Lagu Sanggar Anak Alam” bersama Widyawan HP dan ditampilkan dalam operet musikal dalam rangka ulang tahun Sanggar Anak Alam pada tahun 2017 di Taman Budaya Yogyakarta. Saat ini sebagai staf pengajar di Program Studi Pendidikan Musik, ISI Yogyakarta mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, Psikologi Musik Pendidikan, dan Psikologi Musik Penyajian. Selain itu, juga pengampu di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Dr. Kardi Laksono, M.Phil.

Merupakan staf pengajar di Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Gelar doktor diraih dalam bidang filsafat pada tahun 2012. Selama ini selain aktif mengajar, juga menulis di berbagai jurnal, media cetak, dan media daring. Beberapa penelitian juga pernah dilakukan dalam bidang filsafat dan musik.

Megawati Atiyatunnajah, S.H., M.H.

Lahir di Klaten, 20 Juni 1987. Menempuh pendidikan di SD Negeri Klaten 1 (1993-1999), SMP Negeri 2 Klaten (1999-2002), SMA Negeri 1 Klaten (2002-2005), melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2005-2006 sempat menempuh studi di Jurusan Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya walau hanya dua semester, kemudian pindah kuliah di S-1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret (2006-2010), jenjang Magister S-2 di Ilmu Hukum, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Selain mengajar, penulis aktif dalam kegiatan Legal Drafting dan Contract Drafting (2012-2022) dan menjadi tim advokasi pendampingan hukum di Layanan Konsultasi Bantuan Hukum, Universitas Negeri Yogyakarta (2012-2019). Menjadi dosen tetap di Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2022-sekarang) dan dosen tidak tetap/tutor di Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka (2021-sekarang) serta sebagai korektor di Universitas Terbuka UPBJJ Jakarta (2020-sekarang). Aktif menulis prosiding, karya ilmiah, jurnal, dan modul serta selalu berpartisipasi dalam mengikuti workshop nasional maupun workshop internasional.

Prima Dona Hapsari, S.Pd., M.Hum.

Staf pengajar di Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lulus program S1 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma, dan pada tahun 2006 mendapat gelar Master Humaniora dari Program Studi Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma. Dia memulai karirnya sebagai pengajar sekolah menengah atas sejak 2009, dan pengajar tidak tetap di beberapa perguruan tinggi swasta sejak tahun 2006. Kemudian, pada Desember 2010 dia menjadi staff pengajar tetap di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dia aktif mengikuti penelitian dan penulisan untuk bidang pendidikan, pengajaran bahasa Inggris, pemahaman lintas budaya, dan sosial humaniora.

Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A.

Lahir di Yogyakarta, 24 April 1981. Setamat dari SMAN 4 Yogyakarta, melanjutkan studi di Program Studi Sastra Indonesia, UGM Yogyakarta dan lulus tahun 2003. Tahun 2005, mengambil S-2 Minat Sastra, Program Studi Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Di tengah masa studi S-2, diterima bekerja di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai dosen tetap hingga saat ini. Setelah lulus pada tahun 2008, mendapatkan kesempatan studi Program Doktorat pada Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora konsentrasi Sastra melalui jalur beasiswa empat tahun kemudian. Lulus pada tahun 2018, lalu menjabat sebagai Kepala UPT MPK ISI Yogyakarta hingga sekarang. Kiprah menulisnya dimulai sejak masih duduk di bangku SMA ketika ia mengikuti kegiatan Bengkel Sastra yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta.

Ia juga menerima gembengan keilmuan bersastra di Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta (SSIIY) yang dibentuk oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Karya-karya antologi, baik puisi maupun cerpen, tersebar di berbagai buku, antara lain: *Mata Angin*, *Noktah*, *Ginanthi Pelangi*, dan *Spring Fiesta*. Buku kumpulan puisinya terbit tahun 2005 berjudul “*Cinta, Beri Kami Tuhan*”. Tulisan ilmiahnya tersebar di berbagai prosiding dalam berbagai forum ilmiah, baik bertaraf nasional maupun internasional, serta di berbagai jurnal Sinta 2. Ia juga aktif sebagai pengelola jurnal *Resital*; *Promusika*; dan *Dance*, dan *Theatre Review (DTR)*.

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.

Menempuh studi S-1 (Dra) Sarjana Sastra Perancis, UGM; S-2 (MA) Theatre and Film Studies, University of New South Wales (UNSW) Sydney, Australia; dan S-3 (Dr) Seni Pertunjukan dan Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Staf pengajar Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Membimbing disertasi doktor pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Sekolah Pascasarjana UGM, dan ISI Surakarta. Alumnus Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) XLIX/2013 Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) RI. Dewan Pakar Penyusunan Kamus Teater Majelis Bersama Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM). Membuat Kamus Teater. Penilai Buku Ajar Seni Teater untuk Siswa SMP dan SMA, BSNP, Depdikbud, Jakarta. Penyusun “Peta Konsep” Pendidikan Bidang Studi Seni Teater, Pusat Perbukuan, Badan Standar Nasional Pendidikan, Depdikbud. Anggota tim Penilai Angka Kredit dan Beban Kinerja Dosen ISI Yogyakarta. Anggota Komisi *International Theatre Workshops in the Asia-Pacific Region*, UNESCO Chair International Theatre Institute (ITI). Anggota Komisi *Asia Pasific Bond (APB) Theatre School & Performing Arts Festival*. Pemimpin Umum *Jurnal Dance Theatre Review: Jurnal Ilmiah Tari, Teater, dan Wayang*, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta (terakreditasi). Sebagai pimpinan dan sutradara Teater LTP M.A.S. Yogyakarta yang berdiri tahun 2000 - sekarang. Direktur Eksekutif Yayasan Yogyakarta Building Asian Linkage Alternative Information of Theater Nusantara (BATAN). Juri dalam Festival Teater Modern di Indonesia. Pemakalah dan penulis artikel di beberapa jurnal seni dan kebudayaan. Penulis buku teater, penerjemah buku teater dan naskah drama, serta peneliti dalam program Penelitian DRPM Dikti Kemendikbud.

Tri Septiana Kurniati, S.Pd., M.Hum. adalah salah satu dosen MPK Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Menempuh S-1 di Jurusan Pendidikan Bhs Inggris, Universitas Ahmad Dahlan (Angkatan 1999) dan dan S-2 Ilmu Linguistik, UGM (Angkatan 2003). Saat ini adalah dosen Bahasa Inggris di sejumlah universitas seperti Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Respati Yogyakarta, dan Universitas Islam Indonesia.